Muhammad Idrus Ramli
(Aktivis LBM NU Jember)

Kajian Pembela Ahlusunah Waljamaah

Hizbut Tahrir dalam Sorotan

Buku ini mengungkap tentang hadits-hadits yang diselewengkan maknanya oleh Hizbut Tahrir berkaitan dengan khilafah, ajaran-ajaran dasar dan fatwa-fatwa hukum Hizbut Tahrir yang menyimpang dari ajaran al-Qur'an, sunnah dan pendapat mayoritas ulama.

Dengan menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih
lagi Maha Penyayang

Hizbut Tahrir
dalam Sorotan

Muhammad Idrus Ramli
(Aktivis LBM NU Jember)

HIZBUT TAHRIR DALAM SOROTAN

Penulis
Muhammad Idrus Ramli
(Aktivis LBM NU Jember)

Editor:
Abdullah Dardum
Ishomuddin
Barmawi
Rofiqotul Aini

Tata Letak dan Sampul
DayDesign

Penerbit:
Bina ASWAJA,
Surabaya, 087853372523
www.aswaja-nu.com

Bekerjasama dengan:
LBM NU Jember

ISBN: 978-602-99206-3-5

Cetakan I, Jumadil Akhir 1432 / Mei 2011
Cetakan II, Dzul Qa'dah 1432 / Oktober 2011
Cetakan III, Rab. Tsani 1434 / Pebruari 2013

KATA PENGANTAR

Oleh: *Muhammad Syafiq Alydrus*
(Direktur Penerbit Bina ASWAJA)

Pemikiran Islam kontemporer diwarnai dengan beragam pergerakan sekte-sekte trans-nasional radikal dan militan yang mewabah di kalangan masyarakat kampus, lembaga pendidikan dan masyarakat perkotaan. Hizbut Tahrir merupakan satu di antara beberapa aliran trans-nasional yang merebak di tengah-tengah masyarakat kampus, islamic centre dan kalangan kepemudaan. Militansi dan semangat aktivis Hizbut Tahrir telah membius banyak mahasiswa dan kalangan terpelajar untuk menjadi propagandis pemikiran Syaikh Taqiyuddin al-Nabhani, pendiri Hizbut Tahrir, yang diracik dari paradigma dan logika Mu'tazilah pada abad pertengahan dan dibungkus dalam kemasan slogan kembalinya sistem khilafah sebagai satu-satunya sistem tunggal kepemimpinan politik dan negara kaum

Muslimin seluruh dunia.

Banyak yang tidak tahu, bahwa Hizbut Tahrir dengan pemikirannya yang diracik dari paradigma dan ideologi Mu'tazilah yang telah punah sejak tujuh ratus tahun yang silam, telah keluar dari mainstream mayoritas umat Islam Ahlussunnah Wal-Jamaah. Oleh karena itu, Bina ASWAJA yang bergerak dalam penerbitan buku-buku Ahlussunnah Wal-Jamaah dalam paradigma dan logika madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi, merasa perlu untuk menerbitkan dan menyebarluaskan buku ini, Hizbut Tahrir Dalam Sorotan, tulisan Ustadz Muhammad Idrus Ramli, aktivis Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama Kabupaten Jember. Tentu saja, kapasitas penulis yang aktif di berbagai forum halaqoh ilmiah, bahstul masail, dan telah mendiskusikan temuan-temuannya di hadapan para ulama dan pakar, memberikan bobot ilmiah tersendiri terhadap buku ini. Semoga buku ini memberikan manfaat kepada semuanya. Amin. Wallahul muwaffiq ila aqwamit thariq.

Bangil, 11 Mei 2011

PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

اَلْحَمْدُ للهِ الَّذِيْ حَجَبَ الْعُقُوْلَ عَنْ إِدْرَاكِ ذَاتِهِ وَدَلَّ عَلَى وُجُوْدِهِ بِمَصْنُوْعَاتِهِ وَأَفْعَالِهِ وَصِفَاتِهِ وَجَلَّ عَنْ شُبَهِ التَّعْطِيْلِ وَشَوَائِبِ التَّشْبِيْهِ وَتَعَالَى عَنِ النَّظِيْرِ وَالْمَثِيْلِ وَالشَّبِيْهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ إِلَيْهِ الْمَصِيْرُ، وَأَفْضَلُ الصَّلاَةِ وَأَتَمُّ السَّلاَمِ عَلَى نَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ أَشْرَفِ الْأَنَامِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ الْكِرَامِ وَالتَّابِعِيْنَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ عَلَى الدَّوَامِ، أَمَّا بَعْدُ: فَقَدْ قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَقُوْلُوْا قَوْلاً سَدِيْدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا.

Sejak beberapa waktu yang lalu Lembaga Bahtsul Masail NU Jember sering mendapat pertanyaan dari berbagai kalangan tentang bebe-rapa gerakan pemikiran yang banyak mewabah di tanah air akhir-akhir ini, termasuk di antaranya adalah gerakan Hizbut Tahrir yang membawa visi dan misi tegaknya khilafah sebagai satu-satunya sistem pemerintahan Islam sejak masa-masa yang telah silam. Akhirnya setelah melalui beberapa kali pertemuan dan diskusi Tim LBM tentang Hizbut Tahrir, maka disusunlah buku ini, sebagai informasi dan jawaban bagi kaum Muslimin yang sering bertanya kepada kami tentang Hizbut Tahrir.

Buku ini sama sekali tidak bermaksud menyudutkan Hizbut Tahrir atau bermaksud menimbulkan perpecahan di kalangan umat Islam, akan tetapi buku ini bermaksud mengajak kaum Muslimin agar bersatu dalam naungan ajaran Islam yang lurus, murni dan asli, yaitu Islam yang sesuai dengan ajaran Ahlussunnah Wal-Jama'ah, yang telah diajarkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya.

Sebagaimana dimaklumi, Hizbut Tahrir adalah gerakan politik trans-nasional yang membawa visi dan misi berdirinya khilafah tunggal di muka bumi serta terlaksananya syari'at Islam dalam setiap lini kehidupan. Dari visi dan misi idealis Hizbut Tahrir tersebut, tidak sedikit generasi kita yang menaruh simpati, terpesona

dan akhirnya menjadi kader dan pengikut setia Hizbut Tahrir, tanpa menyadari bahwa di balik visi dan misi tersebut, sebenarnya terdapat sekian banyak pandangan, ideologi dan fatwa hukum Hizbut Tahrir yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang lurus, murni dan asli seperti yang diajarkan oleh Rasulullah dan sahabatnya.

Oleh karena itu buku yang ada di tangan pembaca ini menjadi sangat penting untuk dibaca terutama oleh para aktivis dakwah di kampus-kampus, di berbagai Islamic Centre, di masjid-masjid maupun di khalayak umum, yang selama ini telah menjadi objek aktivitas dan propaganda Hizbut Tahrir.

Buku ini mengungkap tentang hadits-hadits yang diselewengkan maknanya oleh Hizbut Tahrir berkaitan dengan khilafah, ajaran-ajaran dasar dan fatwa-fatwa hukum Hizbut Tahrir yang menyimpang dari ajaran al-Qur'an, sunnah dan pendapat mayoritas ulama. Tentu saja, buku ini merujuk terhadap kitab-kitab klasik, dalam bidang tafsir, hadits, akidah, dan fiqih yang otoritatif (dianggap mu'tabar oleh para ulama). Dan terakhir, buku ini merupakan manifestasi pengamalan dari ayat al-Qur'an al-Karim:

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ... (العصر : ٣).

"Dan mereka saling berwasiat dengan kebenaran..." (QS. al-'Ashr : 3).

Akhirnya, penulis berharap agar buku ini menjadi informasi yang cukup bagi saudara-saudara Muslim di tanah air untuk menjauhi Hizbut Tahrir dan kembali berpegang teguh dengan akidah dan ajaran Ahlussunnah Wal-Jama'ah yang telah diwariskan oleh para pendahulu kita di negeri tercinta ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada teman-teman Tim LBM NU Jember yang banyak menuangkan pikirannya kepada penulis dalam waktu-waktu diskusi, khususnya Dr. Pujiono Abdul Hamid, Ustadz Abdul Haris M.Ag, saudara Abdullah Dardum dan Ishomuddin. Penulis juga berterima kasih kepada jajaran Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Jember, khususnya KH. Muhyiddin Abdusshomad dan KH. Abdullah Syamsul Arifin, M.Hi, yang telah banyak memberikan masukan kepada penulis. Jazakumullah ahsanal jaza'.

Jember, 28 April 2011

Muhammad Idrus Ramli
(Aktivis LBM NU Jember)

DAFTAR ISI

Bagian I

VISI DAN MISI HIZBUT TAHRIR

Khilafah dalam Hadits-Hadits Nabi ﷺ

Khilafah adalah kepemimpinan terhadap kaum Muslimin di seluruh dunia, yang akan mengatur urusan mereka, baik dalam ranah agama maupun dunia, sebagai pengganti dan penerus (*khilafah*) kepemimpinan Nabi ﷺ.[1] Dalam beberapa hadits, Nabi ﷺ telah mengisya-ratkan tentang kepemimpinan khilafah setelah beliau wafat. Antara lain hadits berikut ini:

عَنْ أَبِي حَازِمٍ قَالَ قَاعَدْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ رضي الله عنه خَمْسَ سِنِينَ فَسَمِعْتُهُ يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ

---

[1] Sa'di Abu Jaib, *al-Qamus al-Fiqhi Lughatan wa Ishthilahan*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1988), hlm. 24.

تَسُوسُهُمْ الأَنْبِيَاءُ كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ وَإِنَّهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدِي وَسَتَكُونُ خُلَفَاءُ تَكْثُرُ قَالُوا فَمَا تَأْمُرُنَا قَالَ فُوا بِبَيْعَةِ الأَوَّلِ فَالأَوَّلِ وَأَعْطُوهُمْ حَقَّهُمْ فَإِنَّ اللهَ سَائِلُهُمْ عَمَّا اسْتَرْعَاهُمْ.

"Abu Hazim berkata: "Aku belajar kepada Abu Hurairah selama lima tahun. Aku pernah mendengarnya menyampaikan hadits dari Nabi ﷺ yang bersabda: "Kaum Bani Israil selalu dipimpin oleh para nabi. Setiap ada nabi meninggal, maka akan diganti oleh nabi berikutnya. Sesungguhnya tidak ada nabi sesudahku. Dan akan ada para khalifah yang banyak." Mereka bertanya: "Apakah perintahmu kepada kami?" Beliau menjawab: "Penuhilah dengan membai'at yang pertama, lalu yang pertama. Penuhilah kewajiban kalian terhadap mereka, karena sesungguhnya Allah akan menanyakan mereka tentang apa yang menjadi tanggung jawab mereka".[2]

Menurut al-Imam al-Nawawi, hadits di atas termasuk mukjizat yang jelas bagi Nabi ﷺ, dimana beliau mengabarkan tentang banyaknya para khalifah yang akan memimpin umatnya sesudahnya. Kenyataannya, sesudah beliau wafat, umat Islam memang dipimpin oleh para khalifah.

---

[2] HR. Muslim, (hadits no. 3429).

Hizbut Tahrir berpendapat bahwa hadits di atas menjadi dalil yang mewajibkan berjuang menegakkan khilafah. Tentu saja pendapat Hizbut Tahrir tersebut tidak benar. Hadits di atas hanya sebatas berita gembira (*bisyarah*), kepemimpinan khilafah sesudah Nabi ﷺ wafat. Seandainya hadits tersebut menjadi dalil wajibnya menegakkan khilafah, tentu saja Nabi ﷺ akan berkata, *"Tegakkanlah khilafah sesudahku, karena tidak ada nabi lagi yang akan memimpin kalian sesudahku."*

Di sisi lain Rasulullah ﷺ juga mengabarkan tentang masa *khilafah al-nubuwwah* (khilafah yang konsisten menerapkan ajaran-ajaran Nabi ﷺ), sesudahnya yang hanya akan berjalan selama tiga puluh tahun. Dalam hadits lain Nabi ﷺ bersabda:

عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُمْهَانَ قَالَ حدثني سَفِينَةُ رضي الله عنه قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ الْخِلاَفَةُ فِي أُمَّتِي ثَلاَثُونَ سَنَةً ثُمَّ مُلْكٌ بَعْدَ ذَلِكَ ثُمَّ قَالَ لِي سَفِينَةُ أَمْسِكْ خِلاَفَةَ أَبِي بَكْرٍ ثُمَّ قَالَ وَخِلاَفَةَ عُمَرَ وَخِلاَفَةَ عُثْمَانَ ثُمَّ قَالَ لِي أَمْسِكْ خِلاَفَةَ عَلِيٍّ قَالَ فَوَجَدْنَاهَا ثَلاَثِينَ سَنَةً قَالَ سَعِيدٌ فَقُلْتُ لَهُ إِنَّ بَنِي أُمَيَّةَ يَزْعُمُونَ أَنَّ الْخِلاَفَةَ فِيهِمْ قَالَ كَذَبُوا بَنُو الزَّرْقَاءِ بَلْ هُمْ مُلُوكٌ مِنْ شَرِّ الْمُلُوكِ.

"Sa'id bin Jumhan berkata: "Safinah menyampaikan

hadits kepadaku, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Pemerintahan Khilafah pada umatku selama tiga puluh tahun, kemudian setelah itu dipimpin oleh pemerintahan kerajaan." Lalu Safinah berkata kepadaku: "Hitunglah masa kekhilafahan Abu Bakar (2 tahun), Umar (10 tahun) dan Utsman (12 tahun)." Safinah berkata lagi kepadaku: "Tambahkan dengan masa khilafahnya Ali (6 tahun). Ternyata semuanya tiga puluh tahun." Sa'id berkata: "Aku berkata kepada Safinah: "Sesungguhnya Bani Umayah berasumsi bahwa khilafah ada pada mereka." Safinah menjawab: "Mereka (Bani Umayah) telah berbohong. Justru mereka adalah para raja, yang tergolong seburuk-buruk para raja".[3]

Hadits di atas menjelaskan dengan sangat gamblang bahwa kepemimpinan khilafah yang mengatur roda pemerintahan umat sesuai dengan ajaran kenabian (*khilafah al-nubuwwah*) dan menerapkan syariat Islam secara sempurna, hanya berjalan selama tiga puluh tahun, yaitu masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali ﷻ. Sebagian ulama ada yang memasukkan masa pemerintahasan Sayidina Hasan bin Ali ﷻ ke dalam *khilafah al-nubuwwah* ini, karena masa kekuasaan beliau melengkapi masa tiga puluh tahun tersebut. Sementara para khalifah sesudah mereka, meskipun menyandang gelar sebagai khalifah

[3] HR. Ahmad, (hadits no. 20910) dan al-Tirmidzi, (hadits no. 2152).

dan Amirul Mukminin, mereka adalah para raja yang mengatur roda pemerintahan tidak sesuai dengan ajaran kenabian, yaitu sejak dari khilafah Bani Umayah, Bani Abbasiyah dan Bani Utsman. Hal ini juga dipertegas oleh hadits berikut ini:

عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ بْنِ الْجَرَّاحِ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: "إِنَّ أَوَّلَ دِيْنِكُمْ بَدَأَ نُبُوَّةً وَرَحْمَةً ثُمَّ يَكُوْنُ خِلاَفَةً وَرَحْمَةً ثُمَّ يَكُوْنُ مُلْكًا وَجَبَرِيَّةً".

"Abu Ubaidah bin al-Jarrah berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya permulaan agama kalian dimulai dengan kenabian dan kerahmatan, kemudian dilanjutkan oleh khilafah dan kerahmatan, kemudian dilanjutkan oleh kerajaan dan pemaksaan".[4]

Dalam hadits lain, Rasulullah ﷺ juga menyampaikan bahwa umat Islam ini akan kokoh dalam persatuan selama dipimpin oleh dua belas orang khalifah. Dalam hal ini Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ ﷺ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ إِنَّ هَذَا الْأَمْرَ لاَ يَنْقَضِي حَتَّى يَمْضِيَ فِيهِمْ اثْنَا عَشَرَ خَلِيفَةً كُلُّهُمْ مِنْ قُرَيْشٍ.

---

[4] HR. al-Bazzar, hadits *hasan*, lihat, al-Hafizh Jalaluddin al-Suyuthi, *Tarikh al-Khulafa'*, (Beirut: Dar al-Fikr, tanpa tahun), hlm. 11.

"Jabir bin Samurah berkata: "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: "Sesungguhnya agama ini tidak akan punah kekuatannya sehingga dilalui oleh dua belas orang khalifah yang kesemuanya dari suku Quraisy".[5]

Menurut al-Imam al-Qadhi 'Iyadh, maksud hadits di atas adalah umat Islam akan berada pada masa kejayaan, kekuatan, semua urusan mereka *istiqamah* dan bersatu di bawah komando seorang pemimpin selama dipimpin oleh dua belas orang khalifah. Pendapat al-Qadhi 'Iyadh di atas diperkuat oleh al-Hafizh Ibn Hajar al-'Asqalani dalam *Syarh al-Bukhari*. Menurut al-Hafizh Ibn Hajar, persatuan umat Islam di bawah satu komando seorang khalifah benar-benar terjadi pada masa-masa pemerintahan 12 orang khalifah, yaitu (1) Abu Bakar, (2) Umar, (3) Utsman dan (4) Ali sampai terjadinya arbitrase (*tahkim*) pasca perang Shiffin, sehingga sesudah itu Mu'awiyah juga mengklaim dirinya sebagai khalifah. Kemudian sesudah itu umat Islam bersatu di bawah komando (5) Mu'awiyah, sesudah perdamaian antara Sayyidina Hasan dengannya. Kemudian umat Islam bersatu di bawah komando (6) Yazid bin Mu'awiyah. Kemudian setelah Yazid bin Mu'awiyah meninggal, umat Islam bersatu lagi di bawah komando (7) Abdul Malik bin Marwan setelah terbunuhnya Abdullah bin al-Zubair. Kemudian umat

---

[5] HR. Muslim, (hadits no. 3393).

Islam bersatu di bawah komando empat anak Abdul Malik bin Marwan, yaitu (8) al-Walid, (9) Sulaiman, (11) Yazid dan (12) Hisyam bin Abdul Malik. Sementara (10) Umar bin Abdul Aziz menjadi khalifah di antara Sulaiman dan Yazid. Setelah Hisyam bin Abdul Malik meninggal, umat Islam membai'at al-Walid bin Yazid bin Abdul Malik, namun kemudian mereka membunuhnya, dan setelah itu kekacauan terjadi di mana-mana dan umat Islam tidak pernah bersatu lagi di bawah satu komando seorang khalifah hingga masa-masa sesudahnya.[6]

Semangat Hizbut Tahrir dalam memper-juangkan tegaknya khilafah, juga didasarkan atas *bisyarah nabawiyyah* (kabar gembira dari Nabi ﷺ) yang diasumsikan menjanjikan kembalinya *khilafah al-nubuwwah* kepada umat Islam. *Bisyarah* tersebut terdapat dalam hadits berikut ini:

عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ رضي الله عنه قَالَ إِنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ : تَكُوْنُ النُّبُوَّةُ فِيْكُمْ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ تَكُوْنَ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِذَا شَاءَ، ثُمَّ تَكُوْنُ الْخِلَافَةُ عَلَى مِنْهَاجِ النُّبُوَّةِ فَتَكُوْنُ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ تَكُوْنَ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا، ثُمَّ يَكُوْنُ مُلْكًا عَاضًّا

[6] Al-Hafizh Jalaluddin al-Suyuthi, *Tarikh al-Khulafa'*, (Beirut: Dar al-Fikr, tanpa tahun), hlm. 11-13.

فَتَكُونُ مُلْكًا مَا شَاءَ اللهُ، ثُمَّ يَرْفَعُهُ إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهُ ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا جَبْرِيَّةً، ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةً عَلَى مِنْهَاجِ النُّبُوَّةِ، ثُمَّ سَكَتَ.

"Dari Hudzaifah bin al-Yaman ﷺ, berkata: "Sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda: "Kenabian akan menyertai kalian selama Allah menghendakinya, kemudian Allah ﷻ mengangkat kenabian itu bila menghendakinya. Kemudian akan datang khilafah sesuai dengan jalan kenabian dalam waktu Allah menghendakinya. Kemudian Allah mengangkatnya apabila menghendakinya. Kemudian akan datang kerajaan yang menggigit dalam waktu yang Allah kehendaki. Kemudian Allah mengangkatnya apabila menghendakinya dan diganti dengan kerajaan yang memaksakan kehendaknya. Kemudian akan datang khilafah sesuai dengan jalan kenabian. Lalu Nabi ﷺ diam".[7]

Menurut Hizbut Tahrir, hadits di atas telah membagi kepemimpinan umat Islam pada empat fase. *Pertama*, fase kenabian yang dipimpin langsung oleh Nabi ﷺ. *Kedua*, fase khilafah yang sesuai dengan *minhaj al-nubuwwah* yang dipimpin oleh Khulafaur Rasyidin. *Ketiga* dan *keempat*, fase kerajaan yang diktator dan otoriter. Dan *kelima*, fase *khilafah al-*

[7] HR. Ahmad, (hadits no. 17680).

nubuwwah yang sedang dinanti-natikan oleh Hizbut Tahrir.

Sudah barang tentu asumsi Hizbut Tahrir bahwa hadits di atas memberikan *bisyarah* kepada mereka tentang kembalinya *khilafah al-nubuwwah* yang mereka nanti-nantikan, adalah tidak benar. Karena para ulama ahli hadits sejak generasi salaf yang saleh telah menegaskan bahwa yang dimaksud dengan *bisyarah khilafah al-nubuwwah* pada fase kelima dalam hadits di atas adalah khilafahnya Umar bin Abdul Aziz, penguasa ke delapan dalam dinasti Bani Umayah. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh perawi hadits Hudzaifah bin al-Yaman di atas, yaitu Habib bin Salim yang berkata:

قَالَ حَبِيبٌ فَلَمَّا قَامَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ وَكَانَ يَزِيدُ بْنُ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ فِي صَحَابَتِهِ فَكَتَبْتُ إِلَيْهِ بِهَذَا الْحَدِيثِ أُذَكِّرُهُ إِيَّاهُ فَقُلْتُ لَهُ إِنِّي أَرْجُو أَنْ يَكُونَ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ يَعْنِي عُمَرَ بَعْدَ الْمُلْكِ الْعَاضِّ وَالْجَبْرِيَّةِ فَأُدْخِلَ كِتَابِي عَلَى عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ فَسُرَّ بِهِ وَأَعْجَبَهُ.

"Habib bin Salim berkata: "Setelah Umar bin Abdul Aziz menjadi khalifah, sedangkan Yazid bin al-Nu'man bin Basyir menjadi sahabatnya, maka aku menulis hadits ini kepada Yazid. Aku ingin

mengingatkannya tentang hadits ini [yang aku riwayatkan dari ayahnya]. Lalu aku berkata kepada Yazid dalam surat itu: "Sesungguhnya aku berharap, bahwa Amirul Mukminin Umar bin Abdul Aziz adalah khalifah yang mengikuti minhaj al-nubuwwah sesudah kerajaan yang menggigit dan memaksakan kehendak." Kemudian suratku mengenai hadits ini disampaikan kepada Umar bin Abdul Aziz, dan ternyata beliau merasa senang dan kagum dengan hadits ini."

Di antara ulama yang menyatakan bahwa maksud khalifah dalam hadits di atas adalah Umar bin Abdul Aziz, adalah al-Imam Ahmad bin Hanbal, Abu Bakar al-Bazzar, Abu Dawud al-Thayalisi, Abu Nu'aim al-Ashfihani, al-Hafizh al-Baihaqi, al-Hafizh Ibn Rajab al-Hanbali, al-Hafizh Jalaluddin al-Suyuthi, Syaikh Yusuf bin Isma'il al-Nabhani (kakek Taqiyyuddin al-Nabhani, pendiri Hizbut Tahrir) dan lain-lain.[8]

Disamping itu hadits Hudzaifah di atas tidak menjadi dalil wajibnya menegakkan khilafah sebagaimana dalam asumsi Hizbut Tahrir. Dalam

---

[8] Lihat; *Musnad* al-Imam Ahmad bin Hanbal, (hadits no. 22030), al-Bazzar, *al-Bahr al-Zakhkhar*, (hadits no. 2429), *Musnad* Abu Dawud al-Thayalisi, (hadits no. 433), al-Hafizh al-Baihaqi, *Dalail al-Nubuwwah*, (hadits no. 2843), al-Hafizh Ibn Rajab al-Hanbali, *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, juz 28, (*www.saiid.net*), hlm. 18, al-Hafizh Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Khashaish al-Kubra*, juz 2, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1985), hlm. 179, dan Yusuf bin Isma'il al-Nabhani, *Hujjah Allah 'ala al-'Alamin fi Mu'jizat Sayyid al-Mursalin*, (Beirut: Dar al-Fikr, tanpa tahun), hlm. 528.

hadits di atas, Nabi ﷺ tidak bersabda: "Tegakkanlah khilafah *nubuwwah* itu." Nabi ﷺ hanya bersabda: "Akan ada khilafah *nubuwwah*", yang berarti hadits tersebut sebatas *bisyarah* (kabar gembira) tentang khilafah *nubuwwah* sesudah beliau wafat.

Di sisi lain, Hizbut Tahrir juga tidak jarang dalam menjustifikasi visi dan misi perjuangan mereka untuk menegakkan khilafah tunggal di muka bumi, berargumentasi dengan ayat al-Qur'an dan hadits-hadits yang membawa *bisyarah* (kabar gembira) tentang kemenangan Islam menghadapi seluruh agama di seluruh dunia. Dalam hal ini, al-Qur'an menegaskan:

يُرِيدُونَ أَنْ يُطْفِئُوا نُورَ اللهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَيَأْبَى اللهُ إِلَّا أَنْ يُتِمَّ نُورَهُ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ (٣٢) هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ (٣٣). التوبة.

"Orang-orang kafir itu ingin memadamkan cahaya Allah, yaitu agama Islam, dengan tuduhan-tuduhan palsu mereka. Tetapi Allah hanya ingin menyempurnakan cahaya-Nya dengan memenangkan agama dan menolong Rasul-Nya, meskipun mereka tidak menyukai hal itu. Dialah Allah yang menjamin penyempurnaan cahaya-

Nya dengan mengutus rasul-Nya (Muhammad) dengan membawa bukti- bukti yang jelas dan agama kebenaran (Islam) agar agama ini terangkat tinggi melebihi semua agama sebelumnya. Sungguh Allah pasti akan memenangkan agama-Nya walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai hal itu." (QS. al-Taubah : 32-33).

Ayat di atas menegaskan, bahwa Islam akan menang menghadapi seluruh agama di dunia. Dalam beberapa hadits shahih, Rasulullah ﷺ juga bersabda:

عَنْ مَسْعُودِ بْنِ قَبِيصَةَ ﷺ يَقُولُ صَلَّى هَذَا الْحَيُّ مِنْ مُحَارِبٍ الصُّبْحَ فَلَمَّا صَلَّوْا قَالَ شَابٌّ مِنْهُمْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ إِنَّهُ سَيُفْتَحُ لَكُمْ مَشَارِقُ الأَرْضِ وَمَغَارِبُهَا وَإِنَّ عُمَّالَهَا فِي النَّارِ إِلا مَنْ اتَّقَى اللهَ وَأَدَّى الأَمَانَةَ.

"Mas'ud bin Qabishah berkata: "Marga Muharib ini menunaikan shalat shubuh. Setelah itu, seorang pemuda di antara mereka berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya negeri-negeri Timur dan Barat di seluruh bumi ini akan ditaklukkan oleh kalian (umat Islam), dan sesungguhnya para pegawainya akan masuk ke neraka kecuali orang yang takut kepada Allah dan

menunaikan amanat".[9]

Dalam hadits lain Rasulullah ﷺ juga bersabda:

عَنْ تَمِيمٍ الدَّارِيِّ رضي الله عنه قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ لَيَبْلُغَنَّ هَذَا الأَمْرُ مَا بَلَغَ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَلاَ يَتْرُكُ اللهُ بَيْتَ مَدَرٍ وَلاَ وَبَرٍ إِلاَّ أَدْخَلَهُ اللهُ هَذَا الدِّينَ بِعِزِّ عَزِيزٍ أَوْ بِذُلِّ ذَلِيلٍ عِزًّا يُعِزُّ اللهُ بِهِ الإِسْلاَمَ وَذُلاًّ يُذِلُّ اللهُ بِهِ الْكُفْرَ.

"Tamim al-Dari berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Sungguh agama ini akan sampai ke negeri-negeri yang dicapai oleh waktu siang dan malam. Allah tidak akan membiarkan rumah di kota-kota dan di desa-desa kecuali akan dimasuki oleh agama ini, dengan kemuliaan orang yang mulia dan kehinaan yang hina. Kemuliaan dimana Allah memuliakan Islam dan kehinaan dimana Allah menghinakan kekufuran".[10]

Hadits di atas dan hadits-hadits lain yang serupa menjadi *bisyarah* (kabar gembira) bagi umat Islam, bahwa mereka akan menaklukkan seluruh negeri di Barat dan Timur. Islam akan tersebar dan menguasai seluruh dunia, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Menurut Hizbut Tahrir, *bisyarah* dalam

---

[9] HR. Ahmad, (hadits no. 22030).
[10] HR. Ahmad, (hadits no. 16344).

hadits di atas tidak mungkin menjadi kenyataan kecuali melalui sistem pemerintahan khilafah, dimana kaum Muslimin berada di bawah satu komando seorang pemimpin yang bernama khalifah.

Memang hadits di atas menjadi *bisyarah* bagi umat Islam tentang masa depan agama mereka yang pasti akan lebih cerah dan meraih kejayaan menghadapi musuh-musuhnya, utamanya di era modern ini, dimana kaum Muslimin tengah mengalami kekalahan yang sangat tragis menghadapi imperialisme Barat yang memporak-porandakan persatuan umat dan menghancurkan tatanan serta nilai-nilai budaya islami yang telah mengakar kuat lebih dari seribu tahun yang lalu. Namun asumsi Hizbut Harir bahwa *bisyarah* dalam hadits di atas dapat menjadi kenyataan apabila kaum Muslimin telah menegakkan atau memperjuangkan sistem khilafah, adalah asumsi belaka yang tidak memiliki dasar ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Karena hadits-hadits di atas, baik secara tersirat maupun secara tersurat, tidak mengisyaratkan bahwa *bisyarah* tersebut akan terjadi ketika khilafah telah kembali ke tangan kaum Muslimin. Dalam hadits di atas Nabi ﷺ tidak bersabda: "Kabar gembira ini akan terjadi apabila kalian memperjuangkan tegaknya khilafah, atau kalian bersatu di bawah naungan khilafah." Bahkan para ulama salaf menegaskan bahwa kejayaan dan kemenangan Islam

menghadapi seluruh agama di muka dunia, seperti yang diisyaratkan dalam ayat al-Qur'an dan hadits-hadits di atas akan menjadi kenyataan ketika Nabi Isa عليه السلام turun ke dunia menjelang hari kiamat nanti, setelah Dajjal turun menyebarkan kesesatan dan kerusakan di seluruh muka bumi. Dalam konteks ini al-Imam Ibn Jarir al-Thabari berkata:

قَدِ اخْتَلَفَ أَهْلُ التَّأْوِيْلِ فِيْ مَعْنَى قَوْلِهِ: (لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهِ). فَقَالَ بَعْضُهُمْ: ذَلِكَ عِنْدَ خُرُوْجِ عِيْسَى، حِيْنَ تَصِيْرُ الْمِلَلُ كُلُّهَا وَاحِدَةً. عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ فِي قَوْلِهِ: (لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهِ)، قَالَ: حِيْنَ خُرُوْجِ عِيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ. وَعَنْ أَبِي جَعْفَرٍ: (لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهِ)، قَالَ: إِذَا خَرَجَ عِيْسَى عَلَيْهِ السَّلاَمُ، اِتَّبَعَهُ أَهْلُ كُلِّ دِيْنٍ.

"Para ulama ahli tafsir berbeda pendapat mengenai firman Allah, "sungguh Allah pasti akan memenangkan agama-Nya", maka sebagian ulama berkata, hal itu akan terjadi ketika Nabi Isa عليه السلام keluar dan seluruh agama menjadi satu (Islam). Diriwayatkan dari Abu Hurairah tentang firman Allah, "sungguh Allah pasti akan memenangkan agama-Nya", ia berkata: "Ketika keluarnya Isa bin Maryam عليه السلام." Abu Ja'far Muhammad al-Baqir berkata mengetani firman Allah, "sungguh Allah pasti

akan memenangkan agama-Nya", ketika Nabi Isa ﷺ keluar, maka Islam akan diikuti oleh seluruh penganut agama-agama."[11]

Dalam bagian lain, Ibn Jarir al-Thabari juga meriwayatkan sebagai berikut:

عَنْ مُجَاهِدٍ، قَوْلُهُ (حَتَّى تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا) قَالَ: حَتَّى يَخْرُجَ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ، فَيُسْلِمَ كُلُّ يَهُوْدِيٍّ وَنَصْرَانِيٍّ وَصَاحِبِ مِلَّةٍ، وَتَأْمَنُ الشَّاةُ مِنَ الذِّئْبِ، وَلاَ تَقْرِضُ فَأْرَةٌ جِرَابًا، وَتَذْهَبُ الْعَدَاوَةُ مِنَ الأَشْيَاءِ كُلِّهَا، ذَلِكَ ظُهُوْرُ الْإِسْلاَمِ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهِ، وَيَنْعَمُ الرَّجُلُ الْمُسْلِمُ حَتَّى تَقْطُرَ رِجْلُهُ دَمًا إِذَا وَضَعَهَا.

"Diriwayatkan dari Mujahid: "Maksud firman Allah, "sehingga peperangan selesai", Mujahid berkata: "Ketika Nabi Isa bin Maryam ﷺ keluar, maka setiap pengikut agama Yahudi, Nasrani dan agama-agama lain akan memeluk Islam. Kambing akan aman dari singa. Tikus tidak akan menggigit kantong. Permusuhan akan lenyap dari segalanya. Itulah kemenangan Islam atas seluruh agama. Laki-laki Muslim menjadi senang, sehingga kakinya akan

---

[11] Ibn Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*, juz 11 , hal. 423.

meneteskan darah ketika menaruhnya."[12]

Al-Imam al-Hafizh Jalaluddin al-Suyuthi berkata dalam tafsirnya *al-Durr al-Mantsur:*

وَأَخْرَجَ سَعِيْدُ بْنِ مَنْصُورٍ وَابْنُ الْمُنْذِرِ وَالْبَيْهَقِيُّ فِي سُنَنِهِ عَنْ جَابِرٍ ﷺ فِيْ قَوْلِهِ (لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهِ) قَالَ: إِذَا خَرَجَ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ اِتَّبَعَهُ أَهْلُ كُلِّ دِيْنٍ. وَأَخْرَجَ ابْنُ الْمُنْذِرِ وَابْنُ أَبِيْ حَاتِمٍ وَأَبُو الشَّيْخِ وَالْبَيْهَقِيُّ فِي سُنَنِهِ عَنْ مُجَاهِدٍ فِي قَوْلِهِ (لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهِ) قَالَ: لاَ يَكُوْنُ ذَلِكَ حَتَّى لاَ يَبْقَى يَهُوْدِيٌّ وَلاَ نَصْرَانِيٌّ وَلاَ صَاحِبُ مِلَّةٍ إِلاَّ الْإِسْلاَمَ حَتَّى تَأْمَنَ الشَّاةُ الذِّئْبَ وَالْبَقَرَةُ الْأَسَدَ وَالْإِنْسَانُ الْحَيَّةَ وَحَتَّى لاَ تَقْرِضَ فَأْرَةٌ جِرَابًا وَحَتَّى تُوْضَعَ الْجِزْيَةُ وَيُكْسَرَ الصَّلِيْبُ وَيُقْتَلَ الْخِنْزِيْرُ وَذَلِكَ إِذَا نَزَلَ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ عليه السلام.

"Telah meriwayatkan Sa'id bin Manshur, Ibn al-Mundzir dan al-Baihaqi dalam al-Sunan al-Kubra dari Jabir ﷺ mengenai firman Allah: "Sungguh Allah pasti akan memenangkan agama-Nya". Jabir berkata: "Ketika Nabi Isa Ibn Maryam عليه السلام keluar, maka Islam akan diikuti oleh penganut seluruh agama." Telah meriwayatkan Ibn al-Mundzir, Ibn Abi Hatim, Abu al-

---

[12] *Ibid* juz 21 , hal. 188.

Syaikh dan al-Baihaqi dalam al-Sunan al-Kubra dari Mujahid mengenai firman Allah: "Sungguh Allah pasti akan memenangkan agama-Nya". Mujahid berkata: "Kemenangan Islam atas seluruh agama tidak akan terjadi sehingga tidak tersisa orang Yahudi, Nasrani dan penganut agama lain, kecuali memeluk Islam, sehingga kambing dan sapi menjadi aman dari singa, manusia aman dari ular, tikus tidak menggigit kantong, upeti diletakkan dan babi dibunuh. Hal itu terjadi ketika Nabi Isa bin Maryam عليه السلام *turun."*[13]

Demikianlah beberapa riwayat dari ulama salaf yang menegaskan bahwa kemenangan Islam menghadapi seluruh agama akan terjadi ketika Nabi Isa bin Maryam عليه السلام turun ke dunia, ketika menjelang hari kiamat nanti.

Disamping itu, kita juga mendapatkan sekian banyak *bisyarah nabawiyyah* yang terjadi tidak melalui tangan para khalifah, namun justru terjadi melalui tangan para ulama, orang-orang saleh dan para raja yang baik yang bukan khalifah. Hal ini dapat diketahui dari buku-buku sejarah Islam yang mudah dibaca.

Di sisi lain, Rasulullah ﷺ juga mengisyaratkan tentang hilangnya khilafah dari tangan kaum

---

[13] Al-Hafizh Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir al-Ma'tsur*, juz 7 , hal. 326.

Muslimin pada akhir zaman seperti sekarang ini. Dengan terpecah belahnya umat Islam menjadi puluhan negara, masing-masing dipimpin oleh seorang kepala negara. Dalam hal ini Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رضي الله عنه قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا لَبِسَتْكُمْ فِتْنَةٌ فَتُتَّخَذُ سُنَّةً يَرْبُوْ فِيْهَا الصَّغِيْرُ وَيَهْرَمُ فِيْهَا الْكَبِيْرُ وَإِذْ تُرِكَ مِنْهَا شَيْءٌ قِيْلَ تُرِكَتْ سُنَّةٌ. قَالُوْا مَتَى ذٰلِكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: إِذَا كَثُرَ قُرَّاؤُكُمْ وَقَلَّتْ عُلَمَاؤُكُمْ وَكَثُرَتْ أُمَرَاؤُكُمْ وَقَلَّتْ أُمَنَاؤُكُمْ وَالْتُمِسَتِ الدُّنْيَا بِعَمَلِ الْآخِرَةِ وَتُفُقِّهَ لِغَيْرِ اللهِ.

"Dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه*, berkata, Rasulullah* ﷺ *bersabda: "Bagaimana kondisi kalian, ketika fitnah (jalan yang keliru) menyelimuti kalian dan dijadikan sebagai jalan yang baik. Pada waktu itu, anak kecil cepat menjadi dewasa, dan orang dewasa cepat menjadi tua. Apabila fitnah itu ditinggalkan, maka akan dikatakan telah meninggalkan jalan yang baik." Mereka bertanya: "Kapan hal itu terjadi wahai Rasulullah?" Rasulullah* ﷺ *menjawab: "Apabila banyak orang yang pandai pidato, tetapi sedikit orang yang mengerti agama. Banyak pemimpin negara, tetapi sedikit yang dapat dipercaya. Amal akhirat*

dilakukan untuk mencari dunia, dan ilmu agama dipelajari bukan karena Allah."

Hadits di atas mengisyaratkan tentang akan lenyapnya kepemimpinan sentral kaum Muslimin, yang disimbolkan dengan sistem khilafah. Al-Imam al-Hafizh al-Hujjah Ahmad bin al-Shiddiq al-Ghumari al-Hasani berkata, hadits tersebut merupakan tanda-tanda akan terjadinya kiamat, di mana umat Islam dipimpin oleh sekian banyak kepala negara. Di jazirah Arab saja, terdapat lebih dari dua puluh amir, sebagai akibat dari kolonialisme Barat.[14]

Dengan demikian, asumsi Hizbut Tahrir bahwa hadits-hadits *bisyarah nabawiyyah* tentang kejayaan Islam sebagai motivasi bagi mereka untuk menegakkan khilafah, tidak memiliki dasar ilmiah yang kuat. Sementara hadits lain juga mengisyaratkan tentang akan lenyapnya sistem khilafah dari dunia Islam, dengan terpecah belahnya umat Islam menjadi puluhan negara. Hal tersebut dapat meruntuhkan visi dan misi Hizbut Tahrir dalam memperjuangkan tegaknya khilafah Islamiyah di muka bumi. *Wallahu a'lam.*

---

[14] Al-Hafizh Ahmad bin al-Shiddiq al-Ghumari al-Hasani, *Muthabaqat al-Ikhtira'at al-'Ashriyyah lima Akhbara bihi Sayyid al-Bariyyah*, Kairo, Maktabah al-Qahirah, hal. 43. Hadits di atas diriwayatkan oleh al-Darimi, Abu Nu'aim, al-Hakim dan lain-lain.

Cita-Cita Mulia dan Niatan Tulus

Seorang Muslim harus memiliki cita-cita mulia dan niatan tulus dalam memperjuangkan agamanya agar benar-benar menjadi agama yang *rahmatan lil-'alamin* sesuai dengan misi risalah Nabi ﷺ. Namun demikian cita-cita mulia dan niatan tulus belumlah cukup mengantarkan seseorang dalam berjuang. Lebih dari itu, ketulusan dan cita-cita mulia harus pula disertai dengan ilmu agama yang memadai, komitmen dan konsistensi yang kuat terhadap ajaran agama yang datang dari Allah dan Rasulullah ﷺ. Karena apabila cita-cita mulia dan niatan tulus dalam berjuang tidak disertai dengan ilmu pengetahuan agama yang memadai, maka bukan hanya kegagalan yang akan dicapai, bahkan tidak jarang akan menyesatkan orang lain yang menjadi objek dakwah. Nabi ﷺ bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو رضي الله عنه قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: إِنَّ اللهَ لاَ يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنْ الْعِبَادِ، وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ، حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَّالاً فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا.

"Abdullah bin Amr berkata: "Aku mendengar

Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu agama dengan mengambilnya dari hati hamba-hambanya, akan tetapi Allah mencabut ilmu agama dengan mencabut para ulama. Sehingga setelah tidak ada orang yang alim, maka orang-orang akan menjadikan orang-orang bodoh sebagai pemimpin. Lalu mereka ditanya tentang hukum-hukum agama, ternyata mereka berfatwa dengan tanpa dibekali ilmu, akibatnya mereka tersesat dan menyesatkan orang lain."[15]

Hadits di atas menjelaskan bahwa kesesatan itu dapat saja terjadi ketika ilmu agama tidak lagi dimiliki oleh seorang pemimpin dalam berdakwah menegakkan agama Allah ﷻ. Hadits tersebut tidak mengisyaratkan bahwa kesesatan sosial di atas disebabkan oleh ketidaktulusan seorang pemimpin dalam berdakwah. Kesesatan dapat terjadi ketika ilmu pengetahun agama tidak dimiliki oleh para tokoh yang berdakwah. Kita dapat belajar dari sejarah masa silam, bagaimana orang-orang Khawarij dapat tersesat dari ajaran agama yang benar dan lurus, pada masa umat Islam masih kaya dengan generasi terbaik, yaitu para sahabat yang tulus dan mulia. Hal itu disebabkan, karena semangat dan militansi mereka dalam berjuang tidak dibarengi dengan pengetahuan

---

[15] HR. al-Bukhari, (hadits no. 98) dan Muslim, (hadits no. 4828).

dan ilmu agama yang memadai.

Selain ilmu pengetahun yang harus menjadi bekal setiap Muslim dalam memperjuangkan agamanya, ia juga harus dibekali dengan sikap hati-hati dalam setiap kebijakan dan tindakan yang diambilnya. Nabi ﷺ bersabda:

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْد ﷺ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : ثَلاَثٌ لاَ يَغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ الْمُؤْمِنِ : إِخْلاَص الْعَمَلِ، وَالنَّصِيْحَةُ لِوَلِيِّ الْأَمْرِ، وَلُزُوْمُ الْجَمَاعَةِ، فَإِنَّ دَعْوَتَهُمْ تَكُوْنُ مِنْ وَرَائِهِمْ.

"Ibn Mas'ud berkata, Nabi ﷺ bersabda: "Tiga perkara yang dapat membersihkan hati seorang mukmin dari sifat dendam dan kejelekan, yaitu tulus dalam beramal, berbuat baik kepada penguasa, dan selalu mengikuti kebanyakan kaum Muslimin, karena doa mereka akan selalu mengikutinya".[16]

Hadits di atas memberikan pesan moral yang sangat berharga dalam mengatur relasi sosial sesama Muslim, yaitu agar selalu mengikuti *mainstream* dan arus mayoritas kaum Muslimin. Karena orang yang selalu mengikuti ajaran dan *mainstream* mayoritas kaum Muslimin dalam hal akidah dan amal shaleh,

---

[16] HR. al-Tirmidzi (2582), Ahmad (12871) dan al-Hakim (1/88) yang menilainya shahih sesuai persyaratan al-Bukhari dan Muslim.

maka barakah doa mereka akan selalu mengikuti dan melindunginya dari sifat dengki dan kesesatan dalam beragama. Sedangkan orang yang keluar dari *mainstream* mayoritas kaum Muslimin, maka dia tidak akan memperoleh barakah doa mereka, sehingga tidak akan terjaga dari sifat dengki dan kesesatan dalam beragama. Hadits tersebut secara tidak langsung mendorong kita agar selalu menjaga kebersamaan dengan mayoritas kaum Muslimin. Dalam hadits lain, Rasulullah ﷺ juga bersabda:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: عَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ، وَإِيَّاكُمْ وَالْفُرْقَةَ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ مَعَ الْوَاحِدِ، وَهُوَ مِنَ الاِثْنَيْنِ أَبْعَدُ، وَمَنْ أَرَادَ بُحْبُوحَةَ الْجَنَّةِ فَلْيَلْزَمِ الْجَمَاعَةَ.

"Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه*, berkata: "Rasulullah* ﷺ *bersabda: "Ikutilah kelompok yang banyak dan jauhi perpecahan. Karena syetan bersama orang yang sendirian. Syetan akan lebih jauh dari orang yang berduaan. Barangsiapa yang menginginkan tempat yang lapang di surga, maka ikutilah al-jama'ah".*[17]

Kedua hadits di atas dan hadits-hadits lain yang serupa memberikan pesan kepada kita agar selalu

---

[17] HR. al-Tirmidzi (2091), al-Nasai dalam *al-Sunan al-Kubra* (9219) dan Ahmad (172). Menurut al-Tirmidzi, hadits ini *hasan shahih*. Al-Hakim juga menilainya *shahih*.

berhati-hati dan menjaga kesetiakawanan sosial sesama Muslim dengan tidak mengambil jalan yang *nyeleneh* dan menyimpang dari arus dan *mainstream* kaum Muslimin. Sikap yang *nyeleneh* dan menyimpang dari arus dan *mainstream* mayoritas kaum Muslimin akan mudah menjerumuskan seseorang terhadap perangkap syetan dan membawa pada kesesatan dalam beragama. Tidak jarang, seseorang yang memiliki militansi dan semangat yang menggelora dalam berjuang, mengambil kebijakan dan tindakan yang *nyeleneh* dari *mainstream* kaum Muslimin, dan hasilnya bukan kesuksesan yang ia dapatkan, namun justru ia sendiri dan pengikutnya terjerumus dalam kesesatan.

Dalam rentang sejarah Islam yang sangat panjang kita telah banyak mendapatkan pelajaran bagaimana sekte-sekte *nyeleneh* pada masa silam seperti sekte Khawarij, Qadariyah, Syi'ah, Murji'ah, Jabariyah, Jahmiyah, Mujassimah dan lain-lain dengan mudahnya terjerumus dalam jebakan dan perangkap syetan sehingga memiliki pendapat-pendapat yang menyimpang dari ajaran al-Qur'an dan Sunnah. Pada abad modern kita juga dapat membaca bagaimana tokoh-tokoh seperti Muhammad bin Abdul Wahhab al-Najdi, pendiri ajaran Wahhabi, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha, dan lain-lainnya memiliki pendapat-pendapat

yang berbeda dengan pendapat para ulama salaf dan menyimpang dari ajaran al-Qur'an dan Sunnah.

Hal ini juga kita rasakan dalam pemikiran Hizbut Tahrir, di mana pendapat-pendapat pendirinya Syaikh Taqiyyuddin al-Nabhani serta pengikut-pengikutnya banyak yang menyimpang dari ajaran al-Qur'an, Sunnah dan pendapat para ulama salaf, sebagaimana akan dipaparkan dalam bagian-bagian berikut ini. Hal tersebut sebagai implikasi dari sikap *syudzudz* (*nyeleneh*) dari mainstream kaum Muslimin (*al-jama'ah*).

Dari Mana Kita Memulai

Dalam metode perjuangan, Hizbut Tahrir (HT) memiliki metode yang berbeda dengan metode yang selama ini diambil oleh para ulama di tanah air maupun di negara-negara lain di Timur Tengah. HT memfokuskan perjuangan-nya melalui jalur politik dengan visi dan misi tegaknya khilafah dan berlakunya syari'at Islam secara *kaaffah* melalui mesin kekuasaan dan pemerintahan. Sementara para ulama sejak masa-masa yang silam, utamanya di Indonesia, memfokuskan perjuangannya melalui jalur dakwah dan pendidikan kemasyarakatan. Hal ini kemudian sering disalahpahami oleh HT dan simpatisannya bahwa gerakan para ulama selama ini tidak

mencerminkan *ghirah* dan orientasi pada berlakunya syari'at Islam di tanah air dalam mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sebenarnya para ulama di tanah air sejak dulu, memfokuskan perjuangan mereka melalui jalur dakwah dan pendidikan kemasyarakatan, dengan mengelola pesantren, madrasah, musolla dan pengajian-pengajian rutin kepada masyarakat sekitar mereka, karena berangkat dari pemahaman yang benar terhadap dalil-dalil agama.

Dalam setiap kesempatan berdakwah dan pendidikan kemasyarakatan, para ulama dan kiai selalu mengajarkan kepada santri-santri dan masyarakatnya tentang bagaimana menjalankan ajaran agama dengan benar dan sempurna, seperti menunaikan shalat, puasa, zakat, haji dan kewajiban-kewajiban agama lainnya secara baik dan sempurna. Hal ini dilakukan karena berangkat dari suatu keyakinan, bahwa dalam pengamalan syari'at sehari-hari, baik dalam ranah individu maupun sosial, umat Islam harus dibekali dengan ilmu pengetahuan agama yang memadai, sehingga mereka dapat mengamalkan kewajiban-kewajiban agama sesuai dengan tuntunan dan ajaran al-Qur'an dan sunnah.

Apabila umat berhasil dididik dengan baik, lalu mereka dapat menerapkan kewajiban-kewajiban

individu mereka kepada Allah secara baik dan sempurna, maka tanpa disadari dengan sendirinya akan terbangun kesalehan individual yang pada akhirnya akan membawa pada kesalehan sosial. Hal ini sebagaimana misalnya ditegaskan dalam ayat al-Qur'an:

اُتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلاَةَ، إِنَّ الصَّلاَةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ، وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ، وَاللهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ. (العنكبوت : ٤٥)

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. al-'Ankabut : 45).

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa shalat yang sempurna dapat mencegah seseorang dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar. Dalam sebuah hadits Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: إِنَّ

فُلاَنًا يُصَلِّي بِاللَّيْلِ فَإِذَا أَصْبَحَ سَرِقَ؟ فَقَالَ: إِنَّهُ سَيَنْهَاهُ مَا تَقُوْلُ.

"Diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ lalu berkata, "Sesungguhnya si fulan itu selalu menunaikan shalat malam, tetapi ketika di pagi hari dia mencuri." Nabi ﷺ menjawab: "Shalatnya akan menghentikannya mencuri."[18]

Lingkungan Masyarakat Ideal

Ada asumsi di sebagian kalangan, terutama kalangan Hizbut Tahrir, bahwa pemimpin yang baik dapat merubah keadaan masyarakatnya menjadi lebih baik dan menanamkan nilai-nilai kesalehan dalam ranah individu dan sosial. Asumsi ini dapat dibenarkan apabila yang dimaksudkan dengan pemimpin tersebut adalah seorang nabi atau rasul. Akan tetapi apabila yang dimaksudkan dengan pemimpin tersebut adalah seorang kepala pemerintahan seperti presiden, raja dan khalifah, maka asumsi tersebut tidak benar. Sebab lahirnya pemimpin yang baik tidak dapat dilepaskan dari lingkungan yang kondusif berupa masyarakat yang

---

[18] HR. Ahmad dan al-Bazzar. Lihat, al-Hafizh Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, juz 6, (Riyadh: Dar Thaibah, 1999), hlm. 282, (edisi Sami bin Muhammad Salamah).

baik. Seorang pemimpin yang baik tidak akan dapat menerapkan berlaku-nya hukum-hukum syari'at terhadap rakyatnya tanpa dukungan masyarakat yang dipimpinnya.

Hal ini bisa kita lihat dengan memperhatikan sejarah perjalanan penguasa masa lalu yang diabadikan dalam al-Qur'an dan hadits. Al-Imam al-Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*-nya, bahwa setelah Rasulullah ﷺ mengirimkan surat kepada Heraclius, Kaisar Romawi di Syria, yang dikirimkan melalui Dihyah bin Khalifah al-Kalbi, maka Heraclius membaca surat itu yang isinya:

> *"Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad hamba Allah dan Rasul-Nya kepada Heraclius, yang dipertuan agung Romawi. Keselamatan bagi yang mengikuti petunjuk. Amma ba'du. Sesungguh-nya aku mengajakmu memeluk agama Islam. Masuklah kamu ke dalam agama Islam, agar kamu selamat dan Allah akan memberikan pahala bagimu dua kali lipat. Apabila kamu berpaling dari ajakan ini, maka kamu akan menanggung beban dosa-dosa rakyat dan para petani. "Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan*

sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". (QS. Ali-Imran : 64)."

Setelah ia selesai membaca surat tersebut, orang-orang di sekitar Raja tersebut membikin kegaduhan dan berteriak-teriak, sebagai tanda penolakan mereka terhadap ajakan Nabi ﷺ. Setelah itu, Raja Heraclius pergi ke Himas. Di sana, Heraclius mengumpulkan para pembesar kerajaan Romawi dalam ruangan pertapaannya. Setelah mereka berkumpul, pintu-pintu ruangan tersebut dikuncinya rapat-rapat. Kemudian Heraclius muncul ke hadapan mereka dan berkata:

"Wahai bangsa Romawi, apakah kalian menginginkan keberuntungan dan kebaikan serta kerajaan kalian ini tetap kokoh dan tegak? Marilah kita membai'at dan mengikuti Nabi yang mengajak kita di dalam surat ini."

Setelah mendengar pidato tersebut, para pembesar Romawi itu segera berdiri dan berhamburan lari keluar sebagai pertanda penolakan terhadap ajakan raja mereka. Akan tetapi pintu-pintu ruangan tersebut telah dikunci semua, sehingga mereka pun tidak dapat keluar. Setelah Heraclius

melihat rakyatnya tidak mau diajak beriman dan ia merasa pesimis untuk mengajak mereka, maka ia berkata kepada mereka: "Kembali semua ke sini! Sebenarnya aku barusan mengatakan begitu hanya karena ingin membuktikan militansi dan kesetiaan kalian terhadap agama kalian. Sekarang aku telah yakin terhadap hal itu." Mendengar perkataan Heraclius ini, para pembesar Romawi itu pun bersujud kepadanya.[19]

Hadits di atas menggambarkan, bagaimana seorang pemimpin yang bermaksud membawa rakyatnya ke jalan yang benar, namun tidak didukung oleh situasi yang kondusif, dimana rakyatnya tidak dapat menerima ajakannya dengan senang hati. Alih-alih akan diikuti oleh mereka, justru dia sendiri yang pada akhirnya mengikuti kemauan rakyatnya yang membang-kang terhadap ajakan baik raja itu. Dalam al-Qur'an, Allah ﷻ juga menceritakan sebab kokohnya kerajaan Fir'aun terhadap kaumnya. Dalam hal tersebut Allah ﷻ berfirman:

فَاسْتَخَفَّ قَوْمَهُ فَأَطَاعُوهُ، إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ. (الزخرف : ٥٤).

"Maka Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan

[19] HR. al-Bukhari, (hadits no. 6).

perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya. Karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik." (QS. *al-Zukhruf : 54*).

Ayat ini menyampaikan pesan kepada kita bahwa Fir'aun dapat mempengaruhi kaumnya, sehingga mereka menjadi rakyat yang patuh terhadap kemauan Fir'aun yang durjana dan mengaku sebagai tuhan itu, oleh karena kaumnya memang orang-orang yang fasik.

Berdasarkan kenyataan di atas, para ulama kita berjuang melalui proses dakwah dan pendidikan kemasyarakatan untuk menyiapkan mereka sebagai kader masyarakat yang saleh baik secara individual maupun secara sosial. Ketika lingkungan masyarakat itu telah menanamkan kesalehan baik dalam ranah individu maupun sosial, maka dengan sendirinya Allah akan memberikan kepada mereka seorang pemimpin yang saleh.

Tegaknya Khilafah Islamiyah

Dalam setiap kesempatan, Hizbut Tahrir selalu membicarakan tentang urgensi tegaknya Khilafah Islamiyah sebagai satu-satunya solusi sakti yang dapat mengatasi segala problem akut yang sedang dihadapi umat Islam seperti kemiskinan, kemunduran, kebodohan, kekalahan umat Islam menghadapi

hegemoni Barat, lemahnya pendidikan, dan bahkan ketika membicarakan soal-soal spele yang menimpa umat Islam seperti tentang jembatan yang ambruk, jalan raya yang rusak, daerah yang terkena banjir, musibah tanah longsor, gempa bumi dan lain sebagainya. Menurut mereka, seandainya Khilafah Islamiyah dapat ditegakkan, maka sudah barang tentu semuanya akan mudah diatasi dalam waktu yang lebih cepat dan lebih baik.

Asumsi Hizbut Tahrir tersebut berangkat dari paradigma pemikiran mereka bahwa pemimpin yang baik dan sistem pemerintahan yang baik merupakan satu-satunya solusi yang sangat ampuh dalam mengatasi segala problematika yang dihadapi oleh umat Islam. Tentu saja paradigma semacam ini sangat tidak bisa dinalar. Dalam pandangan agama, baik dan tidaknya sebuah negara dan bangsa, tidak tergantung pada pemimpin dan sistem pemerintahan yang baik, akan tetapi lebih ditentukan oleh kesalehan masyarakatnya. Al-Qur'an al-Karim menegaskan:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَى آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ. (الأعراف: ٩٦).

"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman

dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya." (QS. al-A'raf : 96).

Ayat di atas menegaskan bahwa Allah ﷻ akan memberikan keberkahan kepada penduduk negeri-negeri, di manapun mereka berada, apabila mereka menjalani keimanan dan ketakwaan kepada Allah ﷻ. Jadi berkah dan tidaknya suatu negeri lebih ditentukan oleh keimanan dan ketakwaan individu masyarakat-nya. Dalam ayat lain, Allah ﷻ juga menegaskan:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ. (النحل : ٩٧).

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (QS. al-Nahl : 97).

Pada masa Nabi ﷺ, umat Islam memenangkan

peperangan dalam perang Badar dengan jumlah mereka yang sedikit yaitu 313 pasukan menghadapi pasukan kaum Musyrikin Quraisy yang berjumlah 1000 pasukan. Akan tetapi pada waktu peperangan Uhud, umat Islam mengalami kekalahan dengan jumlah sekitar tujuh puluh orang pasukan Muslim yang gugur sebagai martir. Pada waktu perang Uhud, pasukan Muslim berjumlah tujuh ratus orang, sementara kaum Musyrik berjumlah tiga ribu orang. Dalam peperangan tersebut, kaum Muslim menderita kekalahan karena sebagian pasukan Muslim, yaitu regu pasukan pemanah, melanggar perintah Nabi ﷺ agar tetap pada posisinya di atas gunung Uhud sebagai benteng pertahanan, baik ketika teman-teman mereka memperoleh kemenangan atau kekalahan. Akan tetapi, begitu mereka melihat teman-teman mereka di bawah memperoleh kemenangan dan saling berebut memunguti harta benda pasukan Musyrik yang ditinggal lari oleh pemiliknya, akhirnya regu pasukan pemanah itu terlena dengan harta benda tersebut dan lupa daratan sehingga meninggalkan perintah Nabi ﷺ agar tetap pada posisinya sebagai benteng pertahanan di bukit Uhud. Akibatnya, bukit Uhud itu kosong dari penjagaan regu pemanah, dan pasukan Musyrik mengetahuinya dari kejauhan, sehingga dengan segera pasukan Musyrik dibawah komando Khalid bin al-Walid melakukan serangan balik yang mematikan,

sehingga situasi segera berbalik dan kaum Muslimin menderita kekalahan akibat serangan balik itu. Kisah ini memberikan pelajaran yang sangat berharga kepada kita, bahwa pemimpin yang baik dan sistem yang baik tidak menjadi jaminan bagi kesejahteraan dan kemenangan kaum Muslimin menghadapi musuh-musuh mereka. Kesejahteraan dan kemenangan kaum Muslim lebih ditentukan oleh kesalehan mereka baik dalam ranah individu maupun sosial. Kesalehan inilah yang berupaya ditanamkan oleh para ulama dalam visi dan misi perjuangan mereka dalam mendidik kader bangsa.

Di sini mungkin ada yang bertanya, apabila visi dan misi perjuangan para ulama lebih difokuskan terhadap pendidikan masyarakat agar menanamkan kesalehan individual dan kesalehan sosial, lalu apa yang harus kita lakukan ketika kita dihadapkan dengan penguasa dan sistem pemerintahan yang tidak Islami? Menjawab pertanyaan ini, marilah kita renungkan firman Allah ﷻ berikut ini:

وَكَذَلِكَ نُوَلِّي بَعْضَ الظَّالِمِيْنَ بَعْضًا بِمَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ. (الأنعام : ١٢٩).

"Demikianlah kami jadikan sebagian orang-orang yang zalim itu menjadi pemimpin bagi sebagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan". (QS. al-

An'am : 129).

Dalam menafsirkan ayat di atas, al-Imam Fakhruddin al-Razi berkata:

اَلْمَسْأَلَةُ الثَّانِيَةُ : اَلْآيَةُ تَدُلُّ عَلى أَنَّ الرَّعِيَّةَ مَتى كَانُوْا ظَالِمِيْنَ، فَاللهُ تَعَالَى يُسَلِّطُ عَلَيْهِمْ ظَالِماً مِثْلَهُمْ، فَإِنْ أَرَادُوْا أَنْ يَتَخَلَّصُوْا مِنْ ذَلِكَ الأَمِيْرِ الظَّالِمِ فَلْيَتْرُكُوْا الظُّلْمَ. وَعَنْ مَالِكِ بْنِ دِيْنَارٍ: جَاءَ فِي بَعْضِ كُتُبِ اللهِ تَعَالَى : أَنَا اللهُ مَالِكُ الْمُلُوْكِ، قُلُوْبُ الْمُلُوْكِ وَنَوَاصِيْهَا بِيَدِيْ، فَمَنْ أَطَاعَنِي جَعَلْتُهُمْ عَلَيْهِ رَحْمَةً، وَمَنْ عَصَانِيْ جَعَلْتُهُمْ عَلَيْهِ نِقْمَةً، لاَ تَشْغَلُوْا أَنْفُسَكُمْ بِسَبِّ الْمُلُوْكِ، لَكِنْ تُوْبُوْا إِلَيَّ أُعَطِّفْهُمْ عَلَيْكُمْ.

"Masalah kedua, ayat di atas menunjukkan bahwa apabila rakyat melakukan kezaliman, maka Allah akan mengangkat seorang yang zalim seperti mereka sebagai penguasa. Sehingga apabila mereka ingin melepaskan diri dari pemimpin yang zalim tersebut, hendaknya mereka meninggalkan perbuatan zalim. Diriwayatkan dari Malik bin Dinar: "Dalam sebagian kitab-kitab Allah ﷻ, Allah berfirman: "Akulah Allah, Penguasa raja-raja di dunia. Hati dan ubun-ubun mereka berada dalam kekuasaan-Ku. Barangsiapa yang taat kepada-

Ku, aku jadikan raja-raja itu sebagai rahmat baginya. Dan barangsiapa yang durhaka kepada-Ku, aku jadikan raja-raja itu sebagai azab atas mereka. Janganlah kalian menyibukkan diri dengan memaki-maki para penguasa karena kezaliman mereka. Akan tetapi, bertaubatlah kalian kepada-Ku, maka akan Aku jadikan mereka mengasihi kalian."[20]

Paparan di atas memberikan kesimpulan kepada kita, bahwa tampilnya seorang pemimpin yang zalim yang memimpin dengan tangan besi serta menyebarkan kezaliman di tengah-tengah rakyat tidak dapat dilepaskan dari prilaku rakyat itu sendiri yang penuh dengan kezaliman dan kemaksiatan kepada Allah ﷻ. Allah ﷻ akan menumpas pemimpin yang zalim itu dan menggantinya dengan pemimpin yang saleh, menegakkan keadilan, menebarkan rahmat dan kasih sayang kepada rakyat, ketika rakyat itu telah bertaubat kepada Allah dengan meninggalkan perbuatan zalim dan maksiat yang mereka lakukan.

Berdasarkan hal tersebut, dalam berjuang para ulama lebih memfokuskan pada pembentu-kan kesalehan pribadi dan sosial, yang pada akhirnya akan membawa pada terciptanya *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur* yang dalam bahasa kita disebut dengan

---

[20] Al-Imam Fakhruddin al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, juz 13, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2000), hlm. 159.

gemah ripah loh jinawi.

Dalam sekian banyak hadits, Nabi ﷺ juga menegaskan bahwa sebab terpuruknya kaum Muslimin dalam kekalahan menghadapi musuh-musuh mereka, bukan disebabkan hilangnya khilafah dari tangan mereka, namun lebih disebabkan oleh faktor individu masyarakat mereka. Dalam sebuah hadits shahih, Nabi ﷺ bersabda:

عَنْ ثَوْبَانَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: يُوشِكُ الْأُمَمُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمْ كَمَا تَدَاعَى الْأَكَلَةُ إِلَى قَصْعَتِهَا، فَقَالَ قَائِلٌ: وَمِنْ قِلَّةٍ نَحْنُ يَوْمَئِذٍ، قَالَ: بَلْ أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيرٌ، وَلَكِنَّكُمْ غُثَاءٌ كَغُثَاءِ السَّيْلِ، وَلَيَنْزَعَنَّ اللهُ مِنْ صُدُورِ عَدُوِّكُمُ الْمَهَابَةَ مِنْكُمْ، وَلَيَقْذِفَنَّ اللهُ فِي قُلُوبِكُمُ الْوَهْنَ، فَقَالَ قَائِلٌ: يَا رَسُولَ اللهِ وَمَا الْوَهْنُ، قَالَ: حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ.

"Tsauban berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda: "Akan segera tiba waktunya, bangsa-bangsa dengan mudah menguasai kalian, sebagaimana orang-orang yang makan dengan mudah menyantap makanan dalam satu bejana." Seorang sahabat bertanya: "Apakah karena jumlah kami sedikit pada saat itu?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Tidak, justru pada saat itu jumlah kalian banyak. Akan tetapi kalian laksana buih di atas

air bah. Allah akan mencabut rasa takut dari hati musuh-musuh kalian terhadap kalian dan Allah akan menanamkan rasa lemah dan tidak berdaya pada hati kalian." Seseorang bertanya, "Apa sebab ketidakberdayaan kami wahai Rasulullah?" Beliau ﷺ menjawab: "Cinta dunia dan takut mati."[21]

Dalam hadits lain, Rasulullah ﷺ juga bersabda:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: إِذَا تَخَفَّفَتْ أُمَّتِي بِالْخِفَافِ ذَاتِ الْمَنَاقِبِ الرِّجَالُ وَالنِّسَاءُ وَخَصَفُوا نِعَالَهُمْ تَخَلَّى اللهُ مِنْهُمْ.

"Ibn Abbas berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda: "Apabila umatku telah memakai sepatu-sepatu yang indah, kaum laki-laki dan perempuan, dan mereka menyemir sepatu-sepatu mereka, maka Allah akan meninggalkan mereka."[22]

Dua hadits di atas, serta realitas historis kekalahan kaum Muslimin dalam perang Uhud, pada dasarnya mengantarkan kita pada kesimpulan bahwa kesejahteraan, kejayaan, kemuliaan dan kemenangan

---

21 HR. Abu Dawud, hadits no. 4297 dan Ahmad, juz 5, hlm. 278. Lihat maksud hadits ini dalam, Ali al-Qari al-Harawi, *Mirqat al-Mafatih Syarh Misykat al-Mashabih*, juz 6, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001), hlm. 551, (edisi Jamal 'Aitabi).

22 HR. al-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, (hadits no. 11295). Lihat, al-Hafizh Ahmad bin al-Shiddiq al-Ghumari, *al-Mudawi li-'Ilal al-Jami' al-Shaghir wa Syarhai al-Munawi*, juz 1, (Kairo: Dar al-Kutbi, 1996), hlm. 331.

kaum Muslimin hanya akan dapat dicapai ketika kaum Muslimin menanamkan kesalehan pribadi dan sosial dengan mengalahkan rayuan hawa nafsu dan kecintaan terhadap harta benda serta kehidupan duniawi yang fana ini. Kemenangan, kemuliaan dan kejayaan tidaklah tergantung pada tegaknya khilafah Islamiyah dengan sistem pemerintahan yang bagus, namun lebih tergantung pada kesalehan umat dalam menjalankan perintah Allah ﷻ. Karena itu, ketika kecintaan duniawi dan perasaan takut mati benar-benar merasuki jiwa dan hati nurani kaum Muslimin, maka hal itu menjadi alamat bahwa mereka akan menderita kekalahan menghadapi musuh.

Dalam rentang perjalanan panjang sejarah Islam, *bisyarah nabawiyah* (berita gembira dari Nabi ﷺ) tentang kejayaan dan kemenangan umat Islam banyak sekali yang terjadi di tangan para penguasa yang bukan khalifah dan justru pada masa-masa khilafah Islamiyah telah mandul dan kehilangan reputasinya di mata rakyat, di mana khilafah hanya tinggal simbol di tangan para khalifah yang tidak berdaya menghadapi para penguasa yang otoriter mengatur mereka. Misalnya kemenangan kaum Muslimin dalam peperangan Salib menghadapi orang-orang Kristen Eropa di tangan Sultan Nuruddin Zanki dan Sultan Shalahuddin al-Ayyubi, yang keduanya bukan khalifah.

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

عَن بِشْرٍ الْخَثْعَمِيِّ رضي الله عنه أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: لَتُفْتَحَنَّ الْقُسْطَنْطِينِيَّةُ، فَلَنِعْمَ الأَمِيرُ أَمِيرُهَا، وَلَنِعْمَ الْجَيْشُ ذَلِكَ الْجَيْشُ.

Dari Bisyr al-Khats'ami ﷺ, *bahwa dia mendengar Nabi* ﷺ *bersabda: "Kelak umatku akan benar-benar menaklukkan kota Konstan-tinopel. Maka sebaik-baik pemimpin, adalah pemimpin penaklukan itu dan sebaik-baik pasukan adalah pasukan penakluk tersebut."*[23]

Hadits ini merupakan *bisyarah* (kabar gembira) bahwa kaum Muslimin akan menakluk-kan Konstantinopel, ibu kota negara Romawi Timur, simbol dan pusat peradaban agama Kristen pada masa itu. *Bisyarah* takluknya Konstantinopel tersebut ternyata berhasil pada hari Selasa 20 Jumadal Ula 857 H/29 Mei 1453 M di tangan Sultan Muhammad al-Fatih bin Sultan Murad Khan al-'Utsmani (835-886 H/1432-1481 M), yang pada saat itu masih berstatus sebagai seorang raja dan bukan khalifah. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa tegaknya khilafah

---

[23] Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (18189), al-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (1200), Abu Nu'aim dalam *Ma'rifat al-Shahabah* (1101) dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak* yang juga menilainya *shahih*. Al-Hafizh al-Haitsami berkata dalam *Majma' al-Zawa'id* (6/219): *"Para perawi hadits ini dapat dipercaya"*.

Islamiyah bukan satu-satunya jaminan bagi kejayaan umat Islam.

Keprihatinan Setiap Muslim

Setiap Muslim yang sejati akan memperhati-kan apa yang menjadi kebutuhan saudaranya sesama Muslim. Ia akan merasa prihatin ketika melihat saudaranya sesama Muslim menghadapi problem serius dalam kehidupannya, lebih-lebih ketika problem itu berkaitan dengan urusan agama. *"Tidak sempurna iman salah seorang di antara kamu, sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri."* Demikian hadits shahih yang sangat populer.

Namun demikian, perhatian dan keprihati-nan Muslim terhadap saudaranya sesama Muslim harus disesuaikan dengan tuntunan dan ajaran agama. Perhatian dan keprihatinan yang tidak sesuai dengan tuntunan dan ajaran agama, hanya akan sia-sia belaka, bahkan tidak jarang dapat menjerumuskan kita sendiri ke dalam kesalahan yang fatal. Hal ini seperti yang kita lihat pada beberapa aliran dalam Islam yang merasa prihatin terhadap kondisi umat, namun keprihatinan mereka tidak sesuai dengan nafas dan ruh agama yang diatur di dalam al-Qur'an dan Sunnah.

Rasulullah ﷺ adalah teladan terbaik bagi

umatnya. Selama hidupnya, beliau selalu memperhatikan dan mengusahakan agar manusia dapat diselamatkan dari siksa api neraka. Dalam sejarah perjalanan hidup beliau, ketika Nabi ﷺ pulang dari Tha'if dan membawa derita karena dikejar dan disakiti oleh kaum Musyrik Bani Tsaqif, Malaikat penjaga gunung datang kepada beliau dengan menawarkan jasa dan bantuan. "*Rasulullah, kalau Anda berkenan, penduduk Makkah yang telah menyakiti Anda akan aku ratakan dengan dua gunung yang cukup besar?*" Demikian kata Malaikat itu. Namun Nabi ﷺ menolaknya dan mengatakan: "*Tidak, aku masih berharap Allah akan mengeluarkan dari tulang rusuk mereka, generasi yang akan menyembah Allah.*" Demikian jawaban beliau, sebagai ekspresi keprihatinan seorang Nabi yang *rahmatan lil-'alamin* terhadap umat manusia agar sedapat mungkin diselamatkan dari siksa api neraka.

Beberapa aliran revivalisme dalam Islam juga mengekspresikan keprihatinan yang mendalam melihat kondisi umat Islam dewasa ini menghadapi aneka problem yang tidak berkesudahan. Namun sayang sekali keprihati-nan mereka terkadang tidak sesuai dengan tuntunan agama. Kelompok Hizbut Tahrir merasa prihatin dan meratapi hilangnya khilafah dari genggaman kaum Muslimin, sistem yang menjadi simbol persatuan dan kejayaan umat pada

masa silam, sejak Mustafa Kamal Attaturk menghapus sistem khilafah di Negara Turki dan kemudian menyulap Turki menjadi negara sekuler pertama dalam dunia Islam.

Abdul Qadim Zallum, pemimpin Hizbut Tahrir dan pengganti Taqiyyuddin al-Nabhani, telah menulis buku berjudul *Hakadza Hudimat al-Khilafah (Demikianlah Khilafah Telah Diroboh-kan).* Dalam buku ini, Zallum sangat bagus dalam memaparkan sejarah dan kronologi runtuhnya khilafah dalam Islam dengan cermat, teliti dan mendetil. Namun sayang, Zallum tidak melakukan kajian dan analisa yang jitu mengenai sebab-sebab hilangnya khilafah dari genggaman kaum Muslimin dalam perspektif agama. Hasilnya, Zallum mampu membangkitkan emosi kaum Muslimin dalam meratapi hilangnya khilafah, namun tidak mampu memberikan solusi yang tepat agar kaum Muslimin keluar dari problem yang sebenarnya dihadapi oleh mereka.

Sementara aliran Wahhabi ("Salafi") yang didirikan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab al-Najdi merasa prihatin dan meratapi kondisi mayoritas kaum Muslimin, yang menurut asumsi mereka telah terjangkit penyakit kronis berupa kesyirikan dan kekufuran massal sejak generasi beberapa abad yang silam.

Tentu saja keprihatinan dan ratapan kelompok-kelompok seperti Hizbut Tahrir dan Wahhabi tersebut, salah alamat dan bagaikan berperang tanpa menghadapi musuh. Bukannya musuh yang didapat, namun justru mereka telah berperang dengan perasaannya sendiri. Dalam sekian banyak hadits yang ada, belum pernah didapati bahwa Nabi ﷺ memprihatinkan umatnya akan kehilangan khilafah dan atau akan terjerumus dalam kesyirikan secara massal. Hadits-hadits yang ada hanya menjelaskan bahwa Nabi ﷺ mengkhawatirkan umatnya akan tergoda dunia, mengikuti hawa nafsu, terjerumus dalam syirik kecil (*al-syirk al-ashghar* yaitu *riya'*, bukan *al-syirk al-akbar*), dirusak oleh orang munafiq yang pandai bicara dan para pemimpin yang menyesatkan. Di antara hadits-hadits yang menjelaskan keprihatinan Nabi ﷺ adalah hadits-hadits berikut ini:

عَنْ عَبَّادِ بْنِ تَمِيْمٍ عَنْ أَبِيْهِ ﷺ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : يَا نَعَايَا الْعَرَبِ! يَا نَعَايَا الْعَرَبِ ثَلاَثاً، إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ الرِّيَاءُ وَ الشَّهْوَةُ الْخَفِيَّةُ

Dari Abbad bin Tamim, dari ayahnya, berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "Celaka orang Arab, celaka orang Arab sampai tiga kali. Sesungguhnya sesuatu yang paling aku khawatirkan kepada kalian adalah

riya' dan syahwat yang samar."[24]

عَنْ مَحْمُوْدِ بْنِ لَبِيْدٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ، قَالُوْا: وَمَا الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ؟ قَالَ الرِّيَاءُ.

Mahmud bin Labid berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya sesuatu yang paling aku takutkan pada kalian adalah syirik kecil." Mereka bertanya, "Apakah syirik kecil itu?" Beliau menjawab: "Riya'".[25]

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ ﷺ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي كُلُّ مُنَافِقٍ عَلِيْمِ اللِّسَانِ.

Umar bin al-Khaththab berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya seuatu yang paling aku khawatirkan pada umatku adalah setiap orang munafiq yang pandai bicara."[26]

عَنْ طَلْحَةِ بْنِ مُصَرِّفٍ ﷺ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنَّ أَخْوَفَ

---

[24] HR. al-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, Abu Nu'aim dalam *Hilyat al-Auliya'* juz 7, hlm. 122, dan lain-lain. Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Silsilat al-Ahadits al-Shahihah*, (hadits no. 508.)

[25] HR. Ahmad, juz 5, hlm. 428 dan 429, dan al-Baghawi dalam *Syarh al-Sunnah*, juz 4, hlm. 201. Lihat al-Albani, dalam *Silsilat al-Ahadits al-Shahihah*, (hadits no. 951).

[26] HR. Ahmad, juz 1, hlm. 22 dan 44. Lihat al-Albani, dalam *Silsilat al-Ahadits al-Shahihah*, (hadits no. 1013).

مَا أَتَخَوَّفُهُ عَلَى أُمَّتِي آخِرَ الزَّمَانِ ثَلاثًا : إِيْمَانًا بِالنُّجُوْمِ وَ تَكْذِيْبًا بِالْقَدَرِ وَ حَيْفَ السُّلْطَانِ.

Thalhah bin Musharrif berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya sesuatu yang paling aku khawatirkan pada umatku di akhir zaman adalah tiga perkara. Percaya kepada bintang, mendustakan qadar Allah dan penyelewengan seorang pemimpin."[27]

عَنْ ثَوْبَانَ رضي الله عنه قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : إِنَّمَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي الْأَئِمَّةَ الْمُضِلِّيْنَ.

Tsauban رضي الله عنه berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya aku hanya mengkhawatirkan kepada umatku akan dirusak oleh para pemimpin yang menyesatkan."[28]

عَنْ حُذَيْفَةَ رضي الله عنه قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : إِنَّ مَا أَتَخَوَّفُ عَلَيْكُمْ رَجُلٌ قَرَأَ الْقُرْآنَ حَتَّى إِذَا رُئِيَتْ بَهْجَتُهُ عَلَيْهِ، وَكَانَ رِدْئًا لِلإِسْلامِ، غَيَّرَهُ إِلَى مَا شَاءَ اللهُ، فَانْسَلَخَ مِنْهُ وَنَبَذَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ، وَسَعَى عَلَى جَارِهِ بِالسَّيْفِ، وَرَمَاهُ بِالشِّرْكِ، قُلْتُ :

---

[27] HR. Abu Amr al-Dawi dalam *al-Fitan*. Lihat al-Albani, dalam *Silsilat al-Ahadits al-Shahihah*, (hadits no. 1127).

[28] HR. Ahmad, (hadits no. 21359). Lihat, al-Hafizh al-Haitsami, *Majma' al-Zawaid wa Manba' al-Fawaid*, juz 5, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988), hlm. 239.

يَا نَبِيَّ اللهِ، أَيُّهُمَا أَوْلَى بِالشِّرْكِ ، الْمَرْمِيُّ أَمِ الرَّامِيْ ؟ قَالَ :
بَلِ الرَّامِيْ.

Hudzaifah berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya sesuatu yang aku takutkan atas kalian adalah seorang laki-laki yang membaca al-Qur'an, sehingga setelah ia kelihatan indah karena al-Qur'an dan menjadi penolong agama Islam, ia merubahnya pada apa yang telah menjadi kehendak Allah. Ia melepaskan dirinya dari al-Qur'an, melemparnya ke belakang dan menyerang tetangganya dengan pedang dengan alasan telah syirik." Aku bertanya: "Wahai Nabi Allah, siapakah di antara keduanya yang lebih berhak menyandang kesyirikan, yang dituduh syirik atau yang menuduh?" Beliau menjawab: "Justru orang yang menuduh syirik [yang lebih berhak menyandang kesyirikan]."[29]

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ رضي الله عنه قَالَ قال رَسُولُ اللهِ ﷺ إِنِّي فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ وَإِنَّ عَرْضَهُ كَمَا بَيْنَ أَيْلَةَ إِلَى الْجُحْفَةِ إِنِّي لَسْتُ أَخْشَى عَلَيْكُمْ أَنْ تُشْرِكُوا بَعْدِي وَلَكِنِّي أَخْشَى عَلَيْكُمْ الدُّنْيَا أَنْ تَنَافَسُوا فِيهَا وَتَقْتَتِلُوا فَتَهْلِكُوا كَمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ

[29] HR. Ibn Hibban dalam *Shahih*-nya, (hadits no. 81), Abu Nu'aim dalam *Ma'rifat al-Shahabah,* (hadits no. 1747) dan al-Thahawi dalam *Musykil al-Atsar*, (hadits no. 725). Lihat al-Albani, dalam *Silsilat al-Ahadits al-Shahihah*, (hadits no. 3201).

قَبْلَكُمْ.

Uqbah bin Amir berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya aku adalah pendahulu kalian di telaga (Kautsar). Sesungguhnya luas telaga itu seperti antara Ailah dan Juhfah. Sesungguhnya aku tidak khawatir kalian akan syirik sesudahku, namun aku khawatir kalian akan rebutan dunia dan bunuh-membunuh karenanya, sehingga akhirnya kalian binasa sebagaimana orang-orang sebelum kalian telah binasa."[30]

Hadits-hadits di atas dan hadits-hadits lain yang tidak disebutkan di sini memaparkan bahwa Rasulullah ﷺ mengkhawatirkan umatnya akan terjangkiti penyakit *riya'* [yang masih terkategori *al-syirk al-ashghar*], rebutan dunia, syahwat yang samar, dirusak oleh orang munafiq yang pandai bicara, para pemimpin yang menyesatkan dan menuduh syirik terhadap saudaranya karena pemahamannya yang keliru terhadap al-Qur'an. Rasulullah ﷺ tidak pernah mengkhawatirkan, umatnya akan kehilangan khilafah sebagaimana dalam ratapan Hizbut Tahrir, atau umatnya akan terjerumus dalam kesyirikan dan kekufuran secara massal sebagaimana dalam keprihatinan kaum Wahhabi. Bahkan dalam *Shahih Muslim*, Rasulullah ﷺ menegaskan bahwa beliau

---

[30] HR. Muslim, (hadits no. 4249).

tidak mengkhawatirkan umatnya akan terjerumus dalam kesyirikan secara massal.

Dengan demikian kita dapat menyimpulkan bahwa keprihatinan Hizbut Tahrir dan Wahhabi tidak sesuai dengan apa yang menjadi keprihati-nan Rasulullah ﷺ. Justru keprihatinan Hizbut Tahrir dan Wahhabi tersebut menjadi problem di kalangan umat Islam yang sangat mempri-hatinkan, dengan banyaknya perpecahan dan penyesatan terhadap ajaran-ajaran agama yang ditimbulkannya.

Belajar dari Sejarah

Para aktifis Hizbut Tahrir biasanya merasa enggan apabila diajak berdiskusi dengan mene-ngok ke sejarah Islam masa silam. Mungkin karena terbawa oleh semangat yang berlebihan dalam memperjuangkan tegaknya khilafah tunggal di muka bumi. Hizbut Tahrir merasa akan mudah dipatahkan ketika dihadapkan dengan realita sejarah bahwa sebagian khalifah masa silam tidak konsisten dengan ajaran agama. Menurut mereka, "*Kelompok yang anti HT selalu berargumen dengan sejarah, padahal sejarah bukanlah dalil dalam beragama. Para ulama telah menetapkan bahwa dalil dalam agama adalah al-Qur'an, Sunnah, ijma' dan qiyas (analogi). Dan tak seorang pun dari ulama yang menganggap sejarah sebagai dalil.*"

Demikian argumentasi mereka.

Pada dasarnya sejarah memang bukan dalil dalam pengambilan keputusan hukum dalam agama. Tetapi sejarah masa silam tetap harus kita jadikan pelajaran yang berharga sebagai pertimba-ngan dalam menghadapi ranah kehidupan yang sedang dan akan kita jalani. Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ : لا يُلْدَغُ الْمُؤْمِنُ مِنْ جُحْرٍ وَاحِدٍ مَرَّتَيْنِ.

"Abu Hurairah رضي الله عنه *meriwayatkan, bahwa Nabi* ﷺ *bersabda: "Janganlah seorang mukmin terperosok ke dalam jurang yang sama sampai dua kali".*[31]

Hadits ini memberikan pesan yang sangat berharga kepada kita agar selalu berhati-hati dalam melangkah dan selalu mengambil pelajaran dari perjalanan sejarah sebelumnya untuk menjalani kehidupan yang sedang dan akan dihadapi, dalam ranah agama dan dunia, sehingga kita tidak mudah terjebak dalam kesalahan dalam mengambil sebuah kebijakan, dan lebih-lebih ketika menghadapi kelompok-kelompok baru yang membawa visi dan misi perubahan dalam ranah agama dan ideologi. Karena apabila kita membaca sejarah masa silam, maka akan kita dapatkan bahwa aliran-

---

[31] HR. al-Bukhari, (hadits no. 5668), dan Muslim, (hadits no. 5317).

aliran revivalisme yang membawa visi dan misi perubahan dan perbaikan sistem pemerintahan selalu memiliki ideologi yang *nyeleneh* dan menyimpang dari arus dan *mainstream* kaum Muslimin.

Pada masa Sayidina Utsman, lahir gerakan revivalis yang dipelopori oleh Abdullah bin Saba', dengan membawa slogan tegaknya syari'at Islam dan perbaikan sistem pemerintahan dalam kemasan visi dan misi *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Namun belakangan gerakan ini menjadi awal lahirnya dua sekte dalam Islam, yaitu Syi'ah dan Khawarij yang ajarannya banyak menyimpang dari tuntunan al-Qur'an dan Sunnah.

Pada masa Bani Umayah, lahir pula gerakan revivalis yang dipelopori oleh Ma'bad bin Khalid al-Juhani dengan visi dan misi yang sama. Namun kemudian Ma'bad membawa faham Qadariyah yang menjadi embrio lahirnya sekte Mu'tazilah.

Pada abad kedelapan Hijriah, lahir pula gerakan revivalis yang dipelopori oleh Ibn Taimiyah al-Harrani yang membawa visi dan misi perubahan dalam ranah pemikiran. Ternyata ia membawa pandangan-pandangan yang menyim-pang dari ajaran al-Qur'an dan Sunnah.

Pada masa-masa kemunduran Islam lahir pula beberapa tokoh revivalis seperti Muham-mad bin

Abdul Wahhab al-Najdi, perintis gerakan Wahhabi, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha dan Sayyid Quthub yang membawa pandangan-pandangan *nyeleneh* dan menyimpang dari ajaran al-Qur'an dan Sunnah.

Demikianlah sejarah telah menjadi saksi, dan sejarah tidak pernah bohong, bahwa gerakan-gerakan revivalis yang membawa angin surga perubahan dalam ranah ideologi dan pemikiran, selalu ditunggangi oleh pandangan-pandangan keliru yang menyimpang dari ruh ajaran Islam yang murni. Dewasa ini sejarah masa silam telah memutar ulang skenarionya, di mana kaum Muslimin dihadapkan lagi dengan aliran baru yang dibawa oleh Syaikh Taqiyyuddin al-Nabhani dengan kendaraan politiknya yang bernama Hizbut Tahrir yang membawa pandangan-pandangan yang keluar dari *mainstream* mayoritas kaum Muslimin dalam ranah ideologi, hukum dan politik, sebagaimana akan dipaparkan dalam bagian berikut ini.

Sangat mungkin tokoh-tokoh revivalis seperti Ma'bad al-Juhani al-Qadari, Washil bin 'Atha' al-Mu'tazili, Ibn Taimiyah al-Harrani al-Mujassim, Muhammad bin Abdul Wahhab al-Najdi, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha, Sayyid Quthub dan Taqiyyuddin al-Nabhani

membawa angin surga perubahan dalam ranah ideologi dan pemikiran didasari oleh cita-cita mulia dan hati yang tulus dalam usaha mereka untuk mengeluarkan umat Islam dari berbagai problem akut pada masa mereka hidup seperti keterbelakangan, ketertinda-san, korupsi, kolusi, nepotisme, kekalahan, kebo-dohan dan lain-lain. Akan tetapi mungkin karena mereka terlalu bersemangat memperjuang-kan apa yang menjadi obsesi mereka, dan atau mungkin karena tidak didukung oleh pengetahuan agama yang memadai, mereka pada akhirnya terjerumus ke dalam sikap ekstrem (*ghuluw*) dan memutlakkan ilmu pengetahuan mereka sendiri serta menutup diri dari ilmu pengetahuan orang lain. Pada akhirnya berakibat pada timbulnya sekian banyak gagasan dan pandangan yang menyimpang dari *mainstream* mayoritas kaum Muslimin. Alih-alih mereka akan menyelesaikan berbagai problem akut yang menimpa kaum Muslimin, justru mereka sendiri yang pada akhirnya menjadi problem akut yang harus diatasi oleh kaum Muslimin dan diamputasi dari tubuh umat Islam. Agaknya tokoh-tokoh seperti mereka yang sebenarnya menjadi maksud keprihatinan Nabi ﷺ dalam hadits *shahih:*

عَنْ ثَوْبَانَ رضي الله عنه قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : إِنَّمَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي الْأَئِمَّةَ الْمُضِلِّيْنَ.

"Tsauban ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya aku hanya mengkhawatirkan kepada umatku akan dirusak oleh para pemimpin yang menyesatkan".[32]

Hadits di atas dan hadits-hadits lain yang serupa menjelaskan kepada kita tentang apa sebenarnya yang menjadi keprihatinan Nabi ﷺ terhadap umatnya. Sepertinya kita kesulitan menemukan hadits yang menjelaskan keprihati-nan Nabi ﷺ terhadap hilangnya khilafah dari tangan kaum Muslimin seperti dalam ratapan Hizbut Tahrir.

---

[32] HR. Ahmad, (hadits no. 21359).

Bagian II

IDEOLOGI HIZBUT TAHRIR

Mengadopsi Ideologi Mu'tazilah

Pada masa pemerintahan Bani Umayah, lahir gerakan revivalis yang dipelopori oleh Ma'bad bin Khalid al-Juhani, penggagas ideologi Qadariyah, yang berpijak pada pengingkaran *qadha'* dan *qadar* Allah. Ideologi ini menjadi embrio lahirnya sekte Mu'tazilah. Belakangan ideologi pengingkaran *qadha'* dan *qadar* ala Mu'tazilah ini juga diikuti oleh Taqiyyuddin al-Nabhani, perintis Hizbut Tahrir. Dalam bukunya, *al-Syakhshiyyat al-Islamiyyah,* rujukan primer Hizbut Tahrir, Taqiy-yuddin al-Nabhani berkata:

وَهَذِهِ الْأَفْعَالُ -أَيْ أَفْعَالُ الْإِنْسَانِ -لاَ دَخْلَ لَهَا بِالْقَضَاءِ وَلاَ دَخْلَ لِلْقَضَاءِ بِهَا ، لأَنَّ الْإِنْسَانَ هُوَ الَّذِي قَامَ بِهَا بِإِرَادَتِهِ

وَاخْتِيَارِهِ، وَعَلَى ذَلِكَ فَإِنَّ الأَفْعَالَ الاخْتِيَارِيَّةَ لاَ تَدْخُلُ تَحْتَ الْقَضَاءِ.

"Semua perbuatan ikhtiyari manusia ini, tidak ada kaitannya dengan ketentuan/qadha' dan qadha' juga tidak ada kaitan dengannya, karena manusialah yang melakukannya dengan kemauan dan ikhtiyarnya, oleh karena itu perbuatan ikhtiyari manusia tidak masuk dalam lingkup qadha' Allah".[33]

Dalam bagian lain buku tersebut, Syaikh Taqiyyuddin al-Nabhani juga mengatakan:

فَتَعْلِيقُ الْمَثُوبَةِ أَوِ الْعُقُوبَةِ بِالْهُدَى وَالضَّلاَلِ يَدُلُّ عَلَى أَنَّ الْهِدَايَةَ وَالضَّلاَلَ هُمَا مِنْ فِعْلِ الإِنْسَانِ وَلَيْسَا مِنَ اللهِ.

"Mengkaitkan pahala dan siksa dengan petunjuk dan kesesatan menjadi dalil bahwa hidayah (petunjuk) dan kesesatan itu sebenarnya termasuk perbuatan manusia dan bukan datang dari Allah".[34]

Pernyataan al-Nabhani di atas memberikan dua kesimpulan. *Pertama*, perbuatan ikhtiyari manusia tidak ada kaitannya dengan ketentuan atau *qadha'*

---

[33] Taqiyyuddin al-Nabhani, *al-Syakhshiyyat al-Islamiyyah*, juz 1, (Qudus: Mansyurat Hizb al-Tahrir, 1953), hlm. 71-72.
[34] Taqiyyuddin al-Nabhani, *al-Syakhshiyyat al-Islamiyyah*, juz 1, hlm. 74, dan *Nizham al-Islam*, hlm. 22.

Allah, dan *kedua*, hidayah dan kesesatan itu adalah perbuatan manusia sendiri dan bukan dari Allah. Demikian ini jelas bertentangan dengan al-Qur'an, Sunnah dan akal sehat. Dalam sekian banyak ayat berikut ini:

وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُ تَقْدِيْرًا. (الفرقان : ٢).

"Dan dia Telah menciptakan segala sesuatu, dan dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya". (QS. al-Furqan : 2).

وَاللهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُوْنَ. (الصافات : ٩٦).

"Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu." (QS. al-Shaffat : 96).

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ. (القمر : ٤٩).

"Sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran." (QS. al-Qamar : 49).

Beberapa ayat di atas menegaskan bahwa segala sesuatu itu diciptakan oleh Allah ﷻ. Kata "segala sesuatu" dalam ayat tersebut mencakup segala apa yang ada di dunia ini seperti benda, sifat-sifat benda seperti gerakan dan diamnya manusia, serta perbuatan yang disengaja maupun yang terpaksa. Dalam realita yang ada, perbuatan ikhtiyari manusia lebih banyak dari pada

perbuatan non ikhtiyari atau yang terpaksa. Seandainya perbuatan ikhtiyari manusia itu adalah ciptaan manusia sendiri, tentu saja perbuatan yang diciptakan oleh manusia akan lebih banyak dari pada perbuatan yang diciptakan oleh Allah.[35] Dari sini dapat kita simpulkan, bahwa pernyataan al-Nabhani di atas merupakan penolakan terhadap teks-teks al-Qur'an dan hadits.

Dalam ayat lain Allah juga berfirman:

فَمَنْ يَهْدِيْ مَنْ أَضَلَّ اللهُ. (الروم : ٢٩).

"Maka siapakah yang akan menunjuki orang yang telah disesatkan Allah?" (QS. al-Rum : 29).

Allah ﷻ juga berfirman tentang perkataan Nabi Musa ﷺ:

إِنْ هِيَ إِلاَّ فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَنْ تَشَآءُ وَتَهْدِيْ مَنْ تَشَآءُ. (الأعراف : ١٥٥).

"Itu hanyalah cobaan dari Engkau, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki." (QS. al-A'raf : 155).

Allah ﷻ juga berfirman:

---

[35] Al-Hafizh al-Baihaqi, *al-I'tiqad 'ala Madzhab al-Salaf Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah,* (Kairo: Dar al-'Ahd al-Jadid, 1959), hlm. 59-60, (edisi Abdullah al-Ghumari).

إِنَّكَ لاَ تَهْدِيْ مَنْ أَحْبَبْتَ وَلكِنَّ اللهَ يَهْدِيْ مَنْ يَشَاءُ. (القصص : ٥٦).

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya." (QS. al-Qashash : 56).

Ayat-ayat di atas menegaskan bahwa hidayah dan kesesatan itu berasal dari Allah, bukan dari perbuatan manusia. Pernyataan al-Nabhani di atas juga bertentangan dengan ayat berikut ini:

وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ. (الأنعام : ١١٠).

"Dan (begitu pula) kami memalingkan hati dan penglihatan mereka." (QS. al-An'am : 110).

Ayat ini menegaskan bahwa perbuatan hati dan perbuatan lahiriah manusia termasuk perbuatan Allah. Hal ini bertentangan dengan pernyataan Hizbut Tahrir yang berpandangan bahwa hidayah dan kesesatan adalah perbuatan manusia, dan bukan dari Allah. Demikianlah sebagian ayat-ayat al-Qur'an yang menunjukkan bahwa perbuatan ikhtiari manusia serta hidayah dan kesesatan merupakan perbuatan Allah dan terjadi atas dasar *qadha'* dan *qadar* Allah.

Pandangan Hizbut Tahrir juga bertentangan

dengan hadits-hadits Nabi ﷺ. Di antara hadits-hadits tersebut adalah:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: كُلُّ شَيْءٍ بِقَدَرٍ حَتَّى الْعَجْزِ وَالْكَيْسِ.

Ibn Umar berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Segala sesuatu itu terjadi dengan ketentuan Allah, sampai kebodohan dan kecerdasan".[36]

عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنَّ اللهَ صَانِعٌ كُلَّ صَانِعٍ وَصَنْعَتَهُ.

Hudzaifah berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Allah yang menciptkan semua pelaku dan perbuatannya".[37]

عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: الْقَدَرِيَّةُ مَجُوْسُ هَذِهِ الْأُمَّةِ إِنْ مَرِضُوْا فَلاَ تَعُوْدُوْهُمْ، وَإِنْ مَاتُوْا فَلاَ تَشْهَدُوْهُمْ.

Ibn Umar meriwayatkan, bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Qadariyah itu Majusinya umat ini, apabila mereka sakit maka janganlah menjenguk mereka dan apabila mereka meninggal, maka janganlah menyaksikan

---

[36] HR. Muslim, (hadits no. 4799) dan Ahmad, (hadits no. 5627).

[37] HR. al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, (hadits no. 85 dan 86).

jenazah mereka".[38]

Hadits-hadits ini menunjukkan bahwa segala sesuatu yang ada adalah ciptaan Allah, termasuk kebodohan, kecerdasan, setiap makhluk hidup dan semua perbuatannya. Dengan pandangan di atas, HT juga menyalahi hadits shahih berikut ini:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : صِنْفَانِ مِنْ أُمَّتِي لاَ نَصِيبَ لَهُمَا فِي الإِسْلاَمِ : الْقَدَرِيَّةُ، وَالْمُرْجِئَةُ.

Ibn Abbas berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda: "Dua golongan dari umatku yang tidak memiliki bagian dalam Islam, yaitu Qadariyah dan Murji'ah".[39]

Hadits ini sangat tegas dalam mengkafirkan golongan Qadariyah yang berpandangan bahwa perbuatan manusia diciptakannya sendiri dengan kemauan dan ketentuannya. Menurut sebagian ulama, pandangan ini persis dengan pandangan Hizbut Tahrir yang menanggalkan Islam, sebagaimana ular yang menanggalkan kulitnya.

Secara rasional, pandangan Hizbut Tahrir juga tidak dapat dinalar dengan akal yang sehat. Berdasarkan pandangan Hizbut Tahrir, bahwa

---

[38] HR. Abu Dawud, (hadits no. 4071).
[39] HR. Ibn Jarir al-Thabari dalam *Tahdzib al-Atsar*, (hadits no. 1965).

perbuatan ikhtiari manusia itu adalah ciptaannya sendiri, berarti Allah itu menjadi pihak yang kalah dan tidak berdaya menghadapi hamba-hambanya yang menciptakan berbagai kemaksiatan di dunia ini tanpa kehendak-Nya. Padahal Allah adalah pihak yang selalu menang berdasarkan firman-Nya:

وَاللهُ غَالِبٌ عَلَى أَمْرِهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لاَ يَعْلَمُوْنَ. (يوسف : ٢١).

"Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui-nya." (QS. Yusuf : 21).

Berdasarkan asumsi Hizbut Tahrir yang mengatakan bahwa hidayah dan kesesatan adalah murni perbuatan manusia dan tidak datang dari Allah, berarti dalam kekuasaan Allah terdapat sesuatu yang terjadi tanpa kehendak-Nya. Hal ini tidak dapat dibenarkan oleh logika yang sehat. Segala yang terjadi di jagad raya ini semuanya berasal dari *qadha'*, *qadar*, *qudrah* dan kehendak Allah, baik maupun buruk.[40]

Pandangan Hizbut Tahrir juga bertentangan dengan firman Allah:

---

[40] Al-Hafizh al-Baihaqi, *al-I'tiqad 'ala Madzhab al-Salaf Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah,* (Kairo: Dar al-'Ahd al-Jadid, 1959), hlm. 59-60, (edisi Abdullah al-Ghumari).

قُلْ إِنَّ صَلاَتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَبِذٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِيْنَ. (الأنعام : ١٦٢ -١٦٣).

"Katakanlah, "sesungguhnya shalatku, ibadah-ku, hidupku dan matiku hanyalah milik Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya, dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan Aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)." (QS. al-An'am : 162-163).

Dalam kedua ayat di atas, Allah menyebutkan shalat dan ibadah yang merupakan perbuatan ikhtiari manusia, lalu menyebutkan hidup dan mati yang bukan perbuatan ikhtiari manusia, kemudian Allah menjadikan semuanya sebagai makhluk Allah yang tiada sekutu bagi-Nya. Ayat tersebut pada dasarnya menyampaikan pesan begini, *"Katakanlah wahai Muhammad, "Sesungguhnya shalat-ku, ibadahku, hidup dan matiku adalah makhluk Allah yang tiada sekutu bagi-Nya."* Namun Hizbut Tahrir menyelisihi ayat tersebut dan mengikuti Mu'tazilah dengan mengatakan bahwa semua perbuatan ikhtiari manusia adalah ciptaan manusia sendiri dan dia yang memilikinya.

Pendekatan Ta'wil dan Ulama Salaf

Pendekatan *ta'wil* terhadap ayat-ayat *mutasya-bihat* telah dilakukan dan diajarkan oleh ulama salaf yang saleh. Akan tetapi Taqiyyuddin al-Nabhani mengingkari dan mengatakan bahwa pendekatan *ta'wil* tidak dikenal di kalangan ulama salaf. Dalam hal ini, al-Nabhani mengatakan:

كَانَ التَّأْوِيْلُ أَوَّلَ مَظَاهِرِ الْمُتَكَلِّمِيْنَ... وَكَانَ التَّأْوِيْلُ عُنْصُرًا مِنْ عَنَاصِرِ الْمُتَكَلِّمِيْنَ وَأَكْبَرَ مُمَيِّزٍ لَهُمْ عَنِ السَّلَفِ.

(الشخصية الإسلامية، ١/ ٥٣).

> *"Ta'wil [terhadap ayat-ayat mutasyabihat] merupakan fenomena yang pertama kali dimunculkan oleh para teolog. Jadi ta'wil itu merupakan salah satu unsur dan yang paling membedakan antara mereka dengan salaf".*

Pernyataan al-Nabhani di atas menyimpul-kan bahwa *ta'wil* terhadap ayat-ayat *mutasyabihat* pertama kali diperkenalkan oleh para teolog dan menjadi ciri khas utama yang membedakan antara para teolog dengan ulama salaf. Sudah barang tentu, pernyataan tersebut mengandung kerancuan dan kebohongan. *Pertama*, pernyataan al-Nabhani tersebut dapat mengesankan bahwa di kalangan ulama salaf tidak ada ulama yang ahli dalam bidang teologi (ilmu

kalam). *Kedua*, pernyataan tersebut juga mengesankan bahwa *ta'wil* belum dikenal pada masa generasi salaf.

Asumsi Hizbut Tahrir bahwa di kalangan generasi salaf tidak ada ulama yang ahli dalam bidang teologi adalah tidak benar. Al-Imam Abu Manshur Abdul Qahir bin Thahir al-Tamimi al-Baghdadi menegaskan bahwa teolog pertama dari generasi sahabat adalah Sayyidina Ali bin Abi Thalib dan Abdullah bin Umar. Sedangkan teolog pertama dari generasi tabi'in adalah Umar bin Abdul Aziz, Zaid bin Ali bin al-Husain bin Ali bin Abi Thalib dan al-Hasan al-Bashri. Kemudian al-Sya'bi, Ibn Syihab al-Zuhri, Ja'far bin Muhammad al-Shadiq dan lain-lain. Mereka sangat keras dalam membantah ajaran Qadariyah yang menjadi embrio lahirnya sekte Mu'tazilah, dan belakangan ideologi Mu'tazilah tersebut diikuti oleh Hizbut Tahrir.[41]

Sedangkan asumsi bahwa *ta'wil* belum pernah dikenal pada masa generasi salaf juga tidak benar. Pendekatan *ta'wil* terhadap ayat-ayat *mutasyabihat* telah dikenal sejak generasi sahabat dan ulama-ulama sesudah mereka. Dalam konteks ini al-Imam Badruddin al-Zarkasyi berkata dalam kitabnya *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*:

---

[41] Abu Manshur Abdul Qahir bin Thahir al-Tamimi al-Baghdadi, *Ushul al-Din*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1981), hlm 307.

(وَقَدِ اخْتَلَفَ النَّاسُ فِي الْوَارِدِ مِنْهَا -أي الْمُتَشَابِهَاتِ -فِي الْآيَاتِ وَالْأَحَادِيْثِ عَلَى ثَلاثِ فِرَقٍ: أَحَدُهَا: أَنَّهُ لا مَدْخَلَ لِلتَّأْوِيْلِ فِيْهَا، بَلْ تُجْرَى عَلَى ظَاهِرِهَا، وَلا نُؤَوِّلُ شَيْئاً مِنْهَا، وَهُمُ الْمُشَبِّهَةُ. الثَّانِيَةُ: أَنَّ لَهَا تَأْوِيْلاً وَلَكِنَّا نُمْسِكُ عَنْهُ مَعَ تَنْزِيْهِ اعْتِقَادِنَا عَنِ الشَّبْهِ، وَالتَّعْطِيْلِ، وَنَقُوْلُ لاَ يَعْلَمُهُ إِلا اللهُ وَهُوَ قَوْلُ السَّلَفِ. وَالثَّالِثَةُ: أَنَّهَا مُؤَوَّلَةٌ وَأَوَّلُوْهَا عَلَى مَا يَلِيْقُ بِهِ. وَالْأَوَّلُ بَاطِلٌ -يَعْنِي مَذْهَبُ الْمُشَبِّهَةِ - وَالْأَخِيْرَانِ مَنْقُوْلاَنِ عَنِ الصَّحَابَةِ) اهـ.

Para pakar berbeda pendapat tentang teks mutasyabihat dalam ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits menjadi tiga kelompok. Pertama, kelompok yang berpendapat bahwa teks-teks tersebut tidak boleh di-ta'wil, tetapi diberlakukan sesuai dengan pengertian literalnya, dan kami tidak melakukan ta'wil apapun terhadapnya. Mereka adalah aliran Musyabbihah (faham yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya). Kedua, kelompok yang berpandangan bahwa teks-teks tersebut boleh dita'wil, tetapi kami menghindar untuk melakukannya serta menyucikan keyakinan kami dari menyerupakan [Allah dengan makhluk-Nya] dan menafikan [sifat-sifat yang ada dalam teks-teks tersebut]. Kami berkeyakinan, bahwa ta'wil terhadap teks-teks

tersebut hanya Allah yang mengetahuinya. Mereka adalah aliran salaf. Ketiga, kelompok yang berpandangan bahwa teks-teks tersebut harus dita'wil. Mereka men-ta'wil-nya sesuai dengan kesempurnaan dan kesucian Allah. Madzhab yang pertama, yaitu madzhab Musyabbihah adalah pendapat yang batil. Sedangkan dua madzhab yang terakhir dinukil dari sahabat Nabi ﷺ.[42]

Pernyataan senada juga dikemukakan oleh al-Imam Muhammad bin Ali al-Syaukani. Ia berkata dalam kitabnya *Irsyad al-Fuhul*:

اَلْفَصْلُ الثَّانِي: فِيمَا يَدْخُلُهُ التَّأْوِيلُ، وَهُوَ قِسْمَانِ، أَحَدُهُمَا، أَغلَبُ الْفُرُوْعِ، وَلاَ خِلاَفَ فِي ذَلِكَ. وَالثَّانِي، الْأُصُوْلُ كَالْعَقَائِدِ وَأُصُوْلِ الدِّيَانَاتِ وَصِفَاتِ الْبَارِي عَزَّ وَجَلَّ، وَقَدِ اخْتَلَفُوْا فِيْ هَذَا الْقِسْمِ عَلَى ثَلاَثَةِ مَذَاهِبَ: الْأَوَّلُ: أَنَّهُ لاَ مَدْخَلَ لِلتَّأْوِيْلِ فِيْهَا، بَلْ تُجْرَى عَلَى ظَاهِرِهَا وَلاَ يُؤَوَّلُ شَيْءٌ مِنْهَا، وَهَذَا قَوْلُ الْمُشَبِّهَةِ. وَالثَّانِي: أَنَّ لَهَا تَأْوِيلاً وَلَكِنَّا نُمْسِكُ عَنْهُ، مَعَ تَنْزِيهِ اعْتِقَادِنَا عَنِ التَّشْبِيهِ وَالتَّعْطِيْلِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى (وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيْلَهُ إِلاَّ اللهُ)، قَالَ ابْنُ

[42] Al-Imam Badruddin al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, juz 2, (Kairo: al-Halabi, 1957), hlm. 78, (edisi Muhammad Abu al-Fadhl Ibrahim).

بُرْهَان وَهَذَا قَوْلُ السَّلَفِ... وَالْمَذْهَبُ الثَّالِثُ: أَنَّهَا مُؤَوَّلَةٌ. قَالَ ابْنُ بُرْهَان، وَالأَوَّلُ مِنْ هَذِهِ الْمَذَاهِبِ بَاطِلٌ، وَالآخِرَانِ مَنْقُوْلانِ عَنِ الصَّحَابَةِ، وَنُقِلَ هَذَا الْمَذْهَبُ الثَّالِثُ عَنْ عَلِيٍّ وَابْنِ مَسْعُوْدٍ وَابْنِ عَبَّاسٍ وَأُمِّ سَلَمَةَ) اهـ.

"Bagian kedua, tentang teks yang dapat dita'wil, yaitu ada dua bagian. Pertama, teks yang berkaitan dengan furu' (cabang dan ranting) yang sebagian besar memang dita'wil, dan hal ini tidak diperselisihkan oleh kalangan ulama. Kedua, teks-teks yang berkaitan dengan ushul (pokok-pokok agama) seperti akidah, dasar-dasar agama dan sifat-sifat Allah ﷻ. Para pakar berbeda pendapat mengenai bagian kedua ini menjadi tiga aliran. Pertama, kelompok yang berpendapat bahwa teks-teks tersebut tidak boleh dita'wil, tetapi diberlakukan sesuai dengan pengertian literalnya, dan tidak boleh melakukan ta'wil apapun terhadapnya. Mereka adalah aliran Musyabbihah (faham yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya). Kedua, kelompok yang berpandangan bahwa teks-teks tersebut boleh dita'wil, tetapi kami menghindar untuk melakukannya serta menyucikan keyakinan kami dari menyerupakan [Allah dengan makhluk-Nya] dan menafikan [sifat-sifat yang ada dalam teks-teks tersebut], karena firman Allah, "tidak

ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah". Ibn Burhan berkata, ini adalah pendapat ulama salaf... Ketiga, kelompok yang berpandangan bahwa teks-teks tersebut harus dita'wil. Ibn Burhan berkata, madzhab yang pertama, dari ketiga madzhab ini adalah pendapat yang batil. Sedangkan dua madzhab yang terakhir dinukil dari sahabat Nabi ﷺ. Bahkan madzhab yang ketiga ini diriwayatkan dari Sayidina Ali, Ibn Mas'ud, Ibn Abbas dan Ummu Salamah".[43]

Pernyataan al-Zarkasyi dan al-Syaukani di atas memberikan kesimpulan bahwa pendekatan *ta'wil* telah dikenal dan diajarkan oleh generasi salaf yang saleh termasuk para sahabat Nabi ﷺ yang menjadi rujukan Ahlussunnah Wal-Jama'ah. Berikut ini beberapa riwayat dari ulama salaf yang melakukan *ta'wil* terhadap ayat-ayat *mutasyabihat*.

1. Ibn Abbas

Terdapat banyak riwayat dari Ibn Abbas, bahwa ia melakukan *ta'wil* terhadap ayat-ayat *mutasyabihat*, antara lain adalah, *Kursi* [QS. 2 : 255] di-*ta'wil* dengan ilmunya Allah,[44] datangnya Tuhan [QS. 89 : 22] di-

---

[43] Muhammad bin Ali al-Syaukani, *Irsyad al-Fuhul ila Tahqiq al-Haqq min 'Ilm al-Ushul*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), hlm. 176.

[44] Ibn Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, juz 5, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000), hlm. 399, (edisi Ahmad Muhammad Syakir).

ta'wil dengan perintah dan kepastian Allah,[45] *a'yun* (beberapa mata) [QS. 11 : 37] di-*ta'wil* dengan penglihatan Allah,[46] *aydin* (beberapa tangan) [QS. 51 : 47] di-*ta'wil* dengan kekuatan dan kekuasaan Allah,[47] *nur* (cahaya) [QS. 24 : 35] di-*ta'wil* dengan Allah yang menun-jukkan penduduk langit dan bumi,[48] wajah Allah [QS. 55 : 27] di-*ta'wil* dengan wujud dan Dzat Allah,[49] dan *saq* (betis) [QS. 68 : 42] di-*ta'wil* dengan kesusahan yang sangat berat.[50]

2. Mujahid dan al-Suddi

Al-Imam Mujahid dan al-Suddi, dua pakar tafsir dari generasi *tabi'in* juga men-*ta'wil* lafal *janb* [QS. 39 : 56] dengan perintah Allah.[51]

3. Sufyan al-Tsauri dan Ibn Jarir al-Thabari.

Al-Imam Ibn Jarir al-Thabari menafsirkan *istiwa'* [QS. 2 : 29] dengan memiliki dan mengua-sai, bukan dalam artian bergerak dan berpindah.[52] Sedangkan al-Imam Sufyan al-Tsauri men-*ta'wil*-nya dengan

---

[45] Hafizhuddin al-Nasafi, *Madarik al-Tanzil wa Haqaiq al-Ta'wil*, juz 4, (Beirut: Dar al-Fikr, tanpa tahun), hlm. 387.

[46] Muhyissunnah al-Baghawi, *Ma'alim al-Tanzil*, juz 4, (Riyadh: Dar Thaibah, 1997), hlm. 173, (edisi Muhammad Abdullah al-Namir dkk).

[47] Al-Qurthubi, *al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, juz 17, (Beirut: Dar al-Fikr), hlm. 52.

[48] Ibn Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, juz 19, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000), hlm. 177, (edisi Ahmad Muhammad Syakir).

[49] Al-Qurthubi, *al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, juz 17, (Beirut: Dar al-Fikr), hlm. 165.

[50] Ibn Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, juz 23, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000), hlm. 554, (edisi Ahmad Muhammad Syakir).

[51] Ibid, juz 21, hlm. 314.

[52] Ibid, juz 1, hlm. 430.

berkehendak menciptakan langit.[53]

4. Malik bin Anas

Al-Imam Malik bin Anas, juga men-*ta'wil* turunnya Tuhan dalam hadits shahih pada waktu tengah malam dengan turunnya perintah-Nya, bukan Tuhan dalam artian bergerak dan berpindah dari satu tempat ke tempat lain.[54]

5. Ahmad bin Hanbal

Al-Imam Ahmad bin Hanbal, pendiri madzhab Hanbali, melakukan *ta'wil* terhadap beberapa teks yang *mutasyabihat*, antara lain ayat tentang datangnya Tuhan [QS. 89 : 22] di-*ta'wil* dengan datangnya pahala dari Tuhan, bukan datang dalam arti bergerak dan berpindah.[55]

5. Al-Hasan al-Bashri

Al-Imam al-Hasan al-Bashri, juga melaku-kan *ta'wil* terhadap teks tentang datangnya Tuhan [QS. 89 : 22] dengan datangnya perintah dan kepastian Tuhan.[56]

5. Al-Bukhari

---

[53] Ali al-Qari, *Mirqat al-Mafatih Syarh Misykat al-Mashabih*, juz 2, hlm. 17.

[54] Al-Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'*, juz 8, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1994), hlm. 105, (edisi Syu'aib al-Arnauth).

[55] Ibn Katsir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, juz 10, (Beirut: Dar al-Fikr), hlm. 361.

[56] Muhyissunnah al-Baghawi, *Ma'alim al-Tanzil*, juz 8, (Riyadh: Dar Thaibah, 1997), hlm. 422, (edisi Muhammad Abdullah al-Namir dkk).

Al-Imam al-Bukhari, pengarang *Shahih al-Bukhari*, juga melakukan ta'wil terhadap beberapa teks yang *mutasyabihat*, antara lain teks tentang tertawanya Allah dalam sebuah hadits dita'wilnya dengan rahmat Allah,[57] dan wajah Allah [QS. 28 : 88] dita'wilnya dengan kerajaan Allah dan amal yang dilakukan semata-mata karena mencari ridha Allah.[58]

Demikianlah, beberapa riwayat tentang *ta'wil* yang dilakukan oleh ulama salaf yang saleh sejak generasi sahabat. Data-data tersebut menunjuk-kan bahwa *ta'wil* yang dilakukan oleh Ahlussun-nah Wal-Jama'ah merupakan pemahaman terhadap teks-teks *mutasyabihat* sesuai dengan pemahaman ulama salaf yang saleh.

Qadar dan Ilmu Allah

Taqiyyuddin al-Nabhani berkata:

قَدْ وَرَدَ الْإِيْمَانُ بِالْقَدَرِ فِي حَدِيْثِ جِبْرِيْلَ فِي بَعْضِ الرِّوَايَاتِ، فَقَدْ جَاءَ قَالَ: وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ، إِلاَّ أَنَّهُ خَبَرُ آحَادٍ، عِلاَوَةً عَلَى أَنَّ الْمُرَادَ بِالْقَدَرِ هُنَا عِلْمُ اللهِ، وَلَيْسَ الْقَضَاءَ وَالْقَدَرَ الَّذِيْ هُوَ مَوْضِعُ خِلاَفٍ فِيْ فَهْمِهِ.

---

57 Al-Hafizh al-Baihaqi, *al-Asma' wa al-Shifat*, hlm. 470.

58 Al-Hafizh Ibn Hajar, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, juz 8, (Kairo: Salafiyah), hlm. 364.

Telah datang keimanan dengan qadar dalam hadits Jibril menurut sebagian riwayat, di mana Nabi ﷺ bersabda: "Dan kamu percaya dengan qadar, baik dan buruknya." Hanya saja hadits ini tergolong hadits ahad (persumtif), di samping yang dimaksud dengan qadar di sini adalah ilmu Allah, dan bukan qadha' dan qadar yang menjadi fokus perselisihan dalam memahaminya.[59]

Pernyataan al-Nabhani di atas memberikan kesimpulan bahwa: *Pertama*, keimanan dengan *qadar* Allah hanya terdapat dalam hadits Jibril menurut sebagian riwayat. *Kedua*, hadits tentang *qadar* tergolong hadits *ahad* yang tidak meyakin-kan. Dan *ketiga*, yang dimaksud dengan *qadar* dalam hadits Jibril tersebut adalah pengetahuan atau ilmu Allah, bukan *qadha'* dan *qadar* yang menjadi fokus kajian kaum Muslimin.

Sudah barang tentu pernyataan al-Nabhani tersebut tidak benar. *Pertama*, asumsi bahwa keimanan terhadap *qadar* Allah hanya terdapat dalam hadits Jibril melalui sebagian riwayat adalah tidak benar. Keimanan dengan *qadar* Allah disamping terdapat dalam hadits Jibril, juga dijelaskan dalam sekian banyak ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya.

---

[59] Taqiyyuddin al-Nabhani, *al-Syakhshiyyat al-Islamiyyah*, juz 1, (Qudus: Mansyurat Hizb al-Tahrir, 1953), hlm. 43.

Sementara hadits lain yang juga menjelaskan keimanan terhadap *qadar* juga sangat banyak. Selain empat hadits di atas, terdapat pula hadits-hadits lain di antaranya adalah:

عَنْ أَبِي الأَسْوَدِ الدِّيلِيِّ قالَ، قَالَ لِي عِمْرَانُ بْنُ الْحُصَيْنِ: أَرَأَيْتَ مَا يَعْمَلُ النَّاسُ الْيَوْمَ وَيَكْدَحُونَ فِيهِ أَشَيْءٌ قُضِيَ عَلَيْهِمْ وَمَضَى عَلَيْهِمْ مِنْ قَدَرِ مَا سَبَقَ أَوْ فِيمَا يُسْتَقْبَلُونَ بِهِ مِمَّا أَتَاهُمْ بِهِ نَبِيُّهُمْ وَثَبَتَتْ الْحُجَّةُ عَلَيْهِمْ، فَقُلْتُ: بَلْ شَيْءٌ قُضِيَ عَلَيْهِمْ وَمَضَى عَلَيْهِمْ، قَالَ فَقَالَ: أَفَلاَ يَكُونُ ظُلْمًا، قَالَ: فَفَزِعْتُ مِنْ ذَلِكَ فَزَعًا شَدِيدًا، وَقُلْتُ: كُلُّ شَيْءٍ خَلْقُ اللهِ وَمِلْكُ يَدِهِ، فَلاَ يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ، وَهُمْ يُسْأَلُونَ، فَقَالَ لِي: يَرْحَمُكَ اللهُ إِنِّي لَمْ أُرِدْ بِمَا سَأَلْتُكَ إِلاَّ لِأَحْزِرَ عَقْلَكَ، إِنَّ رَجُلَيْنِ مِنْ مُزَيْنَةَ أَتَيَا رَسُولَ اللهِ ﷺ فَقَالاَ: يَا رَسُولَ اللهِ أَرَأَيْتَ مَا يَعْمَلُ النَّاسُ الْيَوْمَ وَيَكْدَحُونَ فِيهِ أَشَيْءٌ قُضِيَ عَلَيْهِمْ وَمَضَى فِيهِمْ مِنْ قَدَرٍ قَدْ سَبَقَ أَوْ فِيمَا يُسْتَقْبَلُونَ بِهِ مِمَّا أَتَاهُمْ بِهِ نَبِيُّهُمْ وَثَبَتَتْ الْحُجَّةُ عَلَيْهِمْ، فَقَالَ: لاَ بَلْ شَيْءٌ قُضِيَ عَلَيْهِمْ وَمَضَى فِيهِمْ، وَتَصْدِيقُ ذَلِكَ فِي كِتَابِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ (وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا).

Abu al-Aswad al-Dili berkata: "Imran bin al-Hushain berkata kepadaku, "Bagaimana menurutmu, apakah sesuatu yang dikerjakan dan diusahakan oleh manusia sekarang merupakan sesuatu yang telah diputuskan sebelumnya oleh Allah dan sesuai dengan ketentuan yang telah berlalu bagi mereka, atau juga apa yang akan mereka hadapi dari hal-hal yang telah dibawa oleh Nabi mereka dan hujjah telah berlaku pada mereka?" Aku menjawab: "Tentu, sesuatu yang telah diputuskan dan ditetapkan sebelumnya pada mereka." Abu al-Aswad berkata; "Imran bertanya lagi: "Apakah hal itu bukan kezaliman dari Allah?" Abu al-Aswad berkata: "Aku sangat terkejut dengan pernyataan Imran. Lalu aku berkata: "Segala sesuatu adalah ciptaan Allah dan milik-Nya. Jadi, Allah tidak akan ditanya atas perbuatan-Nya, melainkan manusia yang akan ditanya atas perbuatan mereka. Lalu Imran berkata kepadaku: "Semoga Allah mengasihimu. Sesungguhnya aku bertanya hanya karena ingin menguji kemampuan akalmu. Sesungguhnya dua orang laki-laki dari suku Muzainah mendatangi Rasulullah ﷺ dan bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah apa yang dikerjakan dan diusahakan oleh manusia sekarang ini merupakan sesuatu yang telah diputuskan dan ketentuan yang telah berlalu bagi mereka, atau tentang apa yang akan mereka hadapi berupa sesuatu yang dibawa oleh Nabi mereka dan hujjah telah berlaku atas

mereka?" Nabi ﷺ menjawab: "Tentu, sesuatu yang telah diputuskan dan ketetapan yang telah berlalu bagi mereka." Pembenaran hal tersebut ada dalam firman Allah ﷻ: "Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya".[60]

Dalam buku *al-Dausiyyah*, kumpulan fatwa-fatwa Hizbut Tahrir, dijelaskan bahwa istilah *qadha'* dan *qadar* tidak pernah ada dalam al-Qur'an dan sunnah dalam satu paket bersama-sama.[61] Asumsi ini jelas tidak benar berdasarkan hadits shahih berikut ini:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : أَكْثَرُ مَنْ يَمُوْتُ مِنْ أُمَّتِي بَعْدَ كِتَابِ اللهِ وَقَضَائِهِ وَقَدَرِهِ بِالْأَنْفُسِ.

"Jabir bin Abdullah berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "Sebagian besar orang yang meninggal di antara umatku setelah karena ketentuan, qadha' dan qadar Allah adalah disebabkan penyakit 'ain".[62]

Sedangkan asumsi al-Nabhani bahwa hadits tentang keimanan terhadap *qadha'* dan *qadar* Allah termasuk hadits *ahad* adalah tidak benar. Keimanan

---

[60] HR. Muslim, (hadits no. 4790).

[61] *Al-Dausiyyah*, kumpulan fatwa-fatwa Hizbut Tahrir, hlm. 18.

[62] HR. al-Bazzar dengan *sanad* yang *hasan*. Lihat, al-Hafizh al-Haitsami, Majma' *al-Zawaid,* juz 5, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah), 1988, hlm. 106, dan al-Hafizh Ibn Hajar, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, juz 16, (*www.al-islam.com*), hlm. 264 dan 268.

terhadap *qadha'* dan *qadar* Allah selain ditegaskan dalam sekian banyak ayat al-Qur'an, juga dijelaskan dalam sekian banyak hadits, seperti hadits-hadits di atas, sehingga kedudukan hadits Jibril tersebut naik peringkatnya menjadi *mutawatir ma'nawi*, karena substansinya telah dimuat oleh hadits-hadits lain. Anehnya, al-Nabhani sendiri dalam bukunya *al-Syakhshiyyat al-Islamiyyah* juga menjelaskan tentang pembagian hadits *mutawatir* menjadi dua bagian, yaitu *mutawatir lafzhi* dan *mutawatir ma'nawi*.[63] Namun sayang sekali, al-Nabhani tidak obyektif dalam menerapkan kaedah pembagian *mutawatir* tersebut ketika menjelaskan hadits tentang *qadha'* dan *qadar* Allah yang *mutawatir* secara *ma'nawi*.

Al-Nabhani juga berasumsi bahwa makna *qadar* dalam hadits Jibril, "Kamu beriman terhadap *qadar* Allah, baik dan buruknya", adalah pengetahuan dan ilmu Allah. Sementara para ulama Ahlussunnah Wal-Jama'ah mengartikan *qadar* dalam hadits tersebut dengan *al-maqdur*, yaitu sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah, bukan ilmu Allah. Karena apabila *qadar* dalam hadits tersebut diartikan dengan ilmu Allah, maka akan menimbulkan pengertian, bahwa ilmu Allah itu ada yang baik dan ada yang buruk. Padahal keburukan atau kejelekan tidak boleh dinisbatkan

---

[63] Taqiyyuddin al-Nabhani, *al-Syakhshiyyat al-Islamiyyah*, juz 1, hlm. 337.

kepada Allah berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ.

"Keburukan tidak boleh dinisbatkan kepada-Mu".[64]

Dengan demikian asumsi al-Nabhani yang menganggap bahwa *qadar* adalah pengetahuan dan ilmu Allah jelas bertentangan dengan hadits shahih di atas.

Kema'shuman Para Nabi

Menurut Ahlussunnah Wal-Jama'ah, setiap muslim harus meyakini bahwa para nabi itu adalah orang yang *ma'shum* (terjaga dari perbuatan dosa), baik sesudah mereka diangkat menjadi Nabi atau sebelumnya. Namun keyakinan ini berbeda dengan keyakinan Hizbut Tahrir. Dalam hal ini, Syaikh Taqiyyuddin al-Nabhani berkata dalam salah satu kitab primer Hizbut Tahrir:

إِلاَّ أَنَّ هَذِهِ الْعِصْمَةَ لِلأَنْبِيَاءِ وَالرُّسُلِ إِنَّمَا تَكُوْنُ بَعْدَ أَنْ يُصْبِحَ نَبِيًّا أَوْ رَسُوْلاً بِالْوَحْيِ إِلَيْهِ. أَمَّا قَبْلَ النُّبُوَّةِ وَالرِّسَالَةِ فَإِنَّهُ يَجُوْزُ عَلَيْهِمْ مَا يَجُوْزُ عَلَى سَائِرِ الْبَشَرِ، لأَنَّ الْعِصْمَةَ هِيَ لِلنُّبُوَّةِ وَالرِّسَالَةِ.

---

[64] HR. Muslim, (hadits no. 1290).

Hanya saja keterjagaan para nabi dan rasul itu terjadi sesudah mereka menjadi nabi atau rasul dengan memperoleh wahyu. Adapun sebelum menjadi nabi dan rasul, maka sesungguhnya bagi mereka boleh terjadi perbuatan yang terjadi pada manusia biasa, karena keterjagaan itu hanya bagi kenabian dan kerasulan.[65]

Sudah barang tentu pernyataan al-Nabhani di atas tidak benar. Para ulama Ahlussunnah Wal-Jama'ah telah berpendapat bahwa para nabi itu harus memiliki sifat *shidq* (jujur), *amanat* (dipercaya) dan *fathanah* (cerdas). Oleh karena itu, Allah ﷻ tidak akan memilih seseorang menjadi nabi atau rasul, kecuali orang yang selamat dari perbuatan hina, khianat, bodoh, dusta dan dungu. Orang yang pada masa lalunya melakukan sifat-sifat tercela seperti ini tidak layak menjadi seorang nabi, meskipun kini telah melepaskan diri dari sifat-sifat tercela tersebut. Dalam konteks ini al-Imam Muhammad bin Ahmad al-Dasuqi (w. 1230 H/1815 M) berkata:

(قَوْلُهُ وَالْأَمَانَةُ) الْمُرَادُ بِهَا حِفْظُ ظَوَاهِرِهِمْ وَبَوَاطِنِهِمْ مِنَ الْوُقُوعِ فِي الْمَكْرُوهَاتِ وَالْمُحَرَّمَاتِ، سَوَاءٌ كَانَتِ

---

[65] Taqiyyuddin al-Nabhani, *al-Syakhshiyyat al-Islamiyyah*, juz 1, (Qudus: Mansyurat Hizb al-Tahrir, 1953), hlm. 132.

الْمُحَرَّمَاتُ صَغَائِرَ أَوْ كَبَائِرَ، كَانَتْ تِلْكَ الصَّغَائِرُ صَغَائِرَ خِسَّةٍ كَسَرِقَةِ لُقْمَةٍ وَتَطْفِيْفِ كَيْلٍ، أَوْ صَغَائِرَ غَيْرِ خِسَّةٍ كَنَظَرٍ لِامْرَأَةٍ أَوْ لِأَمْرَدٍ بِشَهْوَةٍ، كَانَتْ قَبْلَ النُّبُوَّةِ أَوْ بَعْدَهَا، عَمْدًا أَوْ سَهْوًا.

> *"Yang dimaksud dengan amanat mereka adalah keterjagaan lahir dan batin mereka dari terjerumus dalam hal-hal yang makruh dan haram, baik hal-hal yang haram itu berupa dosa kecil maupun dosa besar, baik dosa-dosa kecil tersebut berupa dosa-dosa kecil yang hina seperti mencuri sesuap nasi dan mengurangi takaran, atau dosa kecil yang tidak hina seperti memandang perempuan atau amrad (laki-laki ganteng) dengan syahwat, baik sebelum kenabian atau sesudahnya, baik disengaja atau lupa".*[66]

Rasulullah ﷺ telah dikenal dengan gelar *al-Amin*, yakni seorang yang dipercaya, tidak pernah berbohong, tidak pernah berkhianat dan selalu menjaga diri dari hal-hal yang tercela sejak sebelum menjadi nabi hingga beliau diangkat sebagai nabi dalam usia empat puluh tahun.

Dengan berpijak terhadap pendapat al-Nabhani,

---

[66] Al-Imam Muhammad bin Ahmad al-Dasuqi, *Hasyiyah 'ala Syarh Umm al-Barahin*, (Semarang: Toha Putra, tanpa tahun), hlm. 173.

bahwa para nabi boleh jadi melakukan perbuatan dosa apa saja sebelum menjadi nabi sebagaimana layaknya manusia biasa, Hizbut Tahrir berpandangan bahwa derajat kenabian yang agung berarti boleh disandang oleh orang yang pada masa lalunya sebagai pencuri, perampok, homo sex, pembohong, penipu, pecandu narkoba, pemabuk dan pernah melakukan kehinaan-kehinaan lainnya.

Melecehkan Umat Islam

Syaikh Taqiyyuddin al-Nabhani berkata:

وَالْحَقِيْقَةُ أَنَّ رَأْيَ أَهْلِ السُّنَّةِ وَرَأْيَ الْجَبَرِيَّةِ وَاحِدٌ، فَهُمْ جَبَرِيُّوْنَ. وَقَدْ أَخْفَقُوْا كُلَّ الإِخْفَاقِ فِي مَسْأَلَةِ الْكَسْبِ، فَلاَ هِيَ جَارِيَةٌ عَلَى طَرِيْقِ الْعَقْلِ، إِذْ لَيْسَ عَلَيْهَا أَيُّ بُرْهَانٍ عَقْلِيٍّ، وَلاَ عَلَى طَرِيْقِ النَّقْلِ، إِذْ لَيْسَ عَلَيْهَا أَيُّ دَلِيْلٍ مِنَ النُّصُوْصِ الشَّرْعِيَّةِ، وَإِنَّمَا هِيَ مُحَاوَلَةٌ مُخْفِقَةٌ لِلتَّوْفِيْقِ بَيْنَ رَأْيِ الْمُعْتَزِلَةِ وَرَأْيِ الْجَبَرِيَّةِ.

"Pada dasarnya pendapat Ahlussunnah dan pendapat Jabariyah itu sama. Jadi Ahlussunnah itu Jabariyah. Mereka telah gagal segagal-gagalnya dalam masalah kasb (perbuatan makhluk), sehingga masalah tersebut tidak mengikuti pendekatan rasio, karena tidak

didasarkan oleh argument rasional sama sekali, dan tidak pula mengikuti pendekatan naqli karena tidak didasarkan atas dalil dari teks-teks syar'i sama sekali. Masalah kasb tersebut hanyalah usaha yang gagal untuk menggabung-kan antara pendapat Mu'tazilah dan pendapat Jabariyah".[67]

Dalam bagian lain, al-Nabhani juga mengatakan:

الإِجْبَارُ هُوَ رَأْيُ الْجَبَرِيَّةِ وَأَهْلِ السُّنَّةِ مَعَ اخْتِلَافٍ بَيْنَهُمَا فِي التَّعَابِيْرِ وَالاحْتِيَالِ عَلَى الأَلْفَاظِ، وَاسْتَقَرَّ الْمُسْلِمُوْنَ عَلَى هَذَا الرَّأْيِ وَرَأْيِ الْمُعْتَزِلَةِ، وَحُوِّلُوْا عَنْ رَأْيِ الْقُرْآنِ، وَرَأْيِ الْحَدِيْثِ، وَمَا كَانَ يَفْهَمُهُ الصَّحَابَةُ مِنْهُمَا.

"Ijbar (keterpaksaan) adalah pendapat Jabariyah dan Ahlussunnah, hanya antara keduanya ada perbedaan dalam retorika dan memanipulasi kata-kata. Kaum Muslimin konsisten dengan pendapat ijbar ini dan pendapat Mu'tazilah. Mereka telah dipalingkan dari pendapat al-Qur'an, hadits dan pemahaman shahabat dari al-Qur'an dan hadits".[68]

Pernyataan al-Nabhani di atas mengantarkan pada beberapa kesimpulan. *Pertama*, pendapat

---

[67] Taqiyyuddin al-Nabhani, *al-Syakhshiyyat al-Islamiyyah*, juz 1, (Qudus: Mansyurat Hizb al-Tahrir, 1953), hlm. 70.
[68] *Ibid*, hlm. 74.

Ahlussunnah Wal-Jama'ah dan Jabariyah itu pada dasarnya sama dalam masalah perbuatan manusia. Perbedaan antara keduanya hanya dalam retorika dan dalam manipulasi kata-kata. *Kedua*, Ahlussunnah Wal-Jama'ah telah gagal dalam mengatasi problem perbuatan manusia melalui pendekatan teori *kasb*, sehingga terjebak dalam pendapat yang tidak didukung oleh dalil rasional maupun dalil *naqli*. *Ketiga*, kaum Muslimin sejak sekian lamanya telah berpaling dari al-Qur'an, hadits dan ajaran sahabat. Dan *keempat*, pernyataan tersebut memberikan kesan yang cukup kuat bahwa al-Nabhani dan Hizbut Tahrir telah keluar dari golongan Ahlussunnah Wal-Jama'ah dan mayoritas kaum Muslimin.

Sudah barang tentu pernyataan al-Nabhani di atas termasuk kesalahan fatal dalam soal ideologi dan pelecehan terhadap para ulama kaum Muslimin. *Pertama*, asumsi al-Nabhani bahwa pendapat Ahlussunnah Wal-Jama'ah sama dengan pendapat Jabariyah dalam masalah perbuatan manusia adalah tidak benar. Pendapat Ahlussunnah Wal-Jama'ah berbeda dengan pendapat Jabariyah dalam menanggapi perbuatan manusia. Al-Imam Abu Manshur Abdul Qahir bin Thahir al-Tamimi al-Baghdadi berkata dalam kitabnya yang sangat populer, *Ushul al-Din* berikut ini:

Kaum Muslimin berbeda pendapat mengenai perbuatan manusia dan hewan menjadi tiga pendapat. Pertama, pendapat Ahlussunnah Wal-Jama'ah yang mengatakan bahwa Allah ﷻ telah menciptakan perbuatan tersebut sebagaimana Allah ﷻ menciptakan benda, warna, rasa dan aroma, sedangkan manusia sebagai pelaku terhadap perbuatan itu [dengan kemauan dan pilihannya]. Kedua, pendapat Jabariyah (Jahmiyah), bahwa manusia dipaksa untuk melakukan perbuatan yang dinisbatkan terhadap mereka tanpa memiliki usaha dan kemampuan. Gerakan ikhtiyari mereka sama dengan gerakan urat yang berdenyut dalam tubuh [yang tanpa direncanakan]. Ketiga, pendapat Qadariyah yang berasumsi bahwa manusia menciptakan perbuatannya sendiri. Semua hewan menciptakan perbuatannya, dan Allah tidak berbuat apa-apa terkait dengan perbuatan hewan yang ada.[69]

Selanjutnya menurut al-Imam Abu Manshur al-Baghdadi, dalil yang membantah terhadap Jabariyah dan Qadariyah adalah ayat berikut ini:

وَاللهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُوْنَ. (الصافات : ٩٦).

"Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu". (QS. al-Shaffat : 96).

---

[69] Abu Manshur Abdul Qahir bin Thahir al-Tamimi al-Baghdadi, *Ushul al-Din*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1981), hlm 134.

Dalam ayat di atas, Allah mengakui adanya perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Hal ini berbeda dengan pendapat Jabariyah, bahwa manusia tidak memiliki perbuatan sama sekali. Dalam ayat tersebut, Allah ﷻ juga menginfor-masikan bahwa Dia-lah yang menciptakan perbuatan manusia itu. Hal ini berbeda dengan pendapat Qadariyah, bahwa manusia lah yang menciptakan perbuatannya. Ayat di atas, menjadi dalil yang membatalkan terhadap pendapat Jabariyah dan Qadariyah.[70]

Kedua, asumsi al-Nabhani bahwa seluruh kaum Muslimin sejak sekian lama telah berpaling dari ajaran al-Qur'an, hadits dan pendapat para sahabat juga tidak benar dan bertentangan dengan dalil-dalil al-Qur'an dan hadits. Allah ﷻ melindungi kaum Muslimin dari bersepakat dan bersekongkol dalam kebatilan. Justru orang yang keluar dari *mainstream* umat Islam yang diancam oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya:

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُوْلَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَى وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيْلِ الْمُؤْمِنِيْنَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّى وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيْرًا.

(النساء : ١١٥).

---

[70] *Ibid*, hlm 135.

"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali." (QS. al-Nisa' : 115).

Menurut al-Imam Fakhruddin al-Razi, ayat di atas memberikan pesan hukum bahwa keluar dari jalan orang-orang mukmin adalah haram. Setiap Muslim harus mengikuti jalan orang-orang mukmin.[71] Sementara al-Nabhani bukan hanya keluar dari jalan orang-orang mukmin, justru ia melecehkan mereka dan menganggap bahwa orang-orang mukmin telah tersesat jalan dari ajaran al-Qur'an, hadits dan ajaran sahabat. Sejak lebih dari seribu tahun yang lalu, umat Islam, dengan sekian banyak ulamanya yang pakar dalam berbagai keilmuan telah tersesat dari kebenaran, ajaran al-Qur'an dan Sunnah, sampai akhirnya datang Taqiyyuddin al-Nabhani yang memperingatkan kesesatan mereka. Hal ini jelas kesalahan fatal dalam pandangan agama. Dalam hadits shahih, Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنَّ اللهَ لاَ يَجْمَعُ أُمَّتِيْ

[71] Al-Imam Fakhruddin al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, juz 11, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2000), hlm 35.

عَلَى ضَلَالَةٍ، وَيَدُ اللهِ مَعَ الْجَمَاعَةِ، وَمَنْ شَذَّ شَذَّ إِلَى النَّارِ.

Ibn Umar berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengumpulkan umatku, atas kesesatan. Pertolongan Allah selalu bersama jama'ah. Dan barangsiapa yang mengucilkan diri dari jama'ah, maka ia mengucilkan dirinya ke neraka".[72]

Hadits di atas menunjukkan pada beberapa pesan. *Pertama*, umat Islam tidak akan bersepakat pada kesesatan dan kekeliruan dalam menjalani kehidupan beragama. *Kedua*, Allah ﷻ akan menolong orang-orang yang mengikuti jalan mayoritas kaum Muslimin. Dan *ketiga*, orang yang mengucilkan diri (*syudzudz*) dari mayoritas kaum Muslimin, berarti telah mengucilkan dirinya dan diancam akan ke neraka.

Sementara Taqiyyuddin al-Nabhani dan Hizbut Tahrir mengambil sikap sebaliknya. *Pertama*, Hizbut Tahrir berpendapat bahwa seluruh kaum Muslimin telah berpaling dari ajaran al-Qur'an, hadits dan pendapat sahabat. *Kedua*, Hizbut Tahrir tidak menjaga kebersamaan dengan cara mengikuti mayoritas kaum Muslimin. Dan *ketiga*, Hizbut Tahrir mengucilkan diri

---

[72] HR. al-Tirmidzi (2167) dan al-Hakim (1/115). Hadits ini shahih berdasarkan jalur-jalur dan *syawahid* (penguat eksternal)nya.

dari mayoritas kaum Muslimin. Ini menjadi bukti yang sangat kuat, bahwa Hizbut Tahrir telah keluar dari Ahlussunnah Wal-Jama'ah.

Al-Nabhani tidak berfikir, bahwa dengan pernyataan di atas, bahwa seluruh kaum Muslimin telah berpaling dari ajaran al-Qur'an, hadits dan pendapat sahabat, berarti al-Nabhani telah melecehkan seluruh ulama kaum Muslimin dari kalangan ahli hadits, ahli fiqih, ahli tafsir, ahli teologi, ahli gramatika, ahli sejarah dan lain-lain, di mana ilmu al-Nabhani tidak ada apa-apanya dibanding dengan ilmu mereka. Secara tidak langsung, al-Nabhani beranggapan bahwa seluruh ulama dalam segala bidang, telah menyesatkan kaum Muslimin dari ajaran al-Qur'an, hadits dan ajaran para sahabat. Padahal orang yang melecehkan seorang ulama besar, haruslah diberi sanksi hukum dengan dita'zir, karena dapat merusak kepercayaan umat terhadap para ulama. Sementara al-Nabhani dan Hizbut Tahrir, dengan sikap sombong dan arogannya telah melecehkan seluruh ulama kaum Muslimin.[73]

Pernyataan Hizbut Tahrir di atas bahwa seluruh kaum Muslimin telah berpaling dari ajaran al-Qur'an, hadits dan ajaran sahabat, merupakan penilaian sesat

---

[73] Al-Imam Syihabuddin al-Khafaji, *Nasim al-Riyadh fi Syarh Syifa' al-Qadhi 'Iyadh,* juz 6, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001), hlm. 451.

terhadap seluruh kaum Muslimin. Sedangkan para ulama telah bersepakat bahwa setiap pendapat yang berim-plikasi pada penilaian sesat terhadap seluruh kaum Muslimin adalah kufur secara definitif berdasarkan kesepakatan para ulama. Dalam konteks ini, al-Hafizh Ibn Hajar dengan mengutip dari al-Qadhi Iyadh dan al-Imam al-Nawawi berkata:

وَقَالَ صَاحِبُ الشِّفَاءِ فِيهِ: وَكَذَا نَقْطَعُ بِكُفْرِ كُلِّ مَنْ قَالَ قَوْلاً يُتَوَصَّلُ بِهِ إِلَى تَضْلِيلِ الْأُمَّةِ، أَوْ تَكْفِيرِ الصَّحَابَةِ، وَحَكَاهُ صَاحِبُ "الرَّوْضَةِ" فِي كِتَابِ الرِّدَّةِ عَنْهُ وَأَقَرَّهُ.

"Pengarang kitab al-Syifa' berkata mengenai hal tersebut: "Demikian pula kami pastikan kekufuran setiap orang yang mengeluarkn suatu pendapat yang dapat mengantar pada penilaian sesat seluruh umat atau pengkafiran sahabat." Hal ini juga diceritakan oleh pengarang kitab al-Raudhah dalam kitab al-riddah dari kitab al-Syifa' dan mengakuinya."[74]

Pengingkaran Siksa Kubur

Di antara keyakinan mendasar setiap Muslim adalah meyakini adanya siksa kubur. Hal ini seperti ditegaskan oleh al-Imam Abu Ja'far al-Thahawi dalam *al-*

---

[74] Al-Hafizh Ibn Hajar, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, juz 19, (*www.al-islam.com*), hlm. 389.

'Aqidah al-Thahawiyyah berikut ini:

وَنُـؤْمِنُ بِمَلَـكِ الْمَـوْتِ الْمُوَكَّـلِ بِقَـبْضِ أَرْوَاحِ الْعَـالَمِيْنَ، وَبِعَذَابِ الْقَبْرِ لِمَنْ كَانَ لَهُ أَهْلاً.

> *"Kami beriman kepada Malaikat maut yang diserahi mencabut roh semesta alam, dan beriman kepada siksa kubur bagi orang yang berhak menerimanya".*[75]

Berdasarkan keyakinan ini, Rasulullah ﷺ menganjurkan agar umatnya selalu memohon kepada Allah ﷻ agar diselamatkan dari siksa kubur. Namun tidak demikian halnya dengan Hizbut Tahrir yang mengingkari adanya siksa kubur, mengingkari kebolehan tawassul dengan para nabi dan orang saleh serta peringatan maulid Nabi ﷺ.[76] Pengingkaran Hizbut Tahrir terhadap adanya siksa kubur juga dijelaskan dalam buku *al-Dausiyyah*, kumpulan fatwa-fatwa Hizbut Tahrir ketika menjelaskan hadits yang menyebutkan tentang siksa kubur. Menurut buku tersebut, meyakini siksa kubur yang terdapat dalam hadits tersebut adalah haram, karena haditsnya berupa hadits *ahad*, akan tetapi boleh membenarkannya.[77] Dalam diskusi di dunia maya,

---

[75] Syaikh Abdullah al-Harari (1328-1429 H/1910-2008 M), *Izhhar al-'Aqidah al-Sunniyyah bi-Syarh al-'Aqidah al-Thahawiyyah*, (Beirut: Dar al-Masyari', 1997), hlm. 251.

[76] Seperti tertulis dalam buletin mereka "*Al-Khilafah*", edisi Rabiul Awal, 1416 H.

[77] Jawwad Bahr al-Natsyah, *Qira'at fi Fikr Hizb al-Tahrir al-Islami*, hlm. 93.

kalangan Hizbut Tahrir membela mati-matian pandangan mereka yang tidak meyakini adanya siksa kubur. Bahkan salah seorang tokoh Hizbut Tahrir, yaitu Syaikh Umar Bakri pernah mengatakan: "*Aku mendorong kalian untuk mempercayai adanya siksa kubur dan Imam Mahdi, namun barang siapa yang beriman kepada hal tersebut, maka ia berdosa.*"

Sudah barang tentu pengingkaran Hizbut Tahrir terhadap adanya siksa kubur karena alasan haditsnya termasuk hadits *ahad* dan bukan *mutawatir*, adalah tidak benar. Karena disamping adanya siksa kubur merupakan keyakinan kaum Muslimin sejak generasi salaf, juga hadits-hadits yang menerangkan adanya siksa kubur sampai pada tingkat *mutawatir*, dan bukan hadits *ahad* sebagaimana asumsi Hizbut Tahrir. Dalam konteks ini al-Imam Hafizh al-Baihaqi berkata:

وَالْأَخْبَارُ فِي عَذَابِ الْقَبْرِ كَثِيْرَةٌ، وَقَدْ أَفْرَدْنَا لَهَا كِتَابًا مُشْتَمِلًا عَلَى مَا وَرَدَ فِيْهَا مِنَ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ وَالْآثَارِ، وَقَدِ اسْتَعَاذَ مِنْهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، وَأَمَرَ أُمَّتَهُ بِالْاِسْتِعَاذَةِ مِنْهُ ... قَالَ الشَّافِعِيُّ: إِنَّ عَذَابَ الْقَبْرِ حَقٌّ.

"*Hadits-hadits mengenai adanya siksa kubur banyak sekali. Kami telah menyendirikannya dalam satu*

kitab yang memuat dalil-dalil dari al-Qur'an, Sunnah dan atsar tentang siksa kubur. Rasulullah ﷺ telah memohon perlindu-ngan kepada Allah dari siksa kubur dan memerintahkan umatnya agar memohon perlin-dungan darinya... Al-Imam al-Syafi'i berkata: "Sesungguhnya siksa kubur itu benar".[78]

Al-Hafizh Abu al-'Abbas al-Hanbali berkata:

فَأَمَّا أَحَادِيْثُ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمَسْأَلَةِ مُنْكَرٍ وَنَكِيرٍ فَكَثِيْرَةٌ مُتَوَاتِرَةٌ.

"Adapun hadits-hadits yang menerangkan tentang siksa kubur dan pertanyaan Malaikat Munkar dan Nakir, maka haditsnya banyak sekali dan mutawatir."[79]

Al-Imam Ibn Qayyim al-Jauziyyah al-Hanbali berkata dalam kitabnya *al-Ruh* sebagai berikut:

فَأَمَّا أَحَادِيْثُ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمُسَاءَلَةُ مُنْكَرٍ وَنَكِيرٍ فَكَثِيْرَةٌ مُتَوَاتِرَةٌ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ كَمَا فِي الصَّحِيْحَيْنِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ مَرَّ بِقَبْرَيْنِ فَقَالَ إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيْرٍ أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ لاَ يَسْتَبْرِئُ مِنَ الْبَوْلِ وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ

[78] Al-Hafizh al-Baihaqi, *al-I'tiqad 'ala Madzhab al-Salaf Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah,* (Kairo: Dar al-'Ahd al-Jadid, 1959), hlm. 110 dan 111, (edisi Abdullah al-Ghumari).
[79] *Majmu' al-Fatawa,* juz 4 hal. 285.

يَمْشِي بِالنَّمِيْمَةِ ثُمَّ دَعَا بِجَرِيْدَةٍ رَطْبَةٍ فَشَقَّهَا نِصْفَيْنِ فَقَالَ لَعَلَّهُ يُخَفَّفُ عَنْهُمَا مَا لَمْ يَيْبَسَا.

"Adapun hadits-hadits yang menerangkan siksa kubur dan tanya jawab dengan Malaikat Munkar dan Nakir, maka haditsnya banyak sekali dan mutawatir dari Nabi ﷺ. Sebagaimana diriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim dari Ibn Abbas, bahwa Nabi ﷺ melewati dua makam, lalu beliau bersabda: "Dua orang dalam makam itu sedang ddisiksa. Siksa yang menimpa mereka bukan karena dosa besar. Salah satunya disiksa karena tidak tuntas ketika buang air kecil. Sedangkan satunya lagi selalu mengadu domba." Kemudian Nabi ﷺ meminta diambilkan pelepah kurma, lalu dibelahnya menjadi dua (ditaruh di atas makam itu). Nabi ﷺ berkata: "Barangkali siksa mereka diringankan selama pelepah kurma ini belum kering." [80]

Al-Imam al-Hafizh Ibn Rajab al-Hanbali berkata dalam kitabnya *Ahwal al-Qubur* sebagai berikut:

وَقَدْ تَوَاتَرَتِ الْأَحَادِيْثُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِيْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَالتَّعَوُّذِ مِنْهُ وَفِي الصَّحِيْحَيْنِ عَنْ مَسْرُوْقٍ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا سَأَلَتْ

[80] Al-Hafizh Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *al-Ruh, tahqiq* Bassam al-'Amusy, (Riyadh: Dar Ibn Taimiyah, 1985), hal. 284.

النَّبِيَّ ﷺ عَنْ عَذَابِ الْقَبْرِ قَالَ نَعَمْ عَذَابُ الْقَبْرِ حَقٌّ قَالَتْ عَائِشَةُ فَمَا رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ بَعْدَ ذَلِكَ صَلَّى صَلاَةً إِلاَّ تَعَوَّذَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ.

"Hadits-hadits yang menerangkan tentang siksa kubur dan berlindung darinya telah datang secara mutawatir dari Nabi ﷺ. Diriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim dari Masruq, dari Sayyidah 'Aisyah radhiyallahu 'anha, bahwa beliau bertanya kepada Nabi ﷺ tentang siksa kubur, maka Nabi ﷺ menjawab: "Ya, siksa kubur memang benar." Sayyidah 'Aisyah radhiyallahu 'anha berkata: "Sesudah kejadian itu, aku melihat Rasulullah ﷺ selalu memohon perlindungan dari siksa kubur setiap selesai shalat."[81]

Al-Hafizh Muhammad bin Ja'far al-Kattani mengatakan bahwa hadits-hadits yang mene-rangkan adanya siksa kubur itu *mutawatir* dan diriwayatkan dari tiga puluh dua orang sahabat. Dalam kitab tersebut, al-Hafizh al-Kattani mengutip pernyataan banyak ulama yang menegaskan bahwa hadits-hadits tentang siksa kubur sampai pada peringkat mutawatir. Para ulama tersebut antara lain, al-Imam Sa'duddin al-Taftazani, al-Imam al-Fasi, al-Imam al-Ubbi dalam *Syarh Shahih*

[81] Al-Hafizh Ibn Rajab al-Hanbali, *Ahwal al-Qubur wa Ahwal Ahliha ila al-Nusyur*, tahqiq Khalid al-'Almi, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1994), hal. 81

Muslim, al-Imam al-'Aini dalam *'Umdat al-Qari*, al-Imam al-Qasthalani dalam *Irsyad al-Sari*, al-Imam al-Luqani dalam *Syarh al-Jauharah* dan lain-lain. Bahkan al-Imam al-Qasthalani berkata:

وَقَدْ كَثُرَتِ الْأَحَادِيْثُ فِيْ عَذَابِ الْقَبْرِ حَتَّى قَالَ غَيْرُ وَاحِدٍ أَنَّهَا مُتَوَاتِرَةٌ لاَ يَصِحُّ عَلَيْهَا التَّوَاطُؤُ وَإِنْ لَمْ يَصِحَّ مِثْلُهَا لَمْ يَصِحَّ شَيْءٌ مِنْ أَمْرِ الدِّيْنِ اهـ.

> *"Hadits-hadits yang menerangkan tentang siksa kubur banyak sekali, sampai tidak sedikit ulama yang mengatakannya mencapai tingkat mutawatir, dan tidak mungkin terjadi rekayasa kebohongan. Seandainya hadits seperti yang menerangkan tentang siksa kubur tidak dianggap shahih, maka tentu saja tidak ada hadits shahih dalam urusan agama ini".*[82]

Berdasarkan hadits-hadits tersebut, para ulama Ahlussunnah Wal-Jama'ah sepakat meyakini adanya siksa kubur bagi orang yang berhak disiksa. Dalam konteks ini, al-Imam Abu Manshur al-Baghdadi berkata:

وَقَالَ الْمُسْلِمُوْنَ بِعَذَابِ الْقَبْرِ لأَهْلِ الْعَذَابِ، وَقَطَعُوْا بِأَنَّ

---

[82] Al-Hafizh Muhammad bin Ja'far al-Kattani, *Nazhm al-Mutanatsir min al-Hadits al-Mutawatir*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, tanpa tahun), hlm 125.

الْمُنْكِرِيْنَ لِعَذَابِ الْقَبْرِ يُعَذَّبُوْنَ فِي الْقَبْرِ.

"Kaum Muslimin telah bersepakat tentang adanya siksa kubur bagi yang berhak disiksa. Mereka juga memastikan bahwa orang-orang yang mengingkari adanya siksa kubur (seperti Hizbut Tahrir) akan disiksa di kuburannya".[83]

Mengkafirkan Kaum Muslimin

Sikap yang paling baik dalam menghadapi suatu persoalan adalah sikap moderat, netral dan tidak berlebih-lebihan. Sikap demikian ini akan dapat mengantar seseorang untuk mengambil keputusan secara bijak, adil, berimbang dan tidak memihak. Agama kita juga melarang bersikap ekstrem (*ghuluw*) dalam menghadapi persoalan, meskipun berkaitan dengan soal-soal agama. Karena tidak jarang sikap ekstrem menjerumus-kan seseorang ke dalam keputusan yang fatal dan merugikan diri sendiri. Nabi ﷺ bersabda:

عن ابن عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِي الدِّينِ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْغُلُوُّ فِي الدِّيْنِ.

Ibn Abbas berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[83] Abdul Qahir bin Thahir al-Baghdadi, *al-Farq bayna al-Firaq*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah), hlm. 270.

"Jauhilah sikap ekstrem (berlebih-lebihan) dalam agama, karena sesungguhnya yang mencelakakan orang-orang sebelum kamu adalah sikap ekstrem dalam agama."[84]

Tegaknya khilafah Islamiyah, sebagai simbol pemersatu umat Islam dan lambang kejayaan kaum Muslimin pada masa silam, memang diwajibkan dalam agama apabila kita mampu melakukannya. Namun berlebih-lebihan dan terlalu bersemangat dalam menyikapi khilafah, juga kurang baik dan dapat menjerumuskan kita pada sikap yang keliru. Tidak sedikit sikap ekstrem seseorang justru menjerumuskannya ke dalam jurang kesalahan yang sangat fatal. Seperti yang terjadi pada Taqiyyuddin al-Nabhani dalam pernyataannya berikut ini:

وَالْقُعُوْدُ عَنْ إِقَامَةِ خَلِيْفَةٍ لِلْمُسْلِمِيْنَ مَعْصِيَةٌ مِنْ أَكْبَرِ الْمَعَاصِي، لأَنَّهَا قُعُوْدٌ عَنِ الْقِيَامِ بِفَرْضٍ مِنْ أَهَمِّ فُرُوْضِ الإِسْلاَمِ، بَلْ يَتَوَقَّفُ عَلَيْهِ وُجُوْدُ الإِسْلاَمِ فِيْ مُعْتَرَكِ الْحَيَاةِ.

"Berpangku tangan dari usaha mendirikan seorang khalifah bagi kaum Muslimin adalah termasuk perbuatan dosa yang paling besar, karena hal tersebut berarti berpangku tangan dari melaksanakan di antara

---

[84] HR. al-Nasai, (hadits no. 3007), Ibn Majah, (hadits no. 3020), Ahmad, (hadits no. 1754) dan dinilai *shahih* oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, (hadits no. 1664).

kewajiban Islam yang paling penting, dan bahkan wujudnya Islam dalam kancah kehidupan tergantung pada adanya khalifah".[85]

Tentu saja pernyataan al-Nabhani di atas sangat berlebih-lebihan. Dalam pernyataan di atas, al-Nabhani menganggap orang yang tidak ikut memperjuangkan visi dan misi Hizbut Tahrir tentang khilafah, berdosa besar. Menurutnya pula, ketika khilafah tidak ada, maka Islam pun tidak ada di muka bumi ini. Hal ini, berarti menurut al-Nabhani, ketika khilafah tidak ada, maka semua orang di muka bumi ini menjadi kafir, karena Islam mereka anggap tidak ada. Ini merupakan statemen al-Nabhani yang sangat ekstrem dan ceroboh.

Dalam bukunya, *al-Syakhshiyyat al-Islamiyyah* dan *al-Nizham al-Ijtima'i fi al-Islam*, al-Nabhani tidak pernah menyinggung kewajiban-kewajiban utama dalam Islam seperti membaca syahadat, menunaikan shalat, zakat, puasa dan haji. Al-Nabhani juga tidak pernah menyinggung dosa-dosa besar dan terbesar dalam Islam seperti kekufuran dan kesyirikan, membunuh orang dan lain-lain. Namun di bagian akhir bukunya al-Nabhani berlebih-lebihan dalam menyikapi khilafah, seakan tidak ada kewajiban lain

---

[85] Taqiyyuddin al-Nabhani, *al-Syakhshiyyat al-Islamiyyah*, juz 3, (Beirut: Dar al-Ummah, 1994), hlm. 19.

yang lebih penting dari pada khilafah, dan tidak ada dosa lain selain berpangku tangan dari memperjuangkan tegaknya khilafah.

Urgensi khilafah dalam ranah politik Islam sebagai simbol pemersatu kaum Muslimin dan lambang kejayaan umat Islam memang benar. Para ulama telah memaparkan pentingnya khilafah serta segala hal yang terkait dengannya dalam kitab-kitab mereka. Tetapi lebih penting dari itu, harus dijelaskan pula bahwa khilafah bukan termasuk rukun iman dan bukan pula rukun Islam.

Sedangkan pernyataan al-Nabhani di atas bahwa, *"wujudnya Islam dalam kancah kehidupan tergantung pada adanya khalifah,"* jelas keliru fatal dan tidak benar. Pernyataan tersebut memberi-kan makna bahwa, Islam itu ada kalau ada khalifah, dan Islam tidak ada ketika tidak ada khalifah. Pernyataan tersebut bermakna pula terhadap pengkafiran kaum Muslimin di muka bumi sejak satu abad yang lalu, setelah sistem khilafah dihapus dari Negara Turki. Demikian pula, pernyataan sebagian aktivis Hizbut Tahrir, *la syari'ata illa bidaulah al-khilafah (Tidak ada syari'at kecuali ada negara khilafah)* dan pernyataan Hizbut Tahrir, *la islama bila khilafatin,* (Tidak ada Islam tanpa khilafah).

Makna pernyataan di atas adalah pengkafiran

terhadap seluruh kaum Muslimin sejak satu abad yang silam, setelah khilafah tidak ada. Tentu saja pernyataan tersebut sangat ekstrem dan berlebih-lebihan. Allah ﷻ telah mencela Ahli Kitab karena berlebih-lebihan dalam beragama:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لاَ تَغْلُوْا فِيْ دِيْنِكُمْ وَلاَ تَقُوْلُوْا عَلَى اللهِ إِلاَّ الْحَقَّ. (النساء : ١٧١).

"Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas (ghuluw) dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar". (QS. *al-Nisa' : 171).*

Pernyataan Hizbut Tahrir tersebut berangkat dari sikap ekstrem dan semangat yang over dalam menyikapi khilafah sampai pada batas menafikan Islam ketika khilafah tidak ada. Padahal tak seorang pun dari kalangan ulama yang menganggap bahwa Islam tidak ada ketika khilafah tidak ada. Bahkan menurut al-Imam Hujjatul Islam al-Ghazali, kajian tentang *khilafah* itu tidak terlalu penting. Dalam hal ini Hujjatul Islam al-Ghazali berkata:

اَلنَّظَرُ فِي الإِمَامَةِ لَيْسَ مِنَ الْمُهِمَّاتِ، وَلَيْسَ أَيْضاً مِنْ فَنِّ الْمَعْقُوْلاَتِ فِيْهَا، بَلْ مِنَ الْفِقْهِيَّاتِ، ثُمَّ إِنَّهَا مَثَارٌ

لِلتَّعَصُّبَاتِ، وَالْمُعْرِضُ عَنِ الْخَوْضِ فِيْهَا أَسْلَمُ مِنَ الْخَائِضِ، بَلْ وَإِنْ أَصَابَ، فَكَيْفَ إِذَا أَخْطَأَ.

"Kajian tentang imamah/khilafah bukan termasuk hal yang penting. Ia juga bukan termasuk bagian studi ilmu rasional, akan tetapi termasuk bagian dari ilmu fiqih. Kemudian masalah imamah berpotensi melahirkan sikap fanatik. Orang yang menghindar dari menyelami soal imamah lebih selamat dari pada yang menyelaminya, meskipun ia menyelaminya dengan benar, dan apalagi ketika salah dalam menyelaminya".[86]

Sebagaimana dimaklumi wajibnya *imamah* atau *khilafah* bukan termasuk bagian rukun iman dan bukan pula termasuk rukun Islam. Karenanya asumsi bahwa Islam tidak ada ketika khilafah tidak ada adalah berlebih-lebihan dan dapat bermakna pengkafiran terhadap kaum Muslimin. Wujudnya Islam tidak tergantung pada wujudnya khilafah. Nabi ﷺ ketika ditanya tentang Islam, tidak pernah menjawabnya dengan khilafah. Bacalah hadits-hadits berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ

[86] Hujjatul Islam Abu Hamid al-Ghazali, *al-Iqtishad fi al-I'tiqad*, (Beirut: al-Hikmah, 1994), hlm. 200, (edisi Muwaffaq Fauzi al-Jabr).

جِبْرِيلُ فَقَالَ: مَا الْإِسْلَامُ، قَالَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ.

Abu Hurairah berkata: "Pada suatu hari Nabi ﷺ keluar kepada orang-orang, lalu Jibril mendatanginya dan bertanya: "Apakah Islam itu?" Nabi ﷺ menjawab: "Islam adalah hendaknya kamu beribadah kepada Allah dan tidak mempersekutu-kannya dengan sesuatu apa pun, mendirikan shalat, menunaikan zakat yang difardukan dan berpuasa di bulan Ramadhan".[87]

Dalam hadits lain, Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ يَقُولُ: جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ مَا الْإِسْلَامُ، قَالَ: خَمْسُ صَلَوَاتٍ فِي يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، قَالَ: هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهُنَّ، قَالَ: لَا، وَسَأَلَهُ عَنِ الصَّوْمِ فَقَالَ: صِيَامُ رَمَضَانَ، قَالَ: هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهُ، قَالَ: لَا، قَالَ: وَذَكَرَ الزَّكَاةَ، قَالَ: هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهَا، قَالَ: لَا، قَالَ: وَاللهِ لَا أَزِيدُ عَلَيْهِنَّ وَلَا أَنْقُصُ مِنْهُنَّ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ

[87] HR. al-Bukhari, (hadits no. 48), dan Muslim, (hadits no. 10).

ﷺ : قَدْ أَفْلَحَ إِنْ صَدَق.

Thalhah bin Ubaidillah berkata, "Seorang laki-laki pedalaman (a'rabi) datang kepada Rasulullah ﷺ dan berkata: "Wahai Rasulullah, apakah Islam itu?" Beliau menjawab: "Menunaikan shalat lima kali dalam sehari semalam." Ia bertanya lagi: "Apakah ada lagi selainnya?" Nabi ﷺ menjawab: "Tidak ada." Laki-laki itu bertanya tentang puasa, lalu Nabi ﷺ menjawab: "Puasa yang wajib adalah puasa Ramadhan." Ia bertanya lagi: "Apakah ada lagi selain puasa Ramadhan?" Nabi ﷺ menjawab: "Tidak ada." Lalu laki-laki itu menyebutkan kewajiban zakat dan berkata: "Apakah ada lagi selain zakat?" Nabi ﷺ menjawab: "Tidak ada." Laki-laki itu berkata: "Demi Allah, aku tidak akan menambah dan tidak pula mengurangi." Nabi ﷺ berkata: "Dia pasti beruntung kalau memang benar."[88]

Dalam hadits lain, Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ عَمْرِو بْنِ عَبَسَةَ قَالَ: قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللهِ مَا الْإِسْلَامُ، قَالَ: أَنْ يُسْلِمَ قَلْبُكَ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَأَنْ يَسْلَمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِكَ وَيَدِكَ، قَالَ: فَأَيُّ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ،

---

[88] HR. Ahmad, (hadits no. 1318).

قَالَ: اْلإِيمَانُ، قَالَ: وَمَا اْلإِيمَانُ، قَالَ: تُؤْمِنُ بِاللهِ، وَمَلاَئِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْبَعْثِ بَعْدَ الْمَوْتِ.

Amr bin Abasah berkata: "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah ﷺ dan bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah Islam itu?" Beliau menjawab: "Islam adalah hatimu berserah diri kepada Allah dan hendaknya kaum Muslimin selamat dari lidah dan tanganmu." Laki-laki itu bertanya: "Apakah di antara Islam yang paling utama?" Beliau menjawab: "Islam yang paling utama adalah iman." Dia bertanya: "Apakah iman itu?" Nabi ﷺ menjawab: "Kamu beriman kepada Allah, para Malaikat, kitab-kitab Allah, para Rasul dan hari kebangkitan sesudah mati."[89]

Dalam hadits lain, Rasulullah ﷺ juga bersabda:

عَنْ عَمْرِو بْنِ عَبَسَةَ قَالَ: أَتَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ مَنْ تَبِعَكَ عَلَى هَذَا الأَمْرِ، قَالَ: حُرٌّ وَعَبْدٌ، قُلْتُ: مَا الإِسْلاَمُ، قَالَ: طِيبُ الْكَلاَمِ وَإِطْعَامُ الطَّعَامِ، قُلْتُ: مَا الإِيمَانُ، قَالَ: الصَّبْرُ وَالسَّمَاحَةُ، قَالَ قُلْتُ: أَيُّ الإِسْلاَمِ أَفْضَلُ، قَالَ: مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ،

---

[89] HR. Ahmad, (hadits no. 16413).

قَالَ قُلْتُ : أَيُّ الإِيمَانِ أَفْضَلُ ، قَالَ : خُلُقٌ حَسَنٌ.

Amr bin Abasah berkata: "Aku mendatangi Rasulullah ﷺ dan bertanya: "Wahai Rasulullah, siapakah yang mengikuti agamamu?" Beliau menjawab: "Seorang merdeka dan seorang budak." Aku bertanya: "Apakah Islam itu?" Beliau menjawab: "Islam adalah perkataan yang indah dan menyuguhkan makanan kepada orang lain." Aku bertanya: "Apakah iman itu?" Beliau menjawab: "Iman adalah sabar dan murah hati." Aku bertanya: "Apakah Islam yang paling utama?" Beliau menjawab: "Orang yang kaum Muslimin selamat dari lidah dan tangannya." Aku bertanya: "Apakah keimanan yang paling utama?" Beliau menjawab: "Budi pekerti yang luhur."[90]

Dalam hadits-hadits di atas, Islam didefinisikan dengan amaliah-amaliah pokok dalam agama seperti mengesakan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan puasa. Terkadang Islam didefinisikan dengan keimanan, dan terkadang pula dengan budi pekerti yang luhur seperti perkataan yang indah dan menyuguhkan makanan kepada orang lain. Agaknya kita kesulitan menemukan teks al-Qur'an dan sunnah atau perkataan ulama yang

---

[90] HR. Ahmad, (hadits no. 16818).

mendefinisikan Islam dengan khilafah yang memang bukan ajaran pokok dalam agama. Oleh karena wujudnya khilafah dalam Islam bukan termasuk kewajiban pokok, para ulama mengatakan bahwa mengangkat seorang khalifah itu wajib ketika umat Islam mampu melakukannya. Dalam konteks ini al-Imam Abu al-Ma'ali Abdul Malik bin Abdullah al-Juwaini yang menyandang gelar Imam al-Haramarin berkata:

فَنَصْبُ الْإِمَامِ عِنْدَ الْإِمْكَانِ وَاجِبٌ.

"Mengangkat seorang imam adalah wajib ketika mampu melakukan".[91]

Dewasa ini kaum Muslimin tidak memiliki khalifah, karena memang tidak mampu melakukannya. Suatu kewajiban akan menjadi gugur ketika tidak mampu dilakukan. Sementara Hizbut Tahrir berpendapat lain. Menurut mereka, kaum Muslimin dewasa ini telah menanggung dosa besar secara kolektif karena tidak mengangkat seorang khalifah, dan bahkan Islam pun kini telah tiada karena khalifah tidak ada. Tentu saja pendapat ini sangat ekstrem (*ghuluw*), berlebih-lebihan dan

[91] Imam al-Haramain Abu al-Ma'ali Abdul Malik bin Abdullah al-Juwaini, *Ghiyats al-Umam fi Iltiyats al-Zhulam*, (Iskandariyah: Dar al-Da'wah, 1991), hlm. 55, (edisi Mushthafa Hilmi dkk).

tidak benar dalam perspektif kajian keagamaan yang jernih berdasarkan al-Qur'an, Sunnah dan pandangan para ulama yang otoritatif (*mu'tabar*) menurut umat Islam. *Wallahu a'lam.*

Bagian III

FATWA-FATWA HUKUM HIZBUT TAHRIR

Mendorong Berfatwa Tanpa Ilmu

Ijtihad dan taklid termasuk fenomena keagamaan umat Islam yang eksistensinya diakui oleh agama dan dibuktikan oleh sejarah. Ijtihad tidak dapat dilakukan oleh semua orang. Ijtihad hanya dapat dilakukan oleh sebagian kecil ulama terkemuka saja yang telah memenuhi sekian banyak persyaratan dalam hal keilmuan dan keagamaan. Hal ini sudah menjadi kesepakatan para ulama salaf. Hanya saja, Taqiyyuddin al-Nabhani memiliki pandangan yang berbeda dalam hal ini. Al-Nabhani berkata dalam *Kitab al-Tafkir* sebagaimana berikut:

(إِنَّ الْإِنْسَانَ) مَتَى أَصْبَحَ قَادِرًا عَلَى الاسْتِنْبَاطِ فَإِنَّهُ حِينَئِذٍ

يَكُونُ مُجْتَهِدًا ، وَلِذَلِكَ فَإِنَّ الاسْتِنْبَاطَ أَوِ الاجْتِهَادَ مُمْكِنٌ لِجَمِيعِ النَّاسِ ، وَمُيَسَّرٌ لِجَمِيعِ النَّاسِ وَلاَ سِيَّمَا بَعْدَ أَنْ أَصْبَحَ بَيْنَ أَيْدِي النَّاسِ كُتُبٌ فِي اللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ وَالشَّرْعِ الإِسْلاَمِيِّ.

> *"Sesungguhnya seseorang apabila telah mampu melakukan ber-istinbath, maka ia sudah menjadi mujtahid. Oleh karena itu sesungguhnya istinbath atau ijtihad itu mungkin dilakukan oleh semua orang dan mudah dicapai oleh siapa saja yang menginginkan lebih-lebih sesudah buku-buku bahasa Arab dan buku-buku syari'at Islam telah tersedia di hadapan banyak orang dewasa ini".*[92]

Pernyataan al-Nabhani di atas memberikan kesimpulan bahwa ijtihad itu merupakan sesuatu yang gampang dan mudah diraih oleh siapa saja, lebih-lebih setelah kitab-kitab bahasa Arab dan syari'at Islam seperti kitab-kitab tafsir, hadits dan fiqih tersedia di hadapan banyak orang dewasa ini, dan dengan mudah dapat dibaca di berbagai perpustakaan pribadi maupun umum, dan dapat dibeli di toko-toko kitab. Pernyataan seperti di atas banyak sekali terdapat dalam buku-buku Hizbut Tahrir. Pernyataan tersebut sangat berpotensi membuka pintu fatwa dengan tanpa ilmu dan tanpa

---

[92] Taqiyyuddin al-Nabhani, *Kitab al-Tafkir*, (Hizbut Tahrir: 1973), hlm. 149.

mengetahui syarat-syarat ijtihad serta sangat berpotensi menimbulkan kekacauan dalam urusan agama dengan banyaknya orang-orang yang berfatwa tanpa didukung oleh ilmu pengetahuan agama yang memadai.

Sudah barang tentu pernyataan tersebut tidak benar karena beberapa alasan. *Pertama*, ijtihad bukan sesuatu yang gampang dan mudah dicapai oleh siapa saja yang ingin meraihnya. Karena berdasarkan pernyataan para ulama, seorang *mujtahid* disyaratkan harus memiliki perbenda-haraan yang cukup tentang ayat-ayat dan hadits-hadits *ahkam*, yang berkaitan dengan hukum, mengetahui teks yang *'am* dan yang *khash*, *muthlaq* dan *muqayyad*, *mujmal* dan *mubayyan*, *nasikh* dan *mansukh*, mengetahui bahwa suatu hadits termasuk yang *mutawatir, ahad, mursal* dan *muttashil*, mengetahui *'adalah* (keadilan) dan *jarh* (kecacatan) para perawi hadits, mengetahui pendapat-pendapat para sahabat dan generasi-generasi setelahnya sehingga mengetahui hukum yang disepakati dan yang tidak disepakati, mengetahui *qiyas* yang *jaliy* dan *khafi*, *qiyas* yang *shahih* dan yang *fasid*, mengetahui bahasa Arab yang merupakan bahasa al-Qur'an dengan baik dan mengetahui prinsip-prinsip akidah. Seseorang dapat dikategorikan *mujtahid* apabila memenuhi beberapa persyaratan diantaranya: adil, cerdas dan hafal

terhadap ayat-ayat dan hadits-hadits tentang hukum. Persyaratan semacam ini jelas tidak mudah dimiliki oleh siapa saja apalagi di akhir zaman seperti sekarang ini.[93]

Kedua, seorang alim bisa dikategorikan sebagai *mujtahid*, apabila telah diakui oleh para ulama dan telah memenuhi syarat-syarat berijtihad. Sementara tidak seorang pun dari kalangan ulama yang mengakui Syaikh Taqiyyud-din al-Nabhani telah memenuhi syarat-syarat ijtihad sebagai mujtahid atau bahkan hanya mendekati saja derajat seorang mujtahid tidak ada yang mengakui. Sehingga ketika keilmuan seseorang tidak diakui oleh para ulama, maka keilmuannya sama dengan tidak ada.[94] Dan ini berarti Syaikh al-Nabhani bukanlah seorang mujtahid atau mendekatinya.

Ketiga, Rasulullah ﷺ sendiri mengakui bahwa tidak semua orang mampu menggali hukum dari hadits-hadits beliau. Dalam hadits Zaid bin Tsabit, Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[93] Syah Waliyullah Ahmad bin Abdurrahim al-Dahlawi, *'Iqd al-Jid fi Ahkam al-Ijtihad wa al-Taqlid*, (Istanbul: Hakikat Kitabevi, 2005), hlm 46, dan Muhammad al-Khadhir al-Jakani al-Syanqithi, *Qam'u Ahl al-Zaighi wa al-Ilhad 'an al-Tha'n fi Taqlid Aimmat al-Ijtihad*, (Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1345 H), hlm. 10.

[94] Al-Hafizh al-Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'*, juz 18, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1994), hlm. 191-192, (edisi Syu'aib al-Arnauth).

عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ ﷺ قال : سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ نَضَّرَ اللهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيثًا فَحَفِظَهُ حَتَّى يُبَلِّغَهُ غَيْرَهُ فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ لَيْسَ بِفَقِيهٍ وَفِي رواية فَرُبَّ مُبَلَّغٍ أَوْعَى مِنْ سَامِعٍ.

Zaid bin Tsabit berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Semoga Allah membuat elok pada orang yang mendengar sabdaku, lalu ia mengingatnya, kemudian menyampaikannya seperti yang pernah didengarnya. Karena tidak sedikit orang yang menyampaikan suatu hadits dariku tidak dapat memahaminya." Dalam riwayat lain dikatakan: *"Tidak sedikit orang yang memperoleh suatu hadits dari seseorang lebih memahami daripada orang yang mendengar hadits itu secara langsung dariku".*[95]

Hadits tersebut menunjukkan bahwa di antara sahabat Rasulullah ﷺ yang mendengar hadits dari beliau secara langsung, ada yang kurang memahami terhadap makna-makna yang dikandung oleh hadits tersebut. Namun kemudian ia menyampaikan hadits itu kepada murid-muridnya yang terkadang lebih memahami terhadap kandungan maknanya. Pemahaman lebih, terhadap kandungan hadits

---

[95] HR. al-Tirmidzi, (hadits no. 2580, 2581 dan 2583), Abu Dawud, (hadits no. 3175), dan Ibn Majah, (hadits no. 226).

tersebut menyangkut penggalian hukum-hukum dan masalah-masalah yang nantinya disebut dengan proses *istinbath* atau ijtihad. Dari sini dapat dipahami, bahwa di antara sahabat Nabi ﷺ ada yang kurang begitu mengerti terhadap maksud suatu hadits daripada murid-murid mereka. Dan murid-murid mereka yang memiliki pemahaman lebih terhadap hadits tadi disebut dengan mujtahid yang menjadi fokus bahasan dalam hadits Nabi ﷺ sebagai berikut:

عَنْ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رضي الله عنه أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ.

Amr bin al-Ash mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Apabila seorang hakim melakukan ijtihad, lalu ijtihadnya benar, maka ia memperoleh dua pahala. Dan apabila melaku-kan ijtihad, lalu ijtihadnya keliru, maka ia memperoleh satu pahala".[96]

Berjabat Tangan Wanita Ajnabiyah

Islam sebagai agama yang sempurna menganjurkan umatnya agar melakukan *'iffah*, menjaga kesucian dan kebersihan diri dari perbuatan yang hina dan maksiat,

---

[96] HR. al-Bukhari, (hadits no. 6805).

menganjurkan akhlak yang mulia, mengharamkan jabatan tangan antara laki-laki dan perempuan *ajnabi* (bukan mahram dan bukan isteri) dan menyentuhnya. Namun dalam persoalan ini, Hizbut Tahrir mengeluarkan fatwa yang *nyeleneh* dan berpotensi menebarkan dekadensi moral, yaitu fatwa bolehnya berjabat tangan antara laki-laki dengan perempuan *ajnabi* (bukan mahram). Hal ini seperti dikatakan oleh Taqiyyuddin al-Nabhani, pendiri Hizbut Tahrir, dalam bukunya *al-Nizham a-Ijtima'i fi al-Islam*:

يَجُوْزُ لِلرَّجُلِ أَنْ يُصَافِحَ الْمَرْأَةَ وَلِلْمَرْأَةِ أَنْ تُصَافِحَ الرَّجُلَ دُوْنَ حَائِلٍ بَيْنَهُمَا.

"Orang laki-laki boleh berjabat tangan dengan orang perempuan, dan sebaliknya orang perempuan boleh berjabat tangan dengan orang laki-laki tanpa ada penghalang". [97]

Alasan Hizbut Tahrir membolehkan jabat tangan laki-laki dan perempuan *ajnabi* adalah bahwa Rasulullah ﷺ -kata mereka- berjabatan tangan dengan perempuan dengan dalil hadits Ummu Athiyyah ketika melakukan bai'at yang diriwayatkan oleh al-Bukhari. Ummu Athiyyah berkata:

---

[97] Taqiyyuddin al-Nabhani, *al-Nizham al-Ijtima'i fi al-Islam*, (Beirut: Dar al-Ummah, 1990), hlm. 57.

فَقَبَضَتْ امْرَأَةٌ مِنَّا يَدَهَا

"Salah seorang di antara kami (perempuan-perempuan) menggenggam tangannya".[98]

Hizbut Tahrir mengatakan bahwa hadits di atas menunjukkan bahwa yang lain tidak menggenggam tangannya. Tentu saja asumsi Hizbut Tahrir tersebut keliru. Para ulama Ahlussunnah Wal-Jama'ah mengatakan bahwa dalam hadits di atas tidak ada penyebutan bahwa perempuan yang lain menjabat tangan Nabi ﷺ. Jadi yang dikatakan oleh Hizbut Tahrir adalah salah faham dan kebohongan terhadap Rasulullah ﷺ. Hadits di atas bukanlah *nash* yang menjelaskan hukum bersentuhnya kulit dengan kulit. Bahkan sebaliknya hadits tersebut menegaskan bahwa para wanita saat berbai'at hanya memberi isyarat dengan tangan tanpa ada sentuh menyentuh sebagaimana diriwayatkan oleh al-Imam al-Bukhari dalam *Shahih*-nya di bab yang sama dengan hadits Ummu Athiyyah. Hadits ini bersumber dari Sayyidah 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*. Beliau mengatakan:

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُبَايِعُ النِّسَاءَ بِالْكَلَامِ

"Nabi ﷺ memba'iat kaum wanita dengan berbicara

[98] HR. al-Bukhari, (hadits no. 6675).

(bukan jabat tangan)".[99]

'Aisyah juga mengatakan:

لاَ وَاللهِ مَا مَسَّتْ يَدُهُ ﷺ يَدَ امْرَأَةٍ قَطُّ فِي الْمُبَايَعَةِ، مَا يُبَايِعُهُنَّ إِلاَّ بِقَوْلِهِ: قَدْ بَايَعْتُكِ عَلَى ذَلِكَ.

"Tidak, demi Allah, tidak pernah sekalipun tangan Nabi ﷺ menyentuh tangan seorang perempuan ketika bai'at. Beliau tidak membai'at para wanita kecuali hanya dengan mengatakan: "Aku telah menerima bai'at kalian atas hal-hal tersebut".[100]

Sedangkan dalil keharaman jabat tangan laki-laki dan perempuan *ajnabi* adalah hadits-hadits berikut ini:

وَالْيَدُ زِنَاهَا الْبَطْشُ

"Zina tangan adalah menyentuh".[101]

Dalam riwayat Ahmad disebutkan:

وَالْيَدُ زِنَاهَا اللَّمْسُ

"Zina tangan adalah menyentuh".[102]

---

[99] HR. al-Bukhari, (hadits no. 6674).
[100] HR. al-Bukhari, (hadits no. 2512, 4512 dan 6674).
[101] HR. al-Bukhari, (hadits no. 5774), dan Muslim (hadits no. 4802).
[102] HR. Ahmad (hadits no. 8170).

Dalam riwayat Ibn Hibban juga disebutkan:

وَالْيَدُ زِنَاؤُهَا اللَّمْسُ

"Zina tangan adalah menyentuh".[103]

Dalam hadits-hadits di atas, Rasulullah ﷺ menganggap bersentuhan sebagai zina tangan yang berarti hukumnya haram. Keharaman jabatan tangan ini juga diperkuat dengan hadits *shahih* berikut ini:

عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: لأَنْ يُطْعَنَ أَحَدُكُمْ بِحَدِيْدَةٍ فِي رَأْسِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمَسَّ امْرَأَةً لا تَحِلُّ لَهُ.

"Ma'qil bin Yasar berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "Seandainya kepala salah seorang kalian ditusuk dengan potongan besi, niscaya hal itu lebih baik baginya (lebih ringan) daripada [disiksa karena maksiat] menyentuh perempuan yang tidak halal baginya".[104]

Kata *massu* dalam hadits di atas maknanya adalah

---

[103] HR. Ibn Hibban dalam *Shahih*-nya (hadits no. 4500).

[104] HR. al-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (hadits no. 16880 dan 16881). Menurut al-Hafizh al-Mundziri dan al-Hafizh al-Haitsami, para perawi hadits ini adalah para perawi hadits *shahih*. Al-Hafizh Ibn Hajar juga menilai hadits ini sebagai hadits *hasan*. Lihat: al-Hafizh al-Mundziri, *al-Targhib wa al-Tarhib*, juz 3, hlm. 10 dan al-Hafizh al-Haitsami, *Majma' al-Zawaid*, juz 4, hlm. 326.

menyentuh dengan tangan, dan bukan bermakna bersetubuh sebagaimana asumsi Hizbut Tahrir, karena perawi hadits tersebut yaitu sahabat Ma'qil bin Yasar memahami hadits ini dengan makna menyentuh dengan tangan sebagaimana dalam riwayat al-Imam Ibn Abi Syaibah al-Kufi dalam kitabnya *al-Mushannaf*.[105]

Sebagian Hizbut Tahrir ada yang berasumsi bahwa hadits Ma'qil bin Yasar tersebut adalah hadits *ahad*, bukan hadits *mutawatir*, sehingga tidak dapat dijadikan dalil keharaman menyentuh wanita yang bukan mahram. Tentu saja alasan ini tidak benar, karena hadits *ahad* dapat dijadikan *hujjah* dalam pengambilan hukum fiqih sebagaimana pandangan para ulama ushul fiqih.

Hizbut Tahrir juga mengatakan, bahwa Nabi ﷺ pernah dituntun seorang budak perempuan yang berkulit hitam di perkampungan Madinah. Menurut Hizbut Tahrir hadits ini menjadi dalil bolehnya menjabat tangan perempuan tanpa tabir (*hail*). Tentu saja alasan ini sangat lemah, karena hadits tersebut tidak menegaskan bahwa budak perempuan itu menyentuh tangan Nabi ﷺ secara langsung dan tanpa tabir (*hail*), dan pula tidak ada dalil bahwa budak

---

[105] Al-Hafizh Ibn Abi Syaibah al-Kufi, *al-Mushannaf*, juz 3, (Beirut: Dar al-Fikr, 1988) hlm. 419, (edisi Sa'id al-Lahham).

perempuan itu sudah sampai pada usia disyahwati atau tidak. Oleh karena itu hadits ini masih mengandung banyak kemungkinan, sehingga tidak bisa mengalahkan hadits Muslim dan hadits-hadits lain di atas yang secara tegas melarang persentuhan laki-laki dan perempuan yang bukan mahram.

Mencium Wanita Ajnabiyah

Selain membolehkan laki-laki menjabat tangan wanita yang bukan mahramnya, Hizbut Tahrir juga mengeluarkan fatwa mesum yaitu membolehkan laki-laki mencium wanita *ajnabiyah*. Hal ini seperti tertulis dalam selebaran tanya jawab HT tertanggal 24/3/1390 H berikut ini:

السُّؤَالُ: مَا حُكْمُ الْقُبْلَةِ بِشَهْوَةٍ مَعَ الدَّلِيْلِ؟ الْجَوَابُ: ... قَدْ فُهِمَ مِنْ مَجْمُوْعِ الْأَجْوِبَةِ الْمَذْكُوْرَةِ أَنَّ الْقُبْلَةَ بِشَهْوَةٍ مُبَاحَةٌ وَلَيْسَتْ حَرَامًا... لِذَلِكَ نُصَارِحُ النَّاسَ بِأَنَّ التَّقْبِيْلَ مِنْ حَيْثُ هُوَ تَقْبِيْلٌ لَيْسَ بِحَرَامٍ لِأَنَّهُ مُبَاحٌ لِدُخُوْلِهِ تَحْتَ عُمُوْمَاتِ الْأَدِلَّةِ الْمُبِيْحَةِ لِأَفْعَالِ الْإِنْسَانِ الْعَادِيَةِ، فَالْمَشْيُ وَالْغَمْزُ وَالْمَصُّ وَتَحْرِيْكُ الْأَنْفِ وَالتَّقْبِيْلُ وَزَمُّ الشَّفَتَيْنِ إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ مِنَ الْأَفْعَالِ الَّتِي تَدْخُلُ تَحْتَ عُمُوْمَاتِ الْأَدِلَّةِ...فَالصُّوْرَةُ

الْعَادِيَةُ لَيْسَتْ حَرامًا، بَلْ هِيَ مِنَ الْمُبَاحَاتِ، وَلَكِنْ الدَّوْلَةُ تَمْنَعُ تَـدَاوُلَهَا...وَتَقْبِيْـلُ رَجُلٍ لامْـرَأَةٍ فِي الشَّارِعِ سَوَاءٌ كَـانَ بِشَـهْوَةٍ أَمْ بِغَيْـرِ شَـهْوَةٍ فَـإِنَّ الدَّوْلَـةَ تَمْنَعُـهُ فِـي الْحَيَـاةِ الْعَامَّةِ...فَالدَّوْلَةُ فِي الْحَيَاةِ الْعَامَّةِ قَدْ تَمْنَعُ الْمُبَاحَاتِ...فَمِنَ الرِّجَالِ مَنْ يَلْمَسُ ثَوْبَ الْمَرْأَةِ بِشَهْوَةٍ، وَمِنْهُمْ مَـنْ يَنْظُرُ إِلَـى حِذَائِهَا بِشَهْوَةٍ، وَيَسْمَعُ صَوْتَهَا مِنَ الرَّادِيُو بِشَهْوَةٍ، وَتَتَحَرَّكُ فِيْهِ غَرِيْزَةُ الْجِنْسِ عَلَى وَجْهٍ يُحَرِّكُ ذَكَرَهُ مِنْ سَمَاعِ صَوْتِهَا مُبَاشَرَةً، أَوْ مِنَ الْغِنَاءِ، أَوْ مِنْ قِرَاءَةِ إِعْلانَـاتِ الدِّعَايَةِ أَوْ مِنْ وُصُوْلِ رِسَالَةٍ مِنْهَا، أَوْ نَقْلٍ لَهُ مِنْهَـا مَـعَ غَيْرِهَـا...فَهَذِهِ أَفْعَالٌ بِشَهْوَةٍ كُلُّهَا تَتَعَلَّقُ بِالْمَرْأَةِ، وَهِيَ مُبَاحَةٌ لِدُخُوْلِهَا تَحْتَ أَدِلَّـةِ الإِبَاحَةِ. اهـ.

Soal: Bagaimana hokum ciuman dengan syahwat beserta dalilnya?

Jawab: Dapat dipahami dari kumpulan jawaban yang lalu bahwa ciuman dengan syahwat adalah perkara yang mubah dan tidak haram... karena itu kita berterus terang kepada masyarakat bahwa mencium dilihat dari segi ciuman saja bukanlah perkara yang haram, karena ciuman tersebut mubah sebab ia masuk dalam keumuman dalil-dalil yang membolehkan perbuatan

manusia yang biasa, maka perbuatan berjalan, menyentuh, mengecup dua bibir dan yang semacamnya tergolong dalam perbuatan yang masuk dalam keumuman dalil... makanya status hukum gambar (seperti gambar wanita telanjang) yang biasa tidaklah haram tetapi tergolong hal yang mubah tetapi negara kadang melarang beredarnya gambar seperti itu. Karena negara bisa saja melarang dalam pergaulan dan kehidupan umum beberapa hal yang sebenarnya mubah ... di antara lelaki ada yang menyetuh baju perempuan dengan syahwat, sebagian ada yang melihat sandal perempuan dengan syahwat atau mendengar suara perempuan dari radio dengan syahwat lalu nafsunya bergejolak sehingga dzakarnya bergerak dengan sebab mendengar suaranya secara langsung atau dari nyanyian, atau dari suara-suara iklan atau dengan sampainya surat darinya ... maka perbuatan-perbuatan itu seluruhnya disertai dengan syahwat dan semuanya berkaitan dengan perempuan. Kesemuanya itu boleh, karena masuk dalam keumuman dalil yang membolehkannya.

Demikian ajaran mesum yang disebarkan oleh Hizbut Tahrir, *na'udzu billahi min dzalik.* Dalam selebaran tanya jawab Hizbut Tahrir, tertanggal 8 Muharram 1390 H, mereka juga menyatakan sebagai berikut:

وَمَنْ قَبَّلَ قَادِمًا مِنْ سَفَرٍ رَجُلاً كَانَ أَوِ امْرَأَةً، أَوْ صَافَحَ ءَاخَرَ رَجُلاً كَانَ أَو امْرَأَةً، وَلَمْ يَقُمْ بِهَذَا الْعَمَلِ مِنْ أَجْلِ الْوُصُوْلِ إِلَى الزِّنَى أَوِ اللِّوَاطِ فَإِنَّ هَذَا التَّقْبِيْلَ لَيْسَ حَرَامًا، وَلِذَلِكَ كَانَا حَلاَلَيْنِ.

"Barangsiapa mencium orang yang tiba dari perjalanan, laki-laki atau perempuan, atau berjabatan tangan dengan laki-laki atau perempuan, dan dia melakukan itu bukan untuk berzina atau liwath (homo sex) maka ciuman tersebut tidaklah haram, karenanya baik ciuman maupun jabatan tangan tersebut hukumnya halal (boleh)".

Dalam selebaran yang sama, tertanggal 20 Shafar 1390 H, Hizbut Tahrir juga mengeluar-kan fatwa mesum yang sama:

فَلاَ يُقَالُ مَا هُوَ دَلِيْلُ إِبَاحَةِ تَقْبِيْلِ الْمَرْأَةِ، وَمَا هُوَ دَلِيْلُ إِبَاحَةِ مُصَافَحَةِ الْمَرْأَةِ، وَلاَ مَا هُوَ دَلِيْلُ التَّكَلُّمِ مَعَ الْمَرْأَةِ، وَلاَ مَا هُوَ دَلِيْلُ إِبَاحَةِ سَمَاعِ صَوْتِ الْمَرْأَةِ، وَغَيْرُ ذَلِكَ مِمَّا يَدْخُلُ تَحْتَ عُمُوْمَاتِ الْأَدِلَّةِ، بَلِ الَّذِيْ يُقَالُ: مَا هُوَ دَلِيْلُ تَحْرِيْمِ تَقْبِيْلِ الرَّجُلِ لِلْمَرْأَةِ؟ فَيُقَالُ: دُخُوْلُ هَذَا التَّقْبِيْلِ تَحْتَ دَلِيْلِ تَحْرِيْمِ الزِّنَا يَجْعَلُهُ حَرَامًا، فَإِذَا لَمْ يَدْخُلْ يَظِلُّ مُبَاحًا حَتَّى

يَثْبُتَ تَحْرِيْمُهُ بِدَلِيْلٍ مَا.

"Jadi tidak bisa dikatakan apakah dalil yang membolehkan mencium wanita, apakah dalil yang membolehkan menjabat tangan wanita, apakah dalil yang membolehkan berbicara dengan wanita, apakah dalil yang membolehkan mendengarkan suara wanita dan lain-lain yang masuk di bawah keumuman dalil-dalil. Justru yang perlu ditanyakan adalah, apakah dalil yang mengharamkan laki-laki mencium wanita yang bukan mahram? Pertanyaan ini dijawab, bahwa masuknya hukum ciuman di bawah dalil keharaman zina menjadikannya haram. Ketika ciuman ini tidak masuk, maka tetap dibolehkan sampai ada dalil yang menetapkan keharamannya"

Demikianlah Hizbut Tahrir mengeluarkan fatwa mesum, liberal dan menebarkan dekadensi moral di tengah-tengah masyarakat Muslim, bahwa pergi untuk berzina tidak haram, ciuman laki-laki dan perempuan tidak haram, meraba, mengecup dan menyentuh baju perempuan yang bukan istrinya juga tidak haram. Hizbut Tahrir menganggap semua hal tersebut sebagai perkara *mubah* (boleh) dan halal. Tentu saja fatwa-fatwa di atas bertentangan dengan hadits riwayat al-Thabarani sebelumnya. Juga bertentangan dengan hadits shahih berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ كُتِبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ نَصِيبُهُ مِنْ الزِّنَا مُدْرِكٌ ذَلِكَ لَا مَحَالَةَ فَالْعَيْنَانِ زِنَاهُمَا النَّظَرُ وَالْأُذُنَانِ زِنَاهُمَا الِاسْتِمَاعُ وَاللِّسَانُ زِنَاهُ الْكَلَامُ وَالْيَدُ زِنَاهَا الْبَطْشُ وَالرِّجْلُ زِنَاهَا الْخُطَا وَالْقَلْبُ يَهْوَى وَيَتَمَنَّى وَيُصَدِّقُ ذَلِكَ الْفَرْجُ وَيُكَذِّبُهُ.

"Abu Hurairah meriwayatkan dari Nabi ﷺ, bersabda: "Anak Adam telah ditetapkan bagiannya dari zina dan ia pasti melakukannya. Zina kedua mata adalah memandang. Zina kedua telinga adalah mendengarkan. Zina lidah adalah berbicara. Zina tangan adalah menyentuh. Zina kaki adalah melangkah. Sedangkan hati menginginkan dan mengkhayalkan. Dan semuanya akan dibenarkan atau didustakan oleh farji (kemaluan)."[106]

Dalam riwayat Abu Dawud, Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لِكُلِّ ابْنِ آدَمَ حَظُّهُ مِنْ الزِّنَا وَالْيَدَانِ تَزْنِيَانِ فَزِنَاهُمَا الْبَطْشُ وَالرِّجْلَانِ تَزْنِيَانِ فَزِنَاهُمَا الْمَشْيُ وَالْفَمُ يَزْنِي فَزِنَاهُ الْقُبَلُ.

---

[106] HR. Muslim (hadits no. 4802).

Abu Hurairah berkata: "Nabi ﷺ bersabda: "Setiap anak Adam memiliki bagian dari zina. Kedua tangan berzina, dan zinanya adalah menyentuh. Kedua kaki berzina, dan zinanya adalah berjalan. Dan mulut berzina dan zinanya adalah mengecup".[107]

Membolehkan Melihat Aurat

Dalam selebaran yang terbit tanggal 8 Mei 1970, Hizbut Tahrir menyatakan bahwa aurat laki-laki adalah wilayah antara pusar dan lutut.[108] Dengan sangat kuat Hizbut Tahrir di sini mendiskusikan alasan sebagian kalangan yang mengambil dalil dari hadits-hadits yang menyatakan bahwa Nabi ﷺ pernah membuka pahanya, bahwa hadits-hadits tersebut membicarakan sesuatu yang bersifat pribadi bagi Nabi ﷺ, bukan sesuatu yang menjadi hukum bagi umat secara umum, sehingga tetap pada kesimpulan bahwa paha laki-laki adalah aurat. Ini merupakan kajian Hizbut Tahrir yang memiliki bobot ilmiah yang patut dihargai.

Hanya saja di bagian akhir tulisan tersebut, Hizbut Tahrir mengeluarkan fatwa hukum tabu dan *nyeleneh*, seperti kebiasaannya, dan menyata-kan bahwa larangan laki-laki melihat aurat laki-laki dan larangan

---

[107] HR. Ahmad (hadits no. 1840).

[108] *Milaff al-Nasyarat al-Fiqhiyyah*, 1953-1990, hlm. 143, dari Jawwad Bahr al-Natsyah, *Qira'at fi Fikr Hizb al-Tahrir al-Islami*, (*alnatshi_2007@hotmail.com*), hlm. 107.

perempuan melihat aurat perempuan adalah terbatas pada aurat besar (*al-'aurah al-mughallazhah*), yaitu dua kemaluan saja (*al-sau'atain*). Dalam hal ini Hizbut Tahrir berkata:

اَلْمُرَادُ فِي النَّهْيِ عَنْ نَظَرِ الرَّجُلِ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ، وَالْمَرْأَةِ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ، الْمُرَادُ مِنْهُ الْعَوْرَةُ الْمُغَلَّظَةُ، أَيِ السَّوْءَتَانِ، وَهُمَا الْقُبُلُ وَالدُّبُرُ، وَلَيْسَ مُطْلَقَ الْعَوْرَةِ، أَمَّا الْمَحَارِمُ فَإِنَّهُمْ لَيْسُوْا دَاخِلِيْنَ فِي الْحَدِيْثِ.

> *"Yang dimaksud dengan larangan laki-laki melihat aurat laki-laki, dan perempuan melihat aurat perempuan, maksudnya adalah melihat aurat besar yakni dua kemaluan, jalan depan dan jalan belakang, dan bukan aurat secara mutlak. Adapun mahram-mahram maka mereka tidak masuk dalam larangan hadits tersebut".*[109]

Sudah barang tentu fatwa Hizbut Tahrir di atas yang membolehkan melihat aurat, kecuali dua kemaluan saja tergolong fatwa tabu, *nyeleneh* dan liberal. Karena larangan melihat aurat tidak terbatas pada aurat besar saja. Hal ini bisa dilihat dengan memperhatikan beberapa hadits berikut ini:

---

[109] *Milaff al-Nasyarat al-Fiqhiyyah*, 1953-1990, hlm. 143, dari Jawwad Bahr al-Natsyah, *Qira'at fi Fikr Hizb al-Tahrir al-Islami*, (*alnatshi_2007@hotmail.com*), hlm. 107.

عَنْ جَرْهَدٍ الْأَسْلَمِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ مَرَّ بِهِ وَهُوَ كَاشِفٌ عَنْ فَخِذِهِ فَقَالَ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ الْفَخِذَ عَوْرَةٌ.

"Dari Jarhad al-Aslami, bahwa Nabi ﷺ lewat bertemu dengan Jarhad yang sedang membuka pahanya, lalu Nabi ﷺ bersabda: "Apakah kamu tidak tahu bahwa paha itu aurat".[110]

Dalam riwayat lain:

عَنْ جَرْهَدٍ الأسلمي وَنَفَرٍ مِنْ أَسْلَمَ سِوَاهُ ذَوِي رِضًا أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ مَرَّ عَلَى جَرْهَدٍ وَفَخِذُ جَرْهَدٍ مَكْشُوفَةٌ فِي الْمَسْجِدِ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَا جَرْهَدُ غَطِّ فَخِذَكَ فَإِنَّ يَا جَرْهَدُ الْفَخِذَ عَوْرَةٌ.

"Dari Jarhad al-Aslami dan beberapa orang dari suku Aslam yang diridhai, bahwa Rasulullah ﷺ lewat bertemu Jarhad, sedang pahanya dalam keadaan terbuka di dalam Masjid. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya: "Wahai Jarhad, tutuplah pahamu, karena paha itu aurat".[111]

Dalam hadits lain juga disebutkan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ مَرَّ رَسُولُ اللهِ ﷺ عَلَى رَجُلٍ وَفَخِذُهُ

---

[110] HR. Ahmad (115361) dan Abu Dawud (3498).
[111] HR. Ahmad (hadits no. 15367).

خَارِجَةٌ فَقَالَ غَطِّ فَخِذَكَ فَإِنَّ فَخِذَ الرَّجُلِ مِنْ عَوْرَتِهِ.

Ibn Abbas berkata: "Suatu ketika Rasulullah ﷺ lewat bertemu seorang laki-laki yang pahanya terbuka. Lalu beliau berkata: "Tutuplah pahamu, karena paha laki-laki itu aurat".[112]

Dalam hadits lain, Nabi ﷺ juga menjelaskan batasan aurat laki-laki:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ مُرُوا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلاَةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ وَإِذَا أَنْكَحَ أَحَدُكُمْ عَبْدَهُ أَوْ أَجِيرَهُ فَلاَ يَنْظُرَنَّ إِلَى شَيْءٍ مِنْ عَوْرَتِهِ فَإِنَّ مَا أَسْفَلَ مِنْ سُرَّتِهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ مِنْ عَوْرَتِهِ.

"Dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "Perintahlah anak-anak kalian mengerjakan shalat ketika berusia tujuh tahun, pukullah mereka karena meninggalkannya ketika berusia sepuluh tahun dan pisahkan di antara mereka dalam tempat tidur. Apabila salah seorang kalian menikahkan budaknya atau buruh upahannya, maka janganlah sekali-kali melihat pada bagian

[112] HR. Ahmad (hadits no. 2363).

auratnya karena wilayah di bawahnya pusar dan lututnya adalah termasuk auratnya".[113]

Hadits-hadits di atas menjelaskan secara tegas bahwa paha seorang laki-laki termasuk aurat yang harus ditutupi. Sedangkan hadits terakhir menjelaskan batasan aurat laki-laki, yaitu wilayah antara pusar dan lututnya, yang tidak boleh dilihat oleh orang lain meskipun oleh sesama jenisnya. Hal ini juga dipertegas oleh hadits berikut ini:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ لَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ وَلَا الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ.

Dari Abu Sa'id al-Khudri, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Janganlah seorang laki-laki melihat pada aurat laki-laki, dan janganlah seorang perempuan melihat pada aurat perempuan".[114]

Dalam hadits ini Nabi ﷺ melarang melihat aurat orang lain secara mutlak tanpa membedakan antara aurat besat dan kecil, meskipun aurat sesama jenis. Hal ini berbeda dengan pernyataan HT yang menyatakan bahwa larangan melihat aurat sesama jenis hanya terbatas pada aurat besar saja, yaitu dua kemaluan. Al-

---

[113] HR. Ahmad (hadits no. 6467).

[114] HR. Muslim (hadits no. 512), Abu Dawud (hadits no. 3502), al-Tirmidzi (hadits no. 2717) dan Ahmad (hadits no. 11173).

Imam al-Nawawi berkata:

وَأَمَّا أَحْكَام الْبَاب فَفِيهِ تَحْرِيمُ نَظَرِ الرَّجُل إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ ، وَالْمَرْأَةِ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ ، وَهَذَا لَا خِلَافَ فِيهِ. وَكَذَلِكَ نَظَرُ الرَّجُلِ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ وَالْمَرْأَةِ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ حَرَامٌ بِالْإِجْمَاعِ ، وَنَبَّهَ ﷺ بِنَظَرِ الرَّجُلِ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ عَلَى نَظَرِهِ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ وَذَلِكَ بِالتَّحْرِيمِ أَوْلَى ،

وَهَذَا التَّحْرِيمُ فِي حَقِّ غَيْرِ الْأَزْوَاجِ وَالسَّادَةِ.

Adapun hukum-hukum yang berkaitan dengan bab ini, maka hadits tersebut mengandung hukum keharaman laki-laki melihat aurat laki-laki, dan perempuan melihat aurat perempuan, hal ini tidak ada perselisihan di kalangan ulama. Demikian pula laki-laki melihat pada aurat perempuan dan perempuan melihat pada aurat laki-laki adalah haram berdasarkan ijma' ulama. Nabi ﷺ juga mengingatkan dengan menyebutkan larangan laki-laki melihat aurat laki-laki pada larangan laki-laki melihat aurat perempuan, yang hal ini memang lebih diharamkan. Tentu keharaman melihat lawan jenis ini berlaku pada selain suami [pada istrinya) dan majikan [pada

budaknya].[115]

Melihat Mahram yang Telanjang

Dalam selebaran tertanggal 12 September 1973, Hizbut Tahrir mengeluarkan fatwa hukum yang tidak kalah tabu, *nyeleneh* dan liberal dari fatwa-fatwa di atas. Dalam selebaran tersebut Hizbut Tahrir menyatakan bahwa aurat perempuan di hadapan para perempuan dan mahramnya (laki-laki) adalah dua kemaluan saja. Dalam hal ini Hizbut Tahrir mengatakan:

جَمِيْعُ عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ حَلَالٌ أَنْ يَنْظُرَ إِلَيْهَا الْمَحْرَمُ، إِلاَّ السَّوْءَتَيْنِ أَيِ الْعَوْرَةَ الْمُغَلَّظَةَ لِوُجُوْدِ حَدِيْثٍ عَامٍّ بِشَأْنِهَا.

"Semua aurat perempuan halal dilihat oleh mahramnya, kecuali dua kemaluan yaitu aurat besar karena adanya hadits yang umum mengenai aurat besar tersebut".[116]

Pernyataan Hizbut Tahrir di atas menunjukkan bahwa seorang laki-laki boleh melihat aurat mahram perempuannya selain aurat besarnya, yaitu dua kemaluan depan dan belakang. Dengan kata lain, ia

---

[115] Al-Imam al-Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*, juz 2 (*www.al-islam.com*), hlm. 50.

[116] *Milaff al-Nasyarat al-Fiqhiyyah*, 1953-1990, hlm. 143, dari Jawwad Bahr al-Natsyah, *Qira'at fi Fikr Hizb al-Tahrir al-Islami*, (*alnatshi_2007@hotmail.com*), hlm. 114.

boleh melihat mahram perempuannya dalam pakaian baju renang yang hanya menutupi dua kemaluannya. Dua kemaluan itulah yang diharamkan dilihat oleh mahram laki-lakinya menurut Hizbut Tahrir.

Di sisi lain, kita akan terkejut ketika membaca fatwa lain dari Hizbut Tahrir yang paradoks dengan fatwa di atas serta lebih tabu dan liberal, di mana pada halaman yang sama fatwa tersebut Hizbut Tahrir membolehkan melihat aurat mahramnya sampai aurat besarnya, yakni tanpa pengecualian dua kemaluan. Dengan kata lain, Hizbut Tahrir membolehkan melihat mahramnya dalam keadaan telanjang tanpa ditutupi oleh sehelai benang pun. Dalam bagian lain fatwa tersebut Hizbut Tahrir mengatakan:

اَلْمُرَادُ فِي النَّهْيِ عَنْ نَظَرِ الرَّجُلِ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ، وَالْمَرْأَةِ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ، الْمُرَادُ مِنْهُ الْعَوْرَةُ الْمُغَلَّظَةُ، أَيِ السَّوْءَتَانِ، وَهُمَا الْقُبُلُ وَالدُّبُرُ، وَلَيْسَ مُطْلَقَ الْعَوْرَةِ، أَمَّا الْمَحَارِمُ فَإِنَّهُمْ لَيْسُوْا دَاخِلِيْنَ فِي الْحَدِيْثِ، لأَنَّ آيَةَ الْمَحَارِمِ عَامَّةٌ فَيَجُوْزُ لِلأَبِ أَنْ يَكْشِفَ سَوْءَةَ وَلَدِهِ لِيُعَلِّمَهُ الاسْتِنْجَاءَ، وَيَجُوْزُ لِلْبِنْتِ أَنْ تَكْشِفَ عَوْرَةَ أَبِيْهَا وَتُسَاعِدَهُ عَلَى الاسْتِنْجَاءِ وَعَلَى الاسْتِحْمَامِ.

"Yang dimaksud dengan larangan laki-laki melihat aurat laki-laki, dan perempuan melihat aurat perempuan, maksudnya adalah melihat aurat besar yakni dua kemaluan, jalan depan dan jalan belakang, dan bukan aurat secara mutlak. Adapun mahram-mahram maka mereka tidak masuk dalam larangan hadits tersebut, karena ayat tentang mahram bersifat umum, sehingga seorang ayah boleh membuka kemaluan anaknya untuk mengajarinya istinja', dan seorang anak perempuan boleh membuka aurat ayahnya dan membantunya beristinja' dan mandi".[117]

Dalam fatwa ini, Hizbut Tahrir memboleh-kan seorang laki-laki melihat aurat mahramnya dalam keadaan telanjang, apakah mahram itu masih kecil maupun sudah dewasa, baik dalam kondisi darurat maupun tidak darurat. Fatwa di atas tidak dapat diarahkan pada kondisi darurat, karena Hizbut Tahrir mengakui kondisi darurat terbatas pada soal makanan ketika seseorang diyakini akan meninggal bila tidak menjamah makanan yang haram sebagaimana selebaran Hizbut Tahrir yang terbit tanggal 7 Rabiul Awal 1390 H/12 Mei 1970.[118]

Kedua fatwa *nyeleneh* dan liberal Hizbut Tahrir di atas sangat paradoks. Pertama mengatakan bahwa

---

[117] *Ibid*, hlm. 116.
[118] *Ibid*, hlm. 117.

seseorang boleh melihat aurat mahramnya kecuali dua kemaluan atau aurat besar. Namun kemudian, Hizbut Tahrir menyatakan bahwa hadits tentang larangan melihat aurat itu tidak berlaku pada mahram, dengan artian seseorang boleh melihat aurat mahramnya meskipun aurat besarnya dan dalam keadaan telanjang.

Demikianlah fatwa-fatwa tabu, *nyeleneh* dan liberal Hizbut Tahrir, yang membuktikan bahwa semangat mereka yang berlebihan dalam memperjuangkan tegaknya syari'at dan khilafah Islamiyah tidak dibekali dengan ilmu pengetahuan agama yang memadai, sehingga kerap kali aliran ini mengeluarkan statemen dan fatwa-fatwa yang sesat dan menyesatkan umat Islam. Dengan mengetahui fatwa-fatwa yang dikeluarkan oleh pimpinan dan tokoh-tokoh sentral Hizbut Tahrir, visi dan misi Hizbut Tahrir yang selama ini mengangkat slogan terlaksananya syari'at Islam secara *kaffah* dalam ranah kehidupan berbangsa dan bernegara, kami rasa masih perlu dipertanyakan lebih jauh kebenarannya. *Wallahu a'lam bishshawab.*

LAMPIRAN

Naskah asli fatwa Hizbut Tahrir yang memperbolehkan ciuman laki-laki dan perempuan ajnabiyah (bukan suami-istri)

جواب سؤال

ان الاعمال التي تعتبر من مقدمات الزنا هي الاعمال التي يدل واقعها على ذلك
او الواردة في الحديث كحديث ماعز " لعلك قبلت لعلك غمزت لعلك لامست الخ... " هذه
الاعمال تدخل تحت عموم ادلة المباحات كالمشي وتحريك الشفتين وتحريك الحواجب وتحريك
الانف السمع . الا انها لما كانت من مقدمات الزنا ينظر فيها فان قام بها على اساس
الزنا كان غمز امرأة يريدها او كان لمس امرأة يريدها فانه حينئذ قد بدأ في اعمال الزنا ،
فتصبح هذه الاعمال من اعمال الزنا فتدخل تحت ادلة النهي عن الزنا . وان قام بها على
غير هذا الوجه لا تدخل تحت ادلة النهي عن الزنا اي ان الرجل اذا ضرب امرأة ليؤدبها
لا يأثم ولكنه اذا ضربها كجزء من عملية الزنا فانه يرتكب حراما . فالشرط الثاني هو ان
يكون الفعل لاجل الزنا على ان الزنا حرام ، ولكنه يكون حراما على شخص معين اذا باشره
جزءا منه او مقدمة من مقدمات . فالغمز او الضرب اذا جرت مباشرته من شخص معين من اجل
الزنا كان حراما . فالشرط الثاني دليله وصف واقعه . فاذا كان واقعه انه فعل على اساس
انه مقدمة للزنا فقد صار بالفعل مقدمة للزنا فيدخل تحت النهي عن الزنا ، وان كان واقعه
انه للتأديب او للمداعبة او مجرد نداء فانه حينئذ لا يكون واقعه انه مقدمة فلا يدخل تحت
النهي .

من ٦-٢٤ [illegible] مجموعة [illegible]

Naskah asli fatwa Hizbut Tahrir yang membolehkan bekerja sama dengan agen negara kafir untuk menghancurkan negara Islam

حول طاعة الحاكم العميل في قتال كفار لتنفيذ خطة دولة كافرة

. وهنا قد يرد سؤال وهو ان العميل قد يخوض معركة مصطنعة مع الكفار لتنفيذ خطة لدولة كافرة
فهل في هذه الحال يجب القتال تحت راية ذلك الحاكم العميل ؟ والجواب على ذلك ان كانت هذه
الخطة ليس فيها ضرب المسلمين ولا اهلاك الذي يهم فالقتال واجب تحت راية ذلك الحاكم ولو كان تنفيذا
لخطة دولة كافرة ما دام قتالا للكفار . لان ادلة الجهاد جاءت عامة غير مقيدة . وتقييدها بأية حالة من
الحالات يحتاج الى دليل من الكتاب والسنة حتى يصلح لتقييد المطلق ولم يأت دليل يقيد والعقل
لا يصلح لتقييد النص . لذلك كان القتال واجبا . اما اذا كانت تلك الخطة تضرب المسلمين وهي معمولة
لهلاك المسلمين ، فانه حينئذ لا يقاتل تحت رايته بل يحرم القتال تحت راية ذلك الحاكم وذلك لان
ضرب المسلمين واهلاكهم حرام والقاعدة الشرعية (1) الوسيلة الى الحرام حرام سواء اكانت الوسيلة
واجبا ام مندوبا ام مباحا فانها تصبح حراما . ففي هذه الحال اوصل الواجب وهو القتال تحت راية
الحاكم في هذه الحال الى حرام . فكان حراما . فتنطبق عليها القاعدة المذكورة . فكانت حرمة القتال في
هذه الحالة ليس تقييدا للمطلق . بل يبقى المطلق على اطلاقه . وانما هي عمل بحكم اخر في حالة معينة
وعلى هذا يظل الحكم الشرعي كما هو . الجهاد واجب تحت راية كل حاكم ايا كان ذلك الحاكم .

صفحة ٧٨ من دوسية إزالة الأتربة

أو صفحة ٧٧ من إصدار آخر للدوسية ذاتها

Naskah asli fatwa Hizbut Tahrir yang membolehkan menonton film dan gambar mesum

حول الأفلام الخلاعية

- ان السينما ليست حراما بموضوع الافلام الخلاعية . وذلك ان الله حرم النظر الى عورة
المرأة ولم يحرم النظر الى صورتها مهما كانت هذه الصورة فهي دقة او كرتونة . او فلما فكلها صورة والصورة
ليست حراما . فللرجل ان يذهب الى السينما وحده وله ان يذهب هو وزوجته واخته او اي محرم من
محارمه . وابسط دليل على ذلك = واقع كون السينما عبارة عن صور متحركة هذا من ناحية السينما فلا يصح
ان تحرم ما احله الله فالرواسب موجودة لدينا من ناحية المرأة . اما من ناحية لفت نظر الشباب لذلك
فلا يصح ايضا لانه ليس لنا على الشباب الا حسب ما للشرع على المسلمين من معالجتهم على فعل الحرام
وترك الفرض ولفت نظرهم الى ثواب فعل المندوب . اما المباحات فلا يصح لفت نظرهم لفعلها او تركها
حتى ولا لخليفة المسلمين ان يفعل ذلك . اذ من يجرؤ على الله فيحرم ما اباحه او يكره ما اباحه دون
دليل شرعي ولهذا فلا يلفت نظر الشباب لذلك ايضا واما قولك (فاني استصوب رأي الابتعاد عن
السينما في الواقع الحالي) فانه يعني انك تستصوب تحريم المباح او جعل المباح مكروها وذلك ما لا ارضاه
لنفسي بالطبع لا ارضاه لك ولا لاي شاب من الشباب .

ص ٧٩ ج ٢ من مجموعة [illegible]

BIBLIOGRAFI

Al-Baghawi, *Ma'alim al-Tanzil*, Riyadh: Dar Thaibah, 1997, edisi Muhammad Abdullah al-Namir dkk.

Al-Baghdadi, Abu Manshur Abdul Qahir bin Thahir, *al-Farq bayna al-Firaq*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

.... *Ushul al-Din*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1981.

Al-Baihaqi, al-Hafizh Abu Bakar Ahmad bin Ali bin al-Husain, *al-I'tiqad 'ala Madzhab al-Salaf Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, Kairo: Dar al-'Ahd al-Jadid, 1959, edisi Abdullah al-Ghumari.

Al-Dahlawi, Syah Waliyullah Ahmad bin Abdurrahim, *'Iqd al-Jid fi Ahkam al-Ijtihad wa al-Taqlid*, Istanbul: Hakikat Kitabevi, 2005.

Al-Dasuqi, *Hasyiyah 'ala Syarh Umm al-Barahin*, Semarang: Toha Putra, tanpa tahun.

Al-Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1994, edisi Syu'aib al-Arnauth.

Al-Ghazali, Hujjatul Islam, *al-Iqtishad fi al-I'tiqad*, Beirut: al-Hikmah, 1994, edisi Muwaffaq Fauzi

al-Jabr.
Al-Ghumari, al-Hafizh Ahmad bin al-Shiddiq, *al-Mudawi li-'Ilal al-Jami' al-Shaghir wa Syarhai al-Munawi*, Kairo: Dar al-Kutbi, 1996.
Al-Haitsami, *Majma' al-Zawaid wa Manba' al-Fawaid*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988.
Al-Harari, Abdullah bin Muhammad, *Izhhar al-'Aqidah al-Sunniyyah bi-Syarh al-'Aqidah al-Thahawiyyah*, Beirut: Dar al-Masyari', 1997.
Al-Khafaji, *Nasim al-Riyadh fi Syarh Syifa' al-Qadhi 'Iyadh*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001.
Al-Nabhani, Yusuf bin Isma'il, *Hujjah Allah 'ala al-'Alamin fi Mu'jizat Sayyid al-Mursalin*, Beirut: Dar al-Fikr, tanpa tahun.
Al-Nasafi, Hafizhuddin, *Madarik al-Tanzil wa Haqaiq al-Ta'wil*, Beirut: Dar al-Fikr, tanpa tahun.
Al-Qari, Ali al-Harawi, *Mirqat al-Mafatih Syarh Misykat al-Mashabih*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001, edisi Jamal 'Aitabi.
Al-Qurthubi, *al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr.
Al-Razi, al-Imam Fakhruddin, *al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2000.
Al-Suyuthi, al-Hafizh Jalaluddin *Tarikh al-Khulafa'*, Beirut: Dar al-Fikr, tanpa tahun.

..............., *al-Khashaish al-Kubra*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1985.

Al-Syaukani, Muhammad bin Ali, *Irsyad al-Fuhul ila Tahqiq al-Haqq min 'Ilm al-Ushul*, Beirut: Dar al-Fikr, tanpa tahun.

Al-Zarkasyi, Badruddin Muhammad bin Bahadir, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Kairo: al-Halabi, 1957, edisi Muhammad Abu al-Fadhl.

Ibn Hajar, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, Kairo: Salafiyah

Ibn Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000, edisi Ahmad Muhammad Syakir.

Ibn Katsir, Isma'il bin Umar al-Dimasyqi, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, Beirut: Dar al-Fikr.

..............., *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Riyadh: Dar Thaibah, 1999, edisi Sami bin Muhammad Salamah.

Ibn Rajab al-Hanbali, *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, juz 28, (*www.saiid.net*),

Imam al-Haramain, Abu al-Ma'ali Abdul Malik bin Abdullah al-Juwaini, *Ghiyats al-Umam fi Iltiyats al-Zhulam*, Iskandariyah: Dar al-Da'wah, 1991, edisi Mushthafa Hilmi dkk.

Jawwad Bahr al-Natsyah, *Qira'at fi Fikr Hizb al-Tahrir al-Islami*, (*alnatshi_2007@hotmail.com*), hlm. 93.

Al-Syanqithi, Muhammad al-Khadhir al-Jakani,

Qam'u Ahl al-Zaighi wa al-Ilhad 'an al-Tha'n fi Taqlid Aimmat al-Ijtihad, Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1345 H.

Sa'di Abu Jaib, *al-Qamus al-Fiqhi Lughatan wa Ishthilahan*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1988.

Al-Nabhani, Taqiyyuddin, *al-Nizham al-Ijtima'i fi al-Islam*, Beirut: Dar al-Ummah, 1990.

................, *al-Syakhshiyyat al-Islamiyyah*, Qudus: Mansyurat Hizb al-Tahrir, 1953.

................, *al-Tafkir*, Hizbut Tahrir, 1973.

TENTANG PENULIS

Muhammad Idrus Ramli, lahir di Jerreng Barat, Gugut, Rambipuji, Jember Jawa Timur, 1 Juli 1975. Belajar al-Qur'an, tajwid, dasar-dasar agama dan gramatika Arab kepada Kiai Nasyith, di Pondok Pesantren Nashirul Ulum di kampungnya. Setelah tamat SD, melanjutkan belajar ke Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan (1986-2004), hingga mengajar di tingkat Aliyah Tabiyatul Mu'allimin.

Pernah mengajar di Pondok Pesantren Darut Tauhid Injelan Panggung Sampang Madura (1994). Mengikuti program studi ke United Kingdom (2003). Mengajar di Benua Lima Amuntai Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan (2005). Aktif di Lembaga Bahtsul Masail NU Jember (2005-sekarang), Lajnah Ta'lif wan Nasyr NU Jawa Timur (2007-2012), Lajnah Ta'lif wan Nasyr NU Kencong (2008-2013), dan Lembaga Bahtsul Masail PBNU.

Selain aktif menulis di beberapa media, dan mengisi seminar tentang ASWAJA di mana-mana, juga telah beberapa kali meluncurkan buku, antara lain 1) Fiqih Kontekstual (2002) terbitan Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, 2) Menguak Kebatilan Sekte FK3 dalam buku Wajah Baru Relasi Suami Isteri (2004) bersama Tim RMI Pasuruan, 3) Membongkar Kebohongan Buku Mantan Kiai NU Menggugat Sholawat & Dzikir Syirik (Penerbit Khalista Surabaya, 2008) bersama Tim LBM NU Jember, 4) Madzhab al-Asy'ari Benarkah Ahlussunnah Wal-Jama'ah, Jawaban Terhadap Aliran Salafi (Khalista, 2009), 5) Membedah Bid'ah & Tradisi dalam Perspektif Ahli Hadits dan Ulama Salafi (Khalista, 2010), 6) Buku Pintar Berdebat Dengan Wahhabi (2010), diterbitkan Bina ASWAJA Surabaya dan termasuk buku best seller, 7) Pengantar Sejarah Ahlussunnah Wal-Jama'ah (2011), diterbitkan Khalista dan LTN PBNU, dan 6) Hizbut Tahrir Dalam Sorotan, diterbitkan Bina ASWAJA (2011).

Sekarang bersama, Shofiyah Shonhaji, dikarunia dua anak, Asma (lahir Kamis 3 Mei 2007/15 Rabiul Akhir 1428 H) dan Ahmad Nawawi (lahir Sabtu 25 Desember 2008/25 Syawal 1429 H).

Hizbut Tahrir
dalam Sorotan

Buku ini sama sekali tidak bermaksud menyudutkan Hizbut Tahrir atau bermaksud menimbulkan perpecahan di kalangan umat Islam, akan tetapi buku ini bermaksud mengajak kaum Muslimin agar bersatu dalam naungan ajaran Islam yang lurus, murni dan asli, yaitu Islam yang sesuai dengan ajaran Ahlusunah Waljamaah, yang telah diajarkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya.

Sebagaimana dimaklumi, Hizbut Tahrir adalah gerakan politik trans-nasional yang membawa visi dan misi berdirinya khilafah tunggal di muka bumi serta terlaksananya syari'at Islam dalam setiap lini kehidupan. Dari visi dan misi idealis Hizbut Tahrir tersebut, tidak sedikit generasi kita yang menaruh simpati, terpesona dan akhirnya menjadi kader dan pengikut setia Hizbut Tahrir, tanpa menyadari bahwa di balik visi dan misi tersebut, sebenarnya terdapat sekian banyak pandangan, ideologi dan fatwa hukum Hizbut Tahrir yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang lurus, murni dan asli seperti yang diajarkan oleh Rasulullah dan sahabatnya.

Oleh karena itu buku yang ada di tangan pembaca ini menjadi sangat penting untuk dibaca terutama oleh para aktivis dakwah di kampus-kampus, di berbagai Islamic Centre, di masjid-masjid maupun di khalayak umum, yang selama ini telah menjadi objek aktivitas dan propaganda Hizbut Tahrir.

ISBN 978-602-99206-3-5